

METODE RISET KUALITATIF

Penulis:

- Wahyuddin S, S.Kom., M.Kom.
- Nono Heryana, M. Kom.
- Dr. Yusmah, M. Hum.
- Drs. Zulkarnaini, M.Si.
- Ns. Sulistiyani, M.Kep.
- Anna Sofia Atichasari, SE.,M.Si.,CMA
- Dr. Nicholas Simarmata, S.Psi., M.A.
- Dr. Hadawiah, S.E., M.Si.
- Dr. Anna Triwijayati, SE., M.Si.
- Ahmad Asroni, S. Fil., S.Th.I., M. Hum.

METODE RISET KUALITATIF

Penulis:

Wahyuddin S, S.Kom., M.Kom.

Nono Heryana, M. Kom.

Dr. Yusmah, M. Hum.

Drs. Zulkarnaini, M.Si.

Ns. Sulistiyani, M.Kep.

Anna Sofia Atichasari, SE.,M.Si.,CMA

Dr. Nicholas Simarmata, S.Psi., M.A.

Dr. Hadawiah, S.E., M.Si.

Dr. Anna Triwijayati, SE., M.Si.

Ahmad Asroni, S. Fil., S.Th.I., M. Hum.



GET PRESS INDONESIA

METODE RISET KUALITATIF

Penulis :

Wahyuddin S, S.Kom., M.Kom.
Nono Heryana, M. Kom.
Dr. Yusmah, M. Hum.
Drs. Zulkarnaini, M.Si.
Ns. Sulistiyani, M.Kep.
Anna Sofia Atichasari, SE.,M.Si.,CMA
Dr. Nicholas Simarmata, S.Psi., M.A.
Dr. Hadawiah, S.E., M.Si.
Dr. Anna Triwijayati, SE., M.Si.
Ahmad Asroni, S. Fil., S.Th.I., M. Hum.

ISBN : 978-623-198-776-1

Editor : Nanny Mayasari, S.Pd., M.Pd., CQMS.

Penyunting: Yuliatr M.Hum.

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd

Penerbit : Get Press Indonesia

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Palarik Air Pacah RT 001 RW 006 Kelurahan Air Pacah

Kecamatan Koto Tangah Padang Sumatera Barat

Website : www.getpress.co.id

Email : globaleksekutifteknologi@gmail.com

Cetakan pertama, Oktober 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, berkat Rahmat dan hidayah-Nya, kami dapat menyelesaikan buku ini yang berjudul “**METODE RISET KUALITATIF**” Buku ini merupakan karya kolaboratif sebagai panduan komdi desain khusus untuk membimbing mahasiswa dalam memahami dan menguasai metode riset kualitatif yang menarik dan kompleks.

Buku ini mengeksplorasi beragam riset kualitatif, di antaranya: Paradigma Riset hingga aplikasi praktis yang berkaitan dengan Studi Kasus, FGD, Etnografi, Grounded Theory, fenomenologi, Tinjauan Teoritis, Validitas, dan Reliabilitas Kualitatif. Penulisan pendahuluan proposal riset kualitatif memberikan panduan tentang cara merancang pendahuluan yang benar.

Selain itu, buku ini di lengkapi dengan telaah filosofis dan praktis metodologi riset kualitatif sebagai penutup buku ini dengan refleksi filosofis dan pandangan praktis untuk mengembangkan keterampilan riset kualitatif. Buku ini cocok untuk mahasiswa, akademisi, dan praktisi dalam memahami dan mengembangkan metode riset kualitatif. Semoga buku ini memberikan banyak manfaat dan pahala amal jariah untuk para penulisnya.

Padang, Oktober 2023

Editor

Nanny Mayasari, S.Pd., M.Pd., CQMS.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR GAMBAR	v
BAB 1 PENDAHULUAN DAN PARADIGMA RISET	
KUALITATIF	1
1.1. Pendahuluan	1
1.2. Paradigma Metode Riset Kualitatif.....	2
1.3. Konstuktivisme	3
1.4. Fenomenologi	5
1.5. Konstruksi Sosial.....	6
1.6. Grounded Theory	8
1.7. Feminisme.....	9
DAFTAR PUSTAKA	12
BAB 2 STUDI KASUS DAN FOCUS GROUP DISCUSSION	
(FGD)	13
2.1. Pendahuluan	13
2.1.1. Studi Kasus.....	13
2.1.2. Tujuan dan Manfaat Studi Kasus	14
2.1.3. Memilih Kasus dalam Studi Kasus	16
2.1.4. Kelemahan Studi Kasus.....	17
2.2. Focus Group Discussion (FGD).....	18
2.2.1. Pengertian dan Karakteristik FGD	18
2.2.2. Keuntungan dan Kelemahan FGD	19
2.2.3. Tahapan dalam Melakukan FGD	20
2.2.4. Teknik Pengumpulan Data dalam FGD	22
2.2.5. Analisis Data dalam FGD.....	23
2.3. Studi Kasus vs. FGD	24
2.3.1. Perbedaan Studi Kasus dan FGD	24
2.3.2. Kelebihan dan Kekurangan Studi Kasus dan FGD.....	25
2.3.3. Kapan Harus Menggunakan Studi Kasus atau FGD.....	26
DAFTAR PUSTAKA	28
BAB 3 METODOLOGI ETNOGRAFI.....	31
3.1. Pendahuluan	31
3.2. Sejarah Metodologi Etnografi	32

3.3.	Ruang Lingkup Kajian Etnografi	35
3.4.	Prinsip-Prinsip Etnografi.....	36
3.5.	Prosedur Penelitian Etnografi	37
3.6.	Keunggulan dan Kelemahan Etnografi.....	40
3.6.1.	Keunggulan	40
3.6.2.	Kelemahan.....	41
	DAFTAR PUSTAKA	43
	BAB 4 <u>G</u>ROUNDED THEORY (PENELITIAN KUALITATIF)	45
4.1.	Pendahuluan.....	45
4.2.	Pengertian <i>Grounded Theory</i>	46
4.3.	<i>Grounded Theory</i> Dalam Riset Kualitatif.....	48
4.4.	Masalah Metodologis Dalam <i>Grounded Theory</i>	50
4.5.	Penutup	54
	DAFTAR PUSTAKA	56
	BAB 5 <u>F</u>ENOMENOLOGI	57
5.1.	Pendahuluan.....	57
5.2.	Pengertian Fenomenologi	60
5.3.	Dasar Penelitian Fenomenologi	62
5.4.	Tahapan Penelitian Fenomenologi	63
5.5.	Analisa Data Penelitian Fenomenologi	64
	DAFTAR PUSTAKA	67
	BAB 6 <u>T</u>INJAUAN TEORITIS DALAM <u>R</u>ISET KUALITATIF	69
6.1.	Pendahuluan.....	69
6.2.	Pendekatan Fenomenologik.....	69
6.3.	Pendekatan Interaksi Simbolik	73
6.4.	Pendekatan Kebudayaan	78
6.4.1.	Apa etnografi?.....	78
6.5.	Pendekatan Etnometodologi.....	82
6.6.	Apa Fungsi Teori?	84
	DAFTAR PUSTAKA	85
	BAB 7 <u>V</u>ALIDITAS DAN RELIABILITAS Riset KUALITATIF	87
7.1.	Pendahuluan.....	87
7.2.	Kredibilitas.....	87
7.3.	Transferabilitas	92
7.4.	Dependabilitas	95
7.5.	Konfirmabilitas.....	98
	DAFTAR PUSTAKA	100

BAB 8 PENULISAN PENDAHULUAN PROPOSAL RISET KUALITATIF	102
8.1. Pendahuluan	102
8.2. Penulisan Pendahuluan pada Proposal Riset Kualitatif	102
DAFTAR PUSTAKA	108
BAB 9	109
PROPOSAL PENELITIAN KUALITATIF.....	109
9.1. Pendahuluan	109
9.2. Konten dan penulisan proposal penelitian kualitatif	111
9.2.1. Bagian utama proposal: pendahuluan atau latar belakang.....	111
9.2.2. Bagian utama proposal: Kajian atau telaah literatur/pustaka.....	115
9.2.3. Bagian utama proposal: Metode penelitian ...	117
9.2.4. Referensi atau <i>Bibliography</i>	120
9.2.5. Lampiran	121
9.3. Contoh-contoh struktur/format proposal penelitian kualitatif.....	121
DAFTAR PUSTAKA	123
BAB 10 TELAAH FILOSOFIS DAN PRAKTIS METODOLOGI RISET KUALITATIF	125
10.1. Pendahuluan	125
10.2. Telaah Filosofis Riset Kualitatif	126
10.3. Telaah Praktis Riset Kualitatif.....	131
10.4. Penutup.....	136
DAFTAR PUSTAKA	137
BIODATA PENULIS	138

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Tahapan Melakukan FGD21

BAB 1

PENDAHULUAN DAN PARADIGMA RISET KUALITATIF

Oleh Wahyuddin S, S.Kom., M.Kom.

1.1. Pendahuluan

Metode riset kualitatif adalah salah satu jenis metode penelitian yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial secara mendalam melalui interpretasi data yang bersifat deskriptif. Metode riset kualitatif pada umumnya digunakan dalam berbagai disiplin ilmu sosial, seperti antropologi, sosiologi, psikologi, dan ilmu komunikasi. Secara umum, metode riset kualitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari sumber-sumber yang tidak terstruktur atau tidak terukur secara kuantitatif, seperti wawancara, observasi, dokumen, dan catatan lapangan. Data yang dikumpulkan kemudian diinterpretasikan secara holistik dan kontekstual untuk memahami fenomena sosial yang sedang diteliti.

Metode riset kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti studi kasus, etnografi, fenomenologi, dan grounded theory. Setiap bentuk riset memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengumpulkan dan menganalisis data, namun secara umum, riset kualitatif memerlukan keakraban dan keterlibatan peneliti dengan lingkungan atau konteks di mana fenomena tersebut terjadi. Dalam melakukan riset kualitatif, peneliti harus memiliki kemampuan untuk melakukan observasi yang baik, mendengarkan dengan baik, dan merespons situasi

dan konteks dengan tepat. Selain itu, peneliti juga harus memahami dengan baik tentang asumsi dan keterbatasan yang ada pada metode riset kualitatif, serta memperhatikan etika dalam melakukan penelitian.

Secara umum, metode riset kualitatif dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual atas fenomena sosial yang diteliti. Namun, hasil riset kualitatif juga memerlukan interpretasi yang cermat dan akurat, sehingga diperlukan kemampuan untuk melakukan analisis data yang baik dan memperhatikan kehati-hatian dalam menafsirkan hasil riset (Wikipedia, 2023).

1.2. Paradigma Metode Riset Kualitatif

Paradigma dalam metode riset kualitatif mengacu pada kerangka teoritis dan filosofis yang mendasari pendekatan penelitian kualitatif. Paradigma yang umum digunakan dalam riset kualitatif adalah paradigma interpretif, konstruktivis, dan fenomenologis.

1. Paradigma Interpretif

Paradigma ini menekankan pada pentingnya makna dan interpretasi yang diberikan oleh subjek dalam fenomena sosial yang sedang diteliti. Peneliti dalam paradigma ini bertujuan untuk memahami cara subjek memaknai dan memahami dunia mereka, serta bagaimana makna ini dibentuk dan dipertahankan melalui interaksi sosial.

2. Paradigma Konstruktivis

Paradigma ini menganggap bahwa realitas sosial adalah konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi antara subjek dalam lingkungan sosial mereka. Peneliti dalam paradigma ini bertujuan untuk memahami bagaimana individu dan kelompok sosial membangun realitas sosial mereka, dan bagaimana realitas ini dipertahankan atau berubah.

3. Paradigma Fenomenologis

Paradigma ini menekankan pada pengalaman subjektif individu dalam interaksi dengan dunia sekitar mereka. Peneliti dalam paradigma ini bertujuan untuk memahami bagaimana individu mengalami dan memaknai dunia mereka, serta bagaimana pengalaman ini membentuk pemahaman mereka tentang realitas sosial (Bakhri & Hanubun, 2019).

Secara umum, paradigma dalam metode riset kualitatif memberikan dasar filosofis dan teoretis yang mendasari cara peneliti memandang dunia sosial dan bagaimana mereka memahami data yang diperoleh. Pemilihan paradigma yang tepat dapat membantu peneliti memahami fenomena sosial dengan lebih baik dan memberikan hasil riset yang lebih berkualitas (Gora & S Sos, 2019).

1.3. Konstuktivisme

Konstruktivisme adalah salah satu paradigma dalam metode riset kualitatif yang menekankan pada konstruksi sosial dari realitas. Dalam metode riset kualitatif yang didasarkan pada konstruktivisme, peneliti memandang bahwa realitas adalah sesuatu yang bersifat subjektif dan terbentuk melalui interpretasi individu dan interaksi sosial. B

Berikut adalah beberapa prinsip utama dari konstruktivisme dalam metode riset kualitatif:

1. Pemahaman subjektif
Konstruktivisme mengakui bahwa individu memahami dunia dalam cara yang subjektif, dan realitas yang dialami oleh individu dapat bervariasi tergantung pada pengalaman, latar belakang, dan konteks sosial mereka.
2. Makna dan interpretasi
Konstruktivisme menekankan pada makna yang diberikan oleh individu terhadap fenomena yang diteliti. Peneliti kualitatif yang mengadopsi pendekatan konstruktivisme akan berusaha untuk memahami

bagaimana individu menginterpretasikan dan memberikan makna pada pengalaman dan fenomena yang mereka alami.

3. Konteks sosial

Konstruktivisme mengakui bahwa realitas dan makna terbentuk melalui interaksi sosial dan konteks sosial. Oleh karena itu, peneliti kualitatif yang mengadopsi konstruktivisme akan menggali pengaruh konteks sosial dalam pembentukan makna dan interpretasi individu terhadap fenomena yang diteliti.

4. Proses konstruksi

Konstruktivisme menekankan pada proses konstruksi bersama antara individu dan masyarakat dalam pembentukan realitas dan makna. Peneliti kualitatif yang mengadopsi konstruktivisme akan memerhatikan bagaimana individu dan kelompok sosial secara aktif mengkonstruksi makna melalui interaksi sosial, norma, nilai, dan sistem simbolik.

5. Reflexivitas

Konstruktivisme mendorong peneliti untuk merenungkan posisi subjektif mereka sebagai peneliti dalam proses penelitian. Peneliti harus mengakui bahwa mereka juga memiliki pandangan, keyakinan, dan pengalaman pribadi yang dapat mempengaruhi interpretasi dan analisis data.

Dalam metode riset kualitatif yang didasarkan pada konstruktivisme, pengumpulan dan analisis data sering dilakukan melalui pendekatan induktif, di mana data dikumpulkan dari lapangan dan dianalisis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan konstruksi makna yang muncul dari data tersebut. Hasil penelitian kualitatif yang mengadopsi konstruktivisme biasanya menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana individu dan kelompok sosial mengkonstruksi makna dan interpretasi terhadap fenomena yang diteliti (Hasan et al., 2023).

1.4. Fenomenologi

Fenomenologi adalah salah satu pendekatan dalam metode riset kualitatif yang menekankan pada pemahaman mendalam tentang pengalaman subjektif individu atau kelompok dalam menghadapi dunia atau fenomena yang diteliti. Fenomenologi bertujuan untuk memahami esensi atau makna yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman mereka, dan menekankan pada pengamatan langsung dan deskripsi yang detail terhadap pengalaman subjektif individu.

Berikut adalah beberapa prinsip utama dari fenomenologi dalam metode riset kualitatif:

1. Fokus pada pengalaman subjektif
Fenomenologi menekankan pada pemahaman pengalaman subjektif individu atau kelompok dalam menghadapi dunia atau fenomena yang diteliti. Peneliti kualitatif yang mengadopsi pendekatan fenomenologi akan berusaha untuk memahami bagaimana individu atau kelompok menggambarkan, merasakan, dan memberikan makna terhadap pengalaman mereka.
2. Deskripsi yang detail
Fenomenologi menekankan pada deskripsi yang detail terhadap pengalaman subjektif individu. Peneliti kualitatif yang mengadopsi pendekatan fenomenologi akan berusaha untuk mendokumentasikan dan menganalisis pengalaman subjektif individu atau kelompok secara mendalam, termasuk perasaan, pemikiran, persepsi, dan tindakan yang terkait.
3. Pengamatan langsung
Fenomenologi menekankan pada pengamatan langsung terhadap pengalaman subjektif individu atau kelompok. Peneliti kualitatif yang mengadopsi pendekatan fenomenologi akan berusaha untuk terlibat secara aktif dalam pengamatan langsung terhadap pengalaman subjektif individu atau kelompok, misalnya melalui wawancara mendalam atau observasi partisipatif.
4. Penghapusan praduga

Fenomenologi mengajukan pentingnya penghapusan praduga dalam memahami pengalaman subjektif individu. Peneliti kualitatif yang mengadopsi pendekatan fenomenologi harus berusaha untuk mengurangi pengaruh bias atau praduga mereka terhadap pengalaman subjektif individu atau kelompok yang diteliti.

5. Analisis reflektif

Fenomenologi mendorong peneliti untuk melakukan analisis reflektif terhadap pengalaman subjektif individu atau kelompok. Peneliti harus merenungkan makna yang muncul dari pengalaman subjektif yang ditemukan dalam data dan menggali makna yang lebih dalam melalui proses analisis yang reflektif.

Dalam metode riset kualitatif yang mengadopsi pendekatan fenomenologi, data dikumpulkan melalui teknik seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, atau analisis dokumen, dan dianalisis untuk mengidentifikasi esensi atau makna yang muncul dari pengalaman subjektif individu atau kelompok.

1.5. Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial adalah suatu pendekatan dalam metode riset kualitatif yang menganggap bahwa realitas sosial tidak bersifat objektif atau inheren, tetapi merupakan hasil dari proses konstruksi bersama antara individu, kelompok, dan masyarakat. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana individu dan kelompok menciptakan makna, norma, nilai, dan identitas dalam interaksi sosial mereka.

Berikut adalah beberapa prinsip utama konstruksi sosial dalam metode riset kualitatif:

1. Konteks sosial sebagai konstruktor makna

Konstruksi sosial menekankan pada pentingnya konteks sosial dalam membentuk makna. Peneliti kualitatif yang

mengadopsi pendekatan konstruksi sosial akan berusaha untuk memahami bagaimana individu dan kelompok mengkonstruksi makna melalui interaksi sosial mereka, dan bagaimana makna tersebut dapat bervariasi dalam konteks yang berbeda.

2. Proses sosial sebagai fokus

Konstruksi sosial menekankan pada proses sosial sebagai objek penelitian. Peneliti kualitatif yang mengadopsi pendekatan konstruksi sosial akan berusaha untuk menggali dan mengungkapkan proses-proses sosial yang terjadi dalam interaksi individu dan kelompok, termasuk bagaimana makna, norma, nilai, dan identitas terbentuk dan berubah.

3. Peran aktif individu dan kelompok

Konstruksi sosial mengakui peran aktif individu dan kelompok dalam proses konstruksi makna. Peneliti kualitatif yang mengadopsi pendekatan konstruksi sosial akan berusaha untuk memahami bagaimana individu dan kelompok aktif dalam menciptakan, mengartikulasikan, dan membentuk makna, norma, nilai, dan identitas dalam interaksi sosial mereka.

4. Analisis kritis terhadap kuasa dan hegemoni

Konstruksi sosial mendorong analisis kritis terhadap kuasa dan hegemoni dalam proses konstruksi sosial. Peneliti kualitatif yang mengadopsi pendekatan konstruksi sosial akan berusaha untuk mengidentifikasi bagaimana kuasa dan hegemoni dapat mempengaruhi proses konstruksi makna, norma, nilai, dan identitas dalam masyarakat.

5. Pemahaman subjektif individu dan kelompok

Konstruksi sosial menekankan pada pemahaman subjektif individu dan kelompok dalam proses konstruksi makna. Peneliti kualitatif yang mengadopsi pendekatan konstruksi sosial akan berusaha untuk memahami bagaimana individu dan kelompok mengartikulasikan dan menginterpretasikan makna, norma, nilai, dan identitas mereka sendiri dalam interaksi sosial mereka (Zamili, 2016).

1.6. Grounded Theory

Grounded theory (teori terbuka) adalah salah satu metode riset kualitatif yang dikembangkan oleh Glaser dan Strauss pada tahun 1967. Metode ini digunakan untuk menghasilkan teori atau konsep-konsep baru berdasarkan data yang dikumpulkan dari pengamatan dan wawancara yang dilakukan secara sistematis. Grounded theory dikenal sebagai metode induktif, di mana teori dikembangkan dari data yang diperoleh, bukan sebaliknya.

Berikut adalah langkah-langkah umum dalam grounded theory:

1. Pengumpulan data
Data dikumpulkan melalui pengamatan langsung, wawancara mendalam, atau analisis dokumen. Data dapat berupa catatan lapangan, transkrip wawancara, atau dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian.
2. Analisis data
Data dianalisis secara sistematis dengan menggunakan pendekatan analisis kualitatif, seperti analisis tematik atau analisis naratif. Data yang dikumpulkan dikodekan dan dikelompokkan menjadi kategori atau konsep yang muncul dari data itu sendiri, bukan berdasarkan kerangka teoritis yang telah ada sebelumnya.
3. Pengembangan konsep
Konsep atau kategori yang muncul dari data dianalisis lebih lanjut untuk mengidentifikasi hubungan dan pola-pola antara konsep-konsep tersebut. Konsep-konsep ini digunakan untuk mengembangkan teori atau model yang menjelaskan fenomena yang diteliti.
4. Verifikasi teori
Teori yang dikembangkan diuji dan diverifikasi melalui analisis data tambahan atau validasi oleh responden atau peneliti lain. Proses ini memastikan keabsahan dan keandalan teori yang dikembangkan.
5. Penyusunan teori

Setelah teori diverifikasi, teori tersebut disusun dan dipresentasikan dalam bentuk narasi atau model yang komprehensif yang menjelaskan fenomena yang diteliti. Teori dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan kerangka konseptual, memahami hubungan sosial, atau memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang diteliti.

Grounded theory adalah metode riset kualitatif yang fleksibel dan dapat digunakan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk sosiologi, psikologi, antropologi, dan ilmu sosial lainnya. Metode ini memberikan kesempatan untuk menghasilkan teori baru yang berdasarkan pada data yang diperoleh dari lapangan, dan menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang diteliti (Budiasih & Nyoman, 2014).

1.7. Feminisme

Feminisme adalah suatu perspektif atau pandangan yang memperjuangkan kesetaraan gender dan mengkritisi sistem dan struktur sosial yang menyebabkan ketidakadilan gender. Dalam konteks metode riset kualitatif, feminisme dapat menjadi suatu kerangka teoritis atau pendekatan yang digunakan untuk melakukan penelitian yang fokus pada isu-isu gender, seksisme, dan ketidakadilan gender. Metode riset kualitatif dengan pendekatan feminisme biasanya melibatkan analisis yang kritis terhadap peran gender dalam masyarakat dan budaya, serta bagaimana gender mempengaruhi pengalaman, persepsi, dan realitas individu dan kelompok.

Beberapa ciri khas metode riset kualitatif yang digunakan dalam pendekatan feminisme meliputi:

1. Pendekatan reflektif

Peneliti dalam metode riset kualitatif feminisme mengakui posisi mereka sebagai peneliti yang terlibat dalam interaksi sosial, dan bagaimana posisi sosial mereka dapat mempengaruhi penelitian. Refleksi kritis

terhadap peran gender peneliti dan bagaimana identitas gender mereka dapat mempengaruhi proses riset dan interpretasi data menjadi hal penting dalam pendekatan ini.

2. Pendekatan kontekstual

Pendekatan feminisme dalam metode riset kualitatif menekankan pentingnya memahami konteks sosial, budaya, dan sejarah dalam memahami isu-isu gender dan ketidakadilan gender. Penelitian akan cenderung memperhatikan pengalaman dan pandangan kelompok yang terpinggirkan, seperti perempuan, minoritas gender, dan LGBTQ+.

3. Penggunaan teori feminisme

Pendekatan feminisme dalam metode riset kualitatif sering kali menggunakan teori feminisme sebagai kerangka konseptual untuk menganalisis dan menginterpretasi data. Teori feminisme, seperti feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis, atau feminisme interseksional, dapat digunakan untuk memahami kompleksitas isu-isu gender dan memberikan pandangan kritis terhadap struktur dan sistem yang menyebabkan ketidakadilan gender.

4. Penggunaan metode kualitatif yang sesuai

Pendekatan feminisme dalam metode riset kualitatif sering kali menggunakan metode kualitatif seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, analisis isi, atau analisis naratif untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang relevan dengan isu-isu gender dan ketidakadilan gender.

5. Partisipasi dan pemberdayaan kelompok yang terpinggirkan

Metode riset kualitatif feminisme sering kali berfokus pada pemberdayaan dan partisipasi kelompok yang terpinggirkan, seperti perempuan, minoritas gender, dan LGBTQ+, dalam proses riset. Peneliti bekerja untuk memberikan suara kepada kelompok tersebut dan mengamati isu-isu gender dari sudut pandang mereka.

Metode riset kualitatif feminisme dapat digunakan dalam berbagai bidang, seperti sosiologi, psikologi, antropologi, ilmu politik, komunikasi, dan studi gender (Abdussamad, 2022).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2022). *Buku Metode Penelitian Kualitatif*.
- Bakhri, A. S., & Hanubun, Y. R. (2019). Pendekatan Kualitatif: Paradigma, Epistemologi, Teori, dan Aplikasi. *Makalah Ilmiah Tidak Diterbitkan. Sorong, Papua Barat: STAIN [Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri] Sorong*.
- Budiasih, I., & Nyoman, G. A. (2014). Metode Grounded Theory dalam riset kualitatif. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 9(1), 19–27.
- Gora, R., & S Sos, M. M. (2019). *Riset kualitatif public relations*. Jakad Media Publishing.
- Hasan, M., Harahap, T. K., Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhah, S. Z., Rakhman, C. U., Ratnaningsih, P. W., Mattunruang, A. A., Silalahi, D. E., & Hasyim, S. H. (2023). Metode penelitian kualitatif. *Penerbit Tahta Media*.
- Wikipedia. (2023). *Penelitian kualitatif - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. https://id.wikipedia.org/wiki/Penelitian_kualitatif
- Zamili, M. (2016). Memposisikan Teori dan Konsep Dasar dalam Riset Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(1), 96–110.

BAB 2

STUDI KASUS DAN FOCUS GROUP DISCUSSION (FGD)

Oleh Nono Heryana, M.Kom.

2.1. Pendahuluan

2.1.1 Studi Kasus

Yin (2018) menjelaskan bahwa studi kasus adalah salah satu metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dan terperinci tentang kasus tertentu. Kasus tersebut dapat berupa individu, kelompok, organisasi, atau peristiwa dalam konteks spesifik. Studi kasus sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memahami fenomena yang kompleks dan konteks yang spesifik, serta untuk menguji teori atau hipotesis yang ada. Metode studi kasus melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dokumen, dan catatan lapangan (Merriam, 2009). Data kemudian dianalisis secara mendalam dan terperinci untuk memahami konteks dan dinamika kasus yang sedang diteliti. Hasil analisis studi kasus biasanya menghasilkan penjelasan yang komprehensif dan mendalam tentang fenomena yang diamati.

Salah satu keunggulan dari metode studi kasus adalah kemampuannya untuk memahami fenomena yang kompleks dan konteks yang spesifik (Hong and Francis, 2020). Selain itu, metode ini juga dapat menghasilkan temuan baru yang berharga dalam pengembangan teori atau praktik yang relevan dengan kasus tersebut.

Karakteristik utama dari studi kasus menurut Thomas (2021) adalah fokus yang mendalam pada kasus tertentu, analisis yang terperinci, dan penjelasan yang komprehensif tentang fenomena yang diamati. Fokus yang mendalam pada kasus tertentu memungkinkan peneliti untuk mempelajari kasus tersebut secara menyeluruh, dengan melibatkan berbagai sumber data dan melihat berbagai aspek yang terkait dengan kasus tersebut. Analisis yang terperinci merupakan ciri khas dari studi kasus (Epler, 2019), yang memungkinkan peneliti untuk memahami kasus secara mendalam, memeriksa detail-detail kecil, dan menghasilkan penjelasan yang mendalam tentang fenomena yang diamati. Penjelasan yang komprehensif tentang fenomena yang diamati juga merupakan ciri khas dari studi kasus, karena metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena yang kompleks dan konteks yang spesifik, serta menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena tersebut.

Studi kasus biasanya dilakukan pada kasus yang unik atau jarang terjadi (Allan, 2020), sehingga dapat memberikan wawasan baru tentang fenomena yang sedang dipelajari. Sebagai contoh, studi kasus yang dilakukan pada suatu organisasi yang sukses dalam menjalankan program CSR tertentu dapat memberikan wawasan tentang faktor-faktor kunci yang membuat program tersebut sukses.

2.1.1. Tujuan dan Manfaat Studi Kasus

Tujuan utama dari studi kasus adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kasus yang spesifik dalam konteks yang tertentu. Menurut Yin (2018), studi kasus digunakan untuk menggambarkan suatu kasus secara detail, sehingga peneliti dapat memahami kasus tersebut dalam konteks yang lebih luas. Selain itu, studi kasus juga dapat memberikan wawasan baru dan menambah pengetahuan tentang fenomena yang sedang dipelajari.

Dalam penelitian kualitatif, studi kasus sering digunakan untuk mengidentifikasi dan memahami fenomena yang kompleks dalam konteks spesifik (Creswell, 2014). Selain itu, studi kasus dapat membantu mengembangkan teori baru atau memperbarui teori yang sudah ada, terutama ketika teori tersebut belum banyak diteliti dalam konteks kasus yang spesifik (Yin, 2018). Lebih lanjut, studi kasus dapat membantu mengidentifikasi masalah yang mungkin terjadi dalam konteks yang spesifik dan memberikan solusi yang tepat. Dalam konteks organisasi, studi kasus sering digunakan untuk mengidentifikasi masalah manajemen dan memberikan solusi yang tepat (Flyvbjerg, 2011).

Studi kasus memiliki manfaat yang penting dalam penelitian kualitatif. Sebagai metode penelitian yang mendalam dan terperinci terhadap kasus tertentu, studi kasus dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang sedang dipelajari, mengidentifikasi masalah dan memberikan solusi yang tepat dalam konteks spesifik, serta memberikan wawasan baru dalam pengembangan teori atau praktik yang relevan.

Manfaat dari studi kasus antara lain:

1. Memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang sedang dipelajari
2. Mengidentifikasi masalah dan memberikan solusi yang tepat dalam konteks spesifik
3. Memberikan wawasan baru dalam pengembangan teori atau praktik yang relevan
4. Memperkaya pengetahuan tentang kasus yang jarang terjadi atau unik

Dari poin-poin di atas jika dijabarkan manfaat penting dari studi kasus adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang sedang dipelajari. Dengan memfokuskan pada kasus yang spesifik, peneliti dapat melakukan analisis yang terperinci dan memperoleh penjelasan yang komprehensif tentang fenomena tersebut. Hal ini akan

membantu peneliti memahami berbagai aspek dari fenomena tersebut, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhinya dan dampaknya pada lingkungan sekitarnya.

Selain itu, studi kasus juga dapat membantu mengidentifikasi masalah dan memberikan solusi yang tepat dalam konteks spesifik. Dengan mempelajari kasus yang spesifik, peneliti dapat mengeksplorasi masalah yang mungkin terjadi dan mencari solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Hal ini akan membantu para praktisi dalam mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mengatasi masalah serupa di masa depan. Manfaat lain dari studi kasus adalah memberikan wawasan baru dalam pengembangan teori atau praktik yang relevan. Dengan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena tertentu dalam konteks spesifik, peneliti dapat mengembangkan teori baru atau memperbaiki teori yang sudah ada. Selain itu, praktisi dapat mengembangkan praktik yang lebih efektif untuk mengatasi masalah serupa di masa depan.

Terakhir, studi kasus juga dapat memperkaya pengetahuan tentang kasus yang jarang terjadi atau unik. Kasus seperti ini biasanya sulit untuk diteliti dengan metode penelitian lain dan seringkali memberikan wawasan baru tentang fenomena yang sedang dipelajari.

2.1.2. Memilih Kasus dalam Studi Kasus

Dalam pemilihan kasus dalam studi kasus, peneliti harus memperhatikan beberapa kriteria yang relevan dengan tujuan dan masalah penelitian yang sedang dijalankan. Menurut Creswell (2014), beberapa kriteria yang dapat dipertimbangkan antara lain kompleksitas kasus, relevansi dengan topik penelitian, kasus yang jarang terjadi atau unik, dan ketersediaan data. Pertama, kompleksitas kasus merujuk pada tingkat kesulitan dalam memahami fenomena yang sedang dipelajari. Pemilihan kasus yang kompleks dapat membantu peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang sedang dipelajari. Kedua, relevansi dengan topik penelitian

penting dalam memilih kasus karena dapat memperkuat keterkaitan antara hasil penelitian dengan topik yang sedang diteliti. Ketiga, kasus yang jarang terjadi atau unik dapat memberikan wawasan baru yang berbeda dari penelitian yang sejenis. Keempat, ketersediaan data menjadi pertimbangan penting karena pemilihan kasus harus didukung oleh data yang memadai dan dapat diakses oleh peneliti.

Dalam hal ini, pemilihan kasus dapat mempengaruhi kualitas dari studi kasus yang dilakukan. Oleh karena itu, pemilihan kasus yang tepat dan relevan sangat penting dalam memastikan keberhasilan dari studi kasus.

2.1.3. Kelemahan Studi Kasus

Studi kasus memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Kelemahan dari studi kasus antara lain:

1. Kurangnya generalisasi dari hasil penelitian
2. Kemungkinan adanya bias peneliti
3. Subjektivitas dalam analisis data
4. Terbatasnya cakupan data yang dapat diakses
5. Kemungkinan adanya kesulitan dalam mereplikasi studi kasus yang sama
6. Kurangnya validitas internal dan eksternal
7. Kemungkinan adanya kesulitan dalam menjaga objektivitas peneliti

Berdasarkan poin-poin di atas, salah satu kelemahan utama dari studi kasus adalah kurangnya generalisasi dari hasil penelitian. Karena studi kasus hanya melibatkan kasus yang spesifik, hasil penelitian tidak dapat langsung digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Namun, hal ini dapat dikompensasi dengan melakukan pemilihan kasus yang representatif dan dengan melakukan analisis yang teliti terhadap kasus tersebut.

Kelemahan lain dari studi kasus adalah kemungkinan adanya bias peneliti. Peneliti dapat mempengaruhi hasil penelitian melalui pemilihan kasus, pengumpulan data, dan

interpretasi data. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk menghindari bias dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang dalam pengumpulan dan interpretasi data.

Selain itu, subjektivitas dalam analisis data juga dapat menjadi kelemahan dalam studi kasus. Hal ini terjadi karena peneliti harus melakukan interpretasi terhadap data yang ada. Namun, subjektivitas dapat dikurangi dengan melakukan triangulasi data, yaitu dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber dan melakukan analisis yang lebih objektif.

2.2. Focus Group Discussion (FGD)

2.2.1 Pengertian dan Karakteristik FGD

Focus Group Discussion (FGD) adalah teknik pengumpulan data kualitatif yang melibatkan sekelompok peserta untuk berdiskusi tentang topik tertentu dengan tujuan untuk memperoleh pandangan dan pemahaman yang lebih dalam tentang topik tersebut (Shafie et al, 2022). Peserta FGD dipilih berdasarkan kriteria yang relevan dengan topik penelitian dan biasanya terdiri dari 6-12 orang (Manalili et al, 2022). Diskusi dilakukan dalam suasana yang terbuka dan tidak formal, sehingga peserta dapat memberikan pendapat dan pengalaman mereka secara bebas.

FGD merupakan teknik pengumpulan data kualitatif yang efektif dalam menggali persepsi, sikap, pandangan, dan pengalaman peserta terhadap suatu topik tertentu (Neo, 2022). FGD biasanya dilakukan dalam kelompok yang terdiri dari orang-orang yang memiliki karakteristik dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian, sehingga dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif dan mendalam. Karakteristik dari FGD menurut Korri et al (2021) adalah suasana diskusi yang terbuka dan tidak formal, serta partisipasi aktif peserta dalam berdiskusi dan berbagi pengalaman. Dalam FGD, peserta juga dapat saling berinteraksi dan memberikan tanggapan terhadap pendapat dan pengalaman peserta lainnya, sehingga

dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan diversifikasi sudut pandang.

2.2.1. Keuntungan dan Kelemahan FGD

FGD memiliki beberapa keuntungan dalam pengumpulan data kualitatif menurut Morgan (1996) dan Krueger (2009). Keuntungan pertama adalah bahwa FGD memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya dan beragam dari berbagai perspektif. Diskusi dalam kelompok dapat menghasilkan pandangan yang berbeda dan pemikiran yang lebih dalam tentang topik yang sedang dibahas. Keuntungan kedua adalah FGD dapat memungkinkan interaksi dan kolaborasi antara peserta. Dalam diskusi kelompok, peserta dapat saling memotivasi dan memberikan masukan satu sama lain. Hal ini dapat menghasilkan pemikiran yang lebih kreatif dan solusi yang lebih baik terhadap masalah yang sedang dipelajari. Keuntungan ketiga dari FGD adalah dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang persepsi dan sikap peserta terhadap topik penelitian. Diskusi kelompok dapat membuka pandangan peserta terhadap topik penelitian, sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas tentang cara mereka memahami topik tersebut.

Jika disimpulkan dari ketiga pemaparan diatas, maka keuntungan FGD antara lain:

1. Memperoleh data yang kaya dan beragam dari berbagai perspektif
2. Memungkinkan interaksi dan kolaborasi antara peserta, sehingga dapat menghasilkan pemikiran yang lebih dalam dan kreatif
3. Memberikan wawasan yang lebih baik tentang persepsi dan sikap peserta terhadap topik penelitian

Sedangkan, untuk Kelemahan FGD yang pertama adalah kurangnya kebebasan untuk menyampaikan pendapat bagi sebagian peserta. Hal ini dapat disebabkan oleh rasa malu, kecemasan atau ketidaknyamanan dalam lingkungan yang

terbuka dan tidak formal. Peserta yang merasa seperti ini cenderung tidak berpartisipasi aktif dalam diskusi dan dapat menghasilkan data yang tidak representatif.

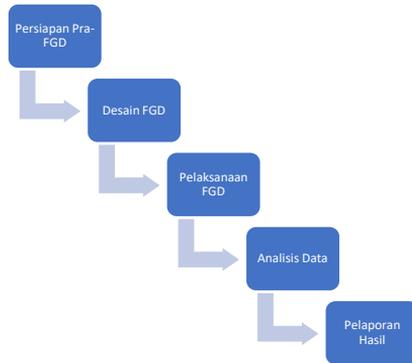
Kelemahan FGD yang kedua adalah kemungkinan adanya tekanan sosial untuk menyamakan pendapat dengan peserta lain. Hal ini dapat terjadi ketika peserta merasa tekanan dari kelompok atau ingin dipandang positif oleh peserta lain. Tekanan ini dapat memengaruhi pemikiran dan opini peserta sehingga menghasilkan data yang bias. Kelemahan FGD yang ketiga adalah waktu yang dibutuhkan untuk melakukan FGD cukup lama dan memakan biaya yang relatif tinggi. FGD memerlukan waktu dan usaha yang signifikan dalam persiapan, pelaksanaan, dan analisis data. Selain itu, biaya yang dibutuhkan untuk menyediakan fasilitas dan mengundang peserta juga dapat cukup tinggi.

Maka, Kelemahan FGD dari penjelasan diatas adalah:

1. Tidak semua peserta merasa nyaman untuk berbicara di depan orang lain, sehingga dapat menghasilkan data yang tidak representatif
2. Kemungkinan adanya tekanan sosial untuk menyamakan pendapat dengan peserta lain, sehingga menghasilkan data yang bias
3. Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan FGD cukup lama dan memakan biaya yang relatif tinggi

2.2.2. Tahapan dalam Melakukan FGD

Tahapan-tahapan yang dianjurkan oleh Krueger (2014) dalam melakukan FGD. Tahapannya mencakup persiapan pra-FGD, desain FGD, pelaksanaan FGD, analisis data, dan pelaporan hasil. Setiap tahapan memiliki langkah-langkah spesifik, seperti melakukan rekrutmen peserta, menentukan tujuan dan topik diskusi, menyiapkan panduan diskusi, mengatur lokasi dan waktu diskusi, dan menganalisis transkrip hasil diskusi.



Gambar 2.1 Tahapan Melakukan FGD

Sumber: ?

Tahapan-tahapan yang dianjurkan oleh Krueger (2014) dalam melakukan FGD adalah sebagai berikut:

1. **Persiapan Pra-FGD:** Tahap persiapan pra-FGD adalah tahap awal dalam melakukan FGD. Pada tahap ini, peneliti harus melakukan persiapan seperti menentukan tujuan penelitian, memilih partisipan yang tepat, menentukan lokasi dan waktu yang sesuai, serta membuat pedoman wawancara atau daftar pertanyaan yang akan digunakan selama diskusi kelompok.
2. **Desain FGD:** Desain FGD mencakup beberapa hal, seperti menentukan jumlah peserta yang tepat, menentukan durasi waktu diskusi, serta memastikan bahwa topik yang dibahas relevan dan menarik bagi peserta.
3. **Pelaksanaan FGD:** Pada tahap pelaksanaan FGD, peneliti memulai diskusi kelompok dengan memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan penelitian, dan menjelaskan bagaimana diskusi akan berlangsung. Kemudian, peneliti harus memastikan peserta nyaman untuk berbicara dan berdiskusi dengan membuka ruang yang aman dan terbuka untuk setiap pendapat.
4. **Analisis data:** Setelah pelaksanaan FGD selesai, peneliti harus menganalisis data yang diperoleh. Analisis data dilakukan dengan mendengarkan rekaman diskusi dan mencatat ide-ide atau tema utama yang muncul selama diskusi. Setelah itu, tema-tema tersebut dianalisis dan diinterpretasikan untuk

memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang topik penelitian.

5. Pelaporan hasil: Tahap terakhir adalah pelaporan hasil. Peneliti harus membuat laporan penelitian yang berisi deskripsi dan interpretasi data yang telah diperoleh. Laporan penelitian ini dapat berupa laporan tertulis atau presentasi.

Dalam melakukan FGD, penting untuk memperhatikan tahapan-tahapan yang dianjurkan oleh Krueger (2014) agar hasil penelitian yang didapatkan dapat diandalkan dan relevan dengan tujuan penelitian yang telah ditentukan. Tahapan dalam melakukan FGD menurut Krueger sangat penting untuk memastikan bahwa proses FGD berjalan dengan lancar dan hasil yang diperoleh berkualitas tinggi. Dengan mengikuti tahapan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang topik penelitian dan menghasilkan temuan yang dapat digunakan untuk menginformasikan kebijakan atau tindakan yang lebih baik.

2.2.3. Teknik Pengumpulan Data dalam FGD

Teknik pengumpulan data dalam FGD didasarkan pada proses diskusi terbuka dan terstruktur yang diarahkan oleh seorang fasilitator atau moderator (Heywood et al, 2021). Diskusi dimulai dengan pemaparan topik dan tujuan diskusi oleh fasilitator, lalu diikuti oleh pertanyaan terkait topik yang diarahkan pada peserta untuk mendapatkan pandangan dan perspektif mereka. Peserta didorong untuk mengungkapkan pendapat dan pengalaman mereka dengan bebas, dan interaksi antara peserta juga dapat terjadi untuk menghasilkan diskusi yang lebih produktif.

Selama proses diskusi, informasi yang dihasilkan didokumentasikan melalui rekaman audio atau video, serta catatan tertulis dari fasilitator atau tim peneliti. Selain itu, observasi juga dapat dilakukan untuk mengamati interaksi dan perilaku peserta selama diskusi berlangsung. Setelah diskusi selesai, wawancara singkat dengan peserta dapat dilakukan untuk mengklarifikasi beberapa poin penting dan memastikan

pemahaman yang lebih baik tentang perspektif dan pandangan mereka terhadap topik yang dibahas.

2.2.4. Analisis Data dalam FGD

Menurut Sarosa (2021) analisis data dalam FGD dilakukan dengan tujuan untuk memahami dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari diskusi. Analisis dilakukan dengan menggunakan teknik kualitatif, di mana peserta dan konteks dianggap penting dan terlibat dalam proses analisis.

Beberapa teknik analisis yang dapat digunakan dalam FGD antara lain:

1. *Content Analysis* (Rahimi et al, 2019): teknik ini dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama dan sub-tema yang muncul selama diskusi. Tema-tema tersebut kemudian dianalisis dan diinterpretasikan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang topik penelitian.
2. *Discourse Analysis* (Abd Rahman et al, 2020): teknik ini dilakukan dengan menganalisis bahasa dan cara berbicara peserta dalam diskusi. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana peserta memahami dan memberikan arti pada topik yang sedang dibahas.
3. *Narrative Analysis* (Yousef et al, 2021): teknik ini dilakukan dengan menganalisis cerita atau narasi yang diceritakan oleh peserta dalam diskusi. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana peserta membangun cerita dan menghubungkan antara topik yang sedang dibahas dengan pengalaman hidup mereka.

Analisis data dalam FGD bertujuan untuk memahami perspektif dan pandangan peserta terhadap topik penelitian, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang topik tersebut. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, di mana peserta dan konteks dianggap penting dan terlibat dalam proses analisis.

Analisis data dalam FGD melibatkan beberapa tahapan, di antaranya:

1. Transkripsi: Rekaman audio atau video dari diskusi diubah menjadi teks tulisan agar lebih mudah dianalisis.
2. Pengkodean: Data yang telah ditranskripsi dikodekan dengan memberikan label atau kategori tertentu untuk setiap ide atau tema yang muncul selama diskusi.
3. Pengelompokan tema: Tema-tema yang muncul selama pengkodean digolongkan menjadi kelompok yang lebih besar untuk membantu memahami pola-pola yang muncul dalam data.
4. Analisis tematik: Dilakukan dengan mencari pola dan makna dari tema-tema yang telah digolongkan. Hal ini dilakukan dengan cara mengaitkan tema-tema tersebut dengan teori-teori yang relevan dan menghubungkannya dengan konteks penelitian.

Dalam melakukan analisis data FGD, penting untuk memperhatikan konteks diskusi dan karakteristik peserta. Hal ini dapat membantu dalam memahami perspektif peserta dan menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang topik penelitian. Selain itu, software khusus seperti NVivo (Olapane, 2021) juga dapat digunakan untuk membantu dalam analisis data FGD dengan lebih efisien dan efektif.

2.3. Studi Kasus vs. FGD

2.3.1 Perbedaan Studi Kasus dan FGD

Studi kasus dan FGD adalah dua teknik pengumpulan data kualitatif yang berbeda dalam pendekatan dan tujuan. Studi kasus biasanya melibatkan studi mendalam tentang suatu kasus atau situasi yang spesifik dan unik, sedangkan FGD melibatkan sekelompok peserta dalam diskusi terbuka tentang topik tertentu dengan tujuan untuk memperoleh pandangan dan pemahaman yang lebih dalam tentang topik tersebut. Perbedaan lain antara studi kasus dan FGD adalah jumlah peserta yang terlibat. Studi kasus biasanya melibatkan satu atau beberapa

individu yang diobservasi atau diwawancarai secara mendalam, sedangkan FGD melibatkan sekelompok peserta yang berinteraksi satu sama lain dalam diskusi terbuka.

Berdasarkan penjelasan diatas, studi kasus dan FGD memiliki perbedaan dalam pendekatan, jumlah peserta, dan tujuan pengumpulan data.

Berikut ini adalah penjelasan lebih detail mengenai perbedaan tersebut:

1. Pendekatan Studi kasus lebih mengedepankan pendekatan kualitatif yang berorientasi pada kasus atau situasi yang spesifik dan unik. Dalam studi kasus, peneliti fokus pada satu kasus atau beberapa kasus yang dianggap penting dan menarik untuk diteliti secara mendalam. Sedangkan FGD lebih mengedepankan pendekatan partisipatif dan kolaboratif dengan melibatkan sekelompok peserta dalam diskusi terbuka.
2. Jumlah peserta Studi kasus biasanya melibatkan satu atau beberapa individu yang diobservasi atau diwawancarai secara mendalam. Sedangkan FGD melibatkan sekelompok peserta yang berinteraksi satu sama lain dalam diskusi terbuka. Jumlah peserta dalam FGD biasanya lebih banyak dari studi kasus, yaitu sekitar 6-12 orang.
3. Tujuan pengumpulan data Tujuan pengumpulan data dalam studi kasus adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang kasus yang sedang diteliti. Sedangkan tujuan pengumpulan data dalam FGD adalah untuk memperoleh pandangan dan pemahaman yang lebih dalam tentang topik tertentu dari berbagai perspektif.

2.3.1. Kelebihan dan Kekurangan Studi Kasus dan FGD

Studi kasus memiliki kelebihan dalam hal mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kasus tertentu, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang masalah

yang sedang dihadapi. Selain itu, studi kasus dapat memberikan hasil yang bermanfaat untuk membantu pengambilan keputusan dalam situasi tertentu. Namun, kekurangan dari studi kasus adalah terbatasnya generalisasi hasil penelitian karena keterbatasan jumlah sampel yang diambil dan karakteristik yang spesifik dari kasus tersebut. Selain itu, subjektivitas peneliti dalam memilih dan menganalisis data dapat mempengaruhi hasil penelitian.

Sementara itu, kelebihan dari FGD adalah memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya dan beragam dari perspektif yang berbeda-beda. Melalui interaksi dan kolaborasi antara peserta, dapat menghasilkan pemikiran yang lebih dalam dan kreatif. FGD juga dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang persepsi dan sikap peserta terhadap topik penelitian. Namun, kekurangan dari FGD adalah kemungkinan adanya tekanan sosial untuk menyamakan pendapat dengan peserta lain, sehingga dapat menghasilkan data yang bias. Selain itu, tidak semua peserta merasa nyaman untuk berbicara di depan orang lain, dan waktu yang dibutuhkan untuk melakukan FGD cukup lama dan memakan biaya yang relatif tinggi.

2.3.2. Kapan Harus Menggunakan Studi Kasus atau FGD

Keputusan untuk menggunakan studi kasus atau FGD tergantung pada tujuan penelitian dan karakteristik dari topik yang sedang dipelajari. Studi kasus menurut Schoch (2020) lebih cocok digunakan jika peneliti ingin memperoleh pemahaman yang mendalam tentang suatu kasus atau situasi yang spesifik dan unik, sementara FGD menurut Akyildiz dan Ahmed (2021) lebih cocok digunakan jika peneliti ingin memperoleh pandangan dan pemahaman yang lebih dalam tentang topik tertentu dari berbagai perspektif dan pandangan yang berbeda-beda.

Pemilihan teknik pengumpulan data kualitatif yang tepat dapat membantu peneliti memperoleh data yang berkualitas dan relevan dengan topik penelitian. Kualitas data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang tepat juga dapat

meningkatkan keabsahan dan keandalan hasil penelitian. Oleh karena itu, pemilihan antara studi kasus atau FGD harus dilakukan dengan hati-hati dan didasarkan pada pertimbangan yang matang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, N.F., Yusof, K.M., Phang, F.A., Azizan, M.T., Addi, M.M., Sadikin, A.N., Malim, B.T.T. and Nawil, N.D., 2020. Developing rigor with Critical Discourse Analysis to examine educators' transition toward active learning. *Procedia Computer Science*, 172, pp.49-54.
- AKYILDIZ, S.T. and Ahmed, K.H., 2021. An overview of qualitative research and focus group discussion. *International Journal of Academic Research in Education*, 7(1), pp.1-15.
- Allan, G., 2020. Qualitative research. In *Handbook for research students in the social sciences* (pp. 177-189). Routledge.
- Creswell, J. W., 2014. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Epler, P., 2019. Types of case studies. In *Case study methodology in higher education* (pp. 20-46). IGI Global.
- Flyvbjerg, B., 2011. Case study. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage Handbook of Qualitative Research* (pp. 301-316). Sage Publications.
- Heywood, E., Ivey, B. and Meuter, S., 2021. Evaluating academic and media nongovernmental organization partnerships for participatory data gathering. *International Journal of Market Research*, 63(1), pp.43-57.
- Hong, J. and Cross Francis, D., 2020. Unpacking complex phenomena through qualitative inquiry: The case of teacher identity research. *Educational psychologist*, 55(4), pp.208-219.
- Korri, R., Hess, S., Froeschl, G. and Ivanova, O., 2021. Sexual and reproductive health of Syrian refugee adolescent girls: a qualitative study using focus group discussions in an urban setting in Lebanon. *Reproductive health*, 18(1), pp.1-17.
- Krueger, R. A., & Casey, M. A., 2009. *Focus groups: A practical guide for applied research*. Sage publications.

- Manalili, K., Siad, F.M., Antonio, M., Lashewicz, B. and Santana, M.J., 2022. Codesigning person-centred quality indicators with diverse communities: A qualitative patient engagement study. *Health Expectations*, 25(5), pp.2188-2202.
- Merriam, S. B., 2009. *Qualitative research: A guide to design and implementation*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Morgan, D. L., 1996. Focus groups. *Annual Review of Sociology*, 22(1), 129-152.
- Neo, P.H., Lim, J.M., Tan, R.K. and Ong, S.E., 2022. Using WhatsApp focus group discussions for qualitative data collection: Exploring knowledge, attitudes, and perceptions of Covid-19 in Singapore. *International Journal of Qualitative Methods*, 21, p.16094069221090355.
- Olapane, E.C., 2021. An In-depth Exploration on the Praxis of Computer-assisted Qualitative Data Analysis Software (CAQDAS). *Journal of Humanities and Social Sciences Studies*, 3(11), pp.57-78.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Rahimi, H., Kalantari, A., Rafiee, N. and Khosravi, S., 2019. Social trends affecting the future of Iran's health system: A qualitative study using focus group discussion. *International journal of preventive medicine*, 10.
- Sarosa, S., 2021. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Pt Kanisius.
- Schoch, K., 2020. *Case study research. Research design and methods: An applied guide for the scholar-practitioner*, pp.245-258.
- Shafie, A.A.H.B., Othman, K., Baharudin, D.F., Najaa'Mokhtar, A., Rahimi, M.K.A., Jaladin, R.A.M., Amat, S., Yasin, N.M., Wahab, S. and Kama, N.F.M., 2022. A Review On Online Focus Group Discussion During The Covid-19 Pandemic. *Journal of Pharmaceutical Negative Results*.
- Thomas, G., 2021. *How to do your case study. How to Do Your Case Study*, pp.1-320.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods*. Sage publications.

Yousef, H., Al-Sheyab, N., Al Nsour, M., Khader, Y., Al Kattan, M., Bardus, M., Alyahya, M., Taha, H. and Amiri, M., 2021. Perceptions toward the use of digital technology for enhancing family planning services: focus group discussion with beneficiaries and key informative interview with midwives. *Journal of Medical Internet Research*, 23(7), p.e25947.

BAB 3

METODOLOGI ETNOGRAFI

Oleh Dr.Yusmah, M.Hum.

3.1. Pendahuluan

Budaya dan kebudayaan manusia terus mengalami perkembangan seiring dengan dinamika manusia itu sendiri. Oleh karena itu, penting untuk terus mengamati dan mempelajari budaya dan kebudayaan tersebut, karena mereka selalu mengalami perubahan yang tergantung pada konteks ruang dan waktu. Melalui pemahaman ini, kita dapat mencapai kehidupan yang harmonis dengan manusia beserta budaya dan kehidupannya. Kajian tentang manusia dan kebudayaan yang melingkupinya telah menghasilkan sebuah bidang studi yang dikenal sebagai etnografi. Bidang studi ini telah mengalami perkembangan pesat dan semakin banyak digunakan oleh para ilmuwan dalam berbagai disiplin ilmu. Pada awalnya, etnografi merupakan salah satu cabang dalam ilmu antropologi. Secara etimologi, etnografi berasal dari bahasa Latin *ethnos* yang berarti bangsa dan *graphy* atau *grafien* yang berarti lukisan, gambaran, atau uraian. Secara harfiah, etnografi merujuk pada tulisan tentang suku bangsa yang disusun oleh seorang antropolog berdasarkan penelitian lapangan selama berbulan-bulan atau bertahun-tahun. Menurut Marzali dalam Sukidin, etnografi merupakan laporan penelitian dan juga mengacu pada metode penelitian yang menjadi dasar dalam penelitian antropologi (Sukidin, 2002).

Pada tingkat awal, etnografi merupakan studi yang berfokus pada deskripsi dan analisis budaya dan bahasa dengan memberikan kode pada deskripsi dan analisis tersebut (Saville-Troike, 1982). Engkus kuswarno menggambarkan etnografi

sebagai struktur pengetahuan yang mencakup teknik penelitian dan teori etnografi. Dengan demikian, etnografi dapat diartikan sebagai gambaran atau uraian tentang suatu suku bangsa yang terkait erat dengan kebudayaan (Hanifah, 2010) .

Dalam konteks yang lebih luas, etnografi dapat digunakan untuk menggambarkan atau menguraikan tentang berbagai bangsa di suatu tempat dan waktu tertentu. Bahkan etnografi memiliki makna yang lebih luas. Etnografi menjadi dasar bagi disiplin ilmu antropologi, sehingga mempelajari etnografi secara otomatis menjadi pengantar bagi studi Antropologi (Bungin, 2008). Selain itu, etnografi juga merupakan metode penelitian lapangan yang asli dalam disiplin antropologi. Menurut Marzali, etnografi merupakan pekerjaan tingkat awal dari seorang antropologi yang profesional. (Marzali, 2005).

3.2. Sejarah Metodologi Etnografi

Sejarah dari penelitian etnografi tidak dapat dilepas dari eksplorasi yang dilakukan oleh bangsa Eropa ke berbagai belahan dunia. Etnografi dimulai ketika bangsa Eropa Barat mulai menjelajah benua-benua seperti Afrika, Asia, dan Amerika sejak akhir abad ke-15 dan awal abad ke-16. Selama perjalanan, mereka bertemu dengan berbagai suku bangsa. Sejak saat itu, mereka mulai membuat catatan yang berisi informasi tentang suku-suku bangsa tersebut. Terbentuklah catatan perjalanan, laporan, dan tulisan-tulisan yang ditulis oleh para petualang, pelaut, pendeta, penerjemah Kitab Injil, dan pejabat pemerintah kolonial. Di dalam kumpulan tulisan tersebut terdapat pengetahuan tentang deskripsi adat istiadat, bahasa, dan ciri fisik dari berbagai suku bangsa di Afrika, Asia, kepulauan di Samudra Pasifik, serta suku-suku bangsa asli di Amerika.

Pada awalnya, etnografi dan ilmu antropologi tidak dapat dipisahkan. Pada masa itu, para antropolog berupaya untuk membangun suatu konstruksi mengenai evolusi kebudayaan manusia dari awal keberadaannya di dunia hingga saat ini. Namun, dalam proses membangun konstruksi evolusi ini, para

antropolog tidak melakukan penelitian langsung di lapangan. Mereka mengembangkan konsop evolusi ini tanpa didukung oleh fakta-fakta yang diperoleh dari penelitian lapangan. Namun, pada awal abad ke-20, para antropolog mulai menyadari pentingnya melakukan penelitian lapangan untuk mempelajari budaya secara langsung. Kesadaran ini mendorong perkembangan penelitian etnografi yang melibatkan penelitian lapangan langsung.

Etnografi diperkenalkan oleh B. Malinowski melalui publikasi penelitian pertamanya yang berjudul "Argonauts of the Western Pacific" pada tahun 1922. Dalam penelitiannya, Malinowski menggunakan metode lapangan dan observasi partisipatif. Penggunaan metode lapangan ini oleh Malinowski dapat dianggap sebagai perpaduan ilmu antara antropologi dan ilmu sosiologi (Kuswarno, 2008). Focus utama penelitian Malinowski adalah kehidupan masyarakat saat ini dan cara hidup mereka (*society's way of life*), dengan memberikan deskripsi tentang struktur sosial dan budaya masyarakat tersebut melalui wawancara dengan informan-informan dan observasi partisipatif dalam kelompok yang diteliti.

Etnografi adalah pendekatan kualitatif terlama dalam ilmu sosial, dan akarnya dapat ditemukan dalam fenomenologi dan hermeunetika yang berasal dari filsafat dan teologi. Dibandingkan dengan pendekatan kualitatif ilmu sosial lainnya, etnografi telah menghasilkan literatur metodologis yang lebih beragam. Etnografi yang diterapkan dalam konteks pendidikan telah dibentuk oleh disiplin antropologi budaya, yang menekankan pada isu-isu yang terkait dengan representasi budaya dan pentingnya membaca dan memahami laporan-laporan etnografis dalam konteks saat ini. Etnografi pendidikan memiliki akar yang berasal dari bidang antropologi budaya.

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, para antropolog mempelajari budaya „primitif“ melalui kunjungan-kunjungan ke negara-negara lain dan melakukan keterlibatan yang mendalam dengan masyarakat setempat selama periode waktu yang lama. Mereka berusaha untuk menghindari menjadi

„orang asing“ dan berusaha untuk mengidentifikasi diri mereka secara dekat dengan orang-orang yang mereka amati sehingga mereka dapat menyampaikan laporan yang “objektif” tentang pengamatan mereka. Pada beberapa kesempatan, laporan-laporan ini dibandingkan dengan budaya-budaya lain yang berbeda di benua-benua yang jauh, terutama dengan carab hidup orang Amerika. Sebagai contoh Margareth mead, seorang antropolog terkemuka melakukan penelitian tentang pola asuhan anak, remaja, dan pengaruh budaya terhadap kepribadian di Samoa (Cresswell, 2012).

Pada tahun 1960-an perkembangan etnografi mengalami pergeseran fokus ke upaya mempelajari bagaimana suatu masyarakat mengorganisir budaya mereka dalam pikiran dan bagaimana budaya itu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada tingkat ini, etnografi dikenal sebagai antropologi kognitif. Etnografi mulai memainkan peran penting dalam menemukan dan menjelaskan organisasipikiran dalam masyarakat tersebut.

Spradley mengembangkan etnografi dengan landasan pada etnografi kognitif yang memberi menjelaskan bahwa budaya merupakan sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar dan digunakan untuk mengatur perilaku mereka dalam menghadapi situasi dunia.

Menurut Spradley ada lima prinsip dasar dalam penelitian etnografi (Sukidin, 2002), yaitu:

1. Teknik tunggal, di mana peneliti dapat menggunakan berbagai teknik penelitian secara bersamaan dalam satu fase penelitian.
2. Identifikasi tugas, di mana peneliti harus menggali langkah-langkah utama yang harus dilakukan.
3. Pelaksanaan langkah-langkah utama harus dilakukan secara berurutan.
4. Wawancara dilakukan secara nyata dan bukan hanya sekedar latihan.
5. *Problem solving*, di mana peneliti memberikan solusi untuk mengatasi masalah yang muncul.

Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, Spradley berusaha mengembangkan pendekatan etnografi yang komprehensif dan sistematis dalam memahami budaya manusia.

3.3. Ruang Lingkup Kajian Etnografi

Etnografi merupakan studi tentang manusia dan budaya yang berarti ruang lingkungannya meliputi segala sesuatu yang berkaitan dengan budaya manusia., yaitu sebagai berikut:

1. Selain nilai dan kepercayaan: etnografi mempelajari nilai-nilai, norma-norma dan keyakinan yang membentuk cara berpikir dan bertindak dalam suatu budaya. Ini melibatkan pemahaman tentang agama, moral, etika, dan sistem kepercayaan yang ada dalam masyarakat.
2. Struktur sosial: etnografi menganalisis bagaimana masyarakat mengorganisir diri mereka sendiri, termasuk struktur keluarga, sistem kasta, hierarki sosial, peran gender, dan hubungan antara individu-individu dalam masyarakat.
3. Praktik dan ritual: etnografi mempelajari praktik-praktik sehari-hari dan ritual-ritual dalam kehidupan masyarakat, termasuk upacara adat, perayaan, pesta, dan tradisi-tradisi yang dijalankan oleh suatu kelompok atau komunitas.
4. Bahasa dan komunikasi: etnografi memperhatikan penggunaan bahasa dalam suatu budaya, termasuk struktur bahasa, makna simbolik, gaya komunikasi, dan peran bahasa dalam interaksi sosial.
5. Artefak budaya: etnografi juga melibatkan studi tentang benda-benda dan artefak-artefak yang dihasilkan oleh suatu budaya, seperti alat-alat, senjata, perhiasan, arsitektur, seni dan kerajinan tangan. Ini dapat memberikan wawasan tentang kehidupan sehari-hari dan ekspresi budaya suatu masyarakat.

Dalam keseluruhan, etnografi berupaya untuk memahami secara menyeluruh aspek-aspek kehidupan manusia dalam konteks budaya mereka, dengan menggunakan pendekatan yang

melibatkan pengamatan langsung, partisipasi dan analisis mendalam terhadap konteks budaya yang dipelajari.

3.4. Prinsip-Prinsip Etnografi

Dalam penelitian etnografi ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Seleksi informan, peneliti harus secara selektif memilih informan yang akan diwawancarai dan diteliti. Hal ini penting untuk melindungi informan dan mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin timbul dalam penelitian.
2. Memahami informan, peneliti harus memperlihatkan hak-hak, kepentingan dan sensitivitas informan. Tanggung jawab peneliti adalah melindungi informan dari konsekuensi yang mungkin terjadi.
3. Komunikasi tujuan penelitian, peneliti harus menjelaskan tujuan penelitian kepada informan agar mereka dapat memberikan bantuan yang sesuai dalam penelitian tersebut.
4. Melindungi privasi informan, kerahasiaan informan harus dijaga. Jika informan tidak ingin identitasnya diungkapkan, peneliti harus menjaga kerahasiaan mereka dengan prinsip anonimitas. Peneliti juga harus mempertimbangkan keberatan-keberatan yang mungkin timbul dari pihak informan.
5. Tidak mengeksploitasi informan, peneliti tidak boleh hanya memanfaatkan informan untuk mencapai tujuan penelitian. Setelah penelitian selesai, peneliti harus memberikan penghargaan atau balas jasa kepada informan atas kontribusi mereka selama penelitian.
6. Memberikan laporan kepada informan, setelah peneliti selesai, etnografer harus memperlihatkan laporan penelitian kepada informan sebagai bentuk penghargaan dan transparansi terhadap hasil penelitian yang melibatkan mereka.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut, peneliti etnografi dapat menjaga etika penelitian dan memastikan

perlindungan serta penghormatan terhadap informan yang terlibat dalam penelitian.

3.5. Prosedur Penelitian Etnografi

Penelitian etnografi memiliki karakteristik tertentu. Secara umum, penelitian ini bersifat holistik, integratif, memberikan deskripsi yang mendalam dan menggunakan analisis kualitatif dalam upaya memahami sudut pandang asli masyarakat yang diteliti. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif dan wawancara terbuka yang membutuhkan waktu yang lama.

Menurut Creswell (Cresswell, 2007), tidak ada tahapan yang tetap dan baku dalam penelitian etnografi. Namun, terdapat beberapa tahapan yang umumnya terlibat dalam penelitian etnografi, antara lain:

1. Menentukan keberlanjutan penelitian etnografi: peneliti perlu menentukan apakah penelitian etnografi relevan untuk meneliti masalah atau isu tertentu. Etnografi umumnya digunakan untuk mengkaji hal-hal yang terkait dengan kepercayaan, bahasa, perilaku sosial, kekuasaan, perlawanan dan dominasi sosial. Dalam beberapa kasus, literatur yang sangat spesifik mungkin tidak tersedia, sehingga peran interpretasi peneliti menjadi penting.
2. Mengidentifikasi dan menetapkan komunitas dan lokasi penelitian: komunitas yang menjadi sumber data penelitian harus telah ada dalam jangka waktu yang cukup lama agar perilaku mereka memiliki kesamaan yang konsisten. Kadang-kadang para peneliti memerlukan informan kunci yang dapat memberikan akses kepada mereka untuk mendapatkan informasi yang diperlukan.
3. Memilih tema atau isu budaya yang akan diteliti: penelitian etnografi dapat mencakup beragam tema atau isu sosial seperti enkulturasi, sosialisasi, pembelajaran, pemahaman, dominasi, ketidakadilan, atau perkembangan masyarakat. Peneliti akan berinteraksi dengan komunitas masyarakat

- untuk memahami pola-pola sosial seperti siklus kehidupan, kegiatan, kebudayaan, dan tradisi yang ada.
4. Menentukan konsep penelitian etnografi yang sesuai: peneliti etnografi dapat memilih pendekatan penelitian yang hanya menjelaskan situasi sosial atau melibatkan penelitian etnografi kritis yang mengkaji ketimpangan dalam masyarakat.
 5. Mengumpulkan data secara langsung di lapangan: dalam penelitian etnografi, peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Proses ini dikenal sebagai *fielwork* atau pengumpulan data lapangan. Para peneliti perlu memiliki kecakapan dan ketelitian dalam memahami tata krama yang berlaku dalam komunitas untuk mendapatkan data yang diperlukan.
 6. Mengidentifikasi pola-pola sosial: hasil akhir dari analisis penelitian etnografi adalah gambaran holistik tentang suatu komunitas. Peneliti dapat memberikan wawasan tentang berbagai aspek kemasyarakatan dan memberikan saran untuk pengembangan, perbaikan, atau peningkatan dalam berbagai bidang.

Perlu diingat bahwa tahapan-tahapan ini hanya merupakan panduan umum, dan proses penelitian etnografi dapat bervariasi tergantung pada peneliti, pertanyaan penelitian, dan konteks budaya yang diteliti. Penelitian etnografi bersifat siklus, yang berarti prosedur-prosedur penelitian etnografi dapat dilakukan secara berulang-ulang guna memastikan bahwa gambaran holistik dari suatu komunitas telah diperoleh (Spradley, 2006). Siklus penelitian etnografi terdiri dari enam prosedur, yaitu pemilihan proyek etnografi, pengajuan pertanyaan etnografi, pengumpulan data etnografi, pembuatan rekaman etnografi, analisis data, dan penulisan laporan etnografi.

Pertama, dalam pemilihan proyek etnografi, peneliti memilih proyek dan mempertimbangkan ruang lingkup penelitian. Ruang lingkup penelitian etnografi dapat mencakup

berbagai komunitas mulai dari komunitas kecil seperti keluarga hingga mencakup komunitas yang lebih besar seperti kota.

Kedua, pengajuan pertanyaan etnografi menjadi langkah penting berikutnya. Terdapat tiga jenis pertanyaan dasar dalam penelitian etnografi, yaitu “siapa yang ada di sini?“, “apa yang mereka lakukan?“, dan “apa yang menjadi latar belakang atau alasan dari situasi sosial ini?“. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini akan mengarah peneliti untuk mengajukan pertanyaan lebih spesifik mengenai komunitas yang diteliti.

Ketiga, pengumpulan data merupakan hal penting lainnya. Pengumpulan data dalam penelitian etnografi didominasi oleh observasi partisipan, di mana peneliti terlibat secara langsung dalam interaksi dengan komunitas yang diteliti. Lamanya waktu observasi dapat bervariasi dan dapat dilakukan berulang-ulang guna memperoleh data yang diperlukan.

Keempat, pembuatan rekaman etnografi dilakukn sebagai catatan lapangan selama penelitian. Rekaman etnografi ini dapat meliputi berbagai elemen seperti peta, foto, atau teknik lain yang memungkinkan penyimpanan informasi secara komprehensif sebagai acuan analisis.

Kelima, analisis data dapat dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data, tidak harus menunggu semua data terkumpul. Analisis data dalam penelitian etnografi akan membimbing peneliti untuk menemukan pertanyaan-pertanyaan baru yang kemudian memerlukan pengumpulan data tambahan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengumpulan dan analisis data dalam penelitian etnografi berjalan secara berkesinambungan.

Selanjutnya, terdapat empat jenis analisis yang umum diberlakukan dalam penelitian etnografi, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial dan analisis pola budaya. Analisis domain bertujuan untuk memperoleh gambaran umum dan komprehensif mengenai objek penelitian atau situasi sosial. Analisis taksonomi mengurai domain-domain yang terpilih menjadi rinci untuk memahami struktur internalnya.

Analisis komponensial mencari ciri-ciri khusus pada setiap struktur internal dengan membandingkan elemen-elemen yang ada. Sedangkan analisis pola budaya bertujuan untuk menemukan hubungan antar domain dan hubungan mereka dengan keseluruhan, kemudian dinyatakan dalam tema-tema sesuai fokus dan sub-fokus penelitian. Jenis analisis ini dapat digunakan dalam satu objek penelitian.

Terkahir, penulisan laporan penelitian etnografi memberikan gambaran holistik tentang keadaan suatu komunitas. Namun, karena penelitian etnografi bersifat berkesinambungan, hasil penelitian dalam laporan tersebut mungkin akan mengarahkan peneliti pada pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendalam. Oleh karena itu, peneliti perlu menetapkan batasan akhir dalam pembahasa permasalahan yang ada.

3.6. Keunggulan dan Kelemahan Etnografi

3.6.1 Keunggulan

Penelitian etnografi memiliki keunggulan yang membedakannya dari jenis penelitian lainnya. Keunggulan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengumpulan data yang mendalam : etnografi memberikan kesempatan yang lebih besar dalam mengumpulkan data yang lengkap dan relevan untuk menjawab permasalahan penelitian. Dalam penelitian etnografi, peneliti terlibat secara mendalam dalam kehidupan masyarakat yang diteliti. Dengan menjadi bagian dari komunitas tersebut, peneliti dapat memperhatikan, mendengarkan, bertanya, dan mengumpulkan data secara langsung.
2. Keterlibatan partisipatif: etnografi melibatkan keterlibatan aktif peneliti dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang diteliti. Peneliti tidak hanya mengamati dari kejauhan, tetapi juga berinteraksi secara langsung dengan anggota masyarakat yang diteliti. Dengan demikian, peneliti dapat

memahami konteks sosial dan budaya yang lebih baik, sehingga data yang dikumpulkan menjadi lebih bermakna.

3. Pemilihan sumber data yang tepat : dalam etnografi, peneliti mempertimbangkan sumber data terbaik untuk studi perbandingan dan analisis. Data yang dimumpulkan dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk observasi langsung, wawancara, dokumentasi, dan partisipasi dalam kegiatan masyarakat. Dengan demikian, etnografi dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam tentang kehidupan dan budaya masyarakat yang diteliti.

Dengan keunggulan-keunggulan tersebut, penelitian etnografi dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam dan konteks tentang suatu masyarakat dan budayanya. Metode partisipatif dan pengumpulan data yang komprehensif membuat etnografi menjadi alat yang kuat dalam menggali pengetahuan tentang kompleksitas dan dinamika kehidupan sosial manusia.

3.6.1. Kelemahan

Dalam penelitian etnografi, fokusnya sering kali hanya pada satu kasus atau bahkan terbatas pada kasus tunggal. Hasil dari penelitian etnografi tidak dapat secara langsung digenerasi ke konteks sosial yang lebih luas. Selain itu, terdapat kelemahan lain yaitu peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data. Dalam etnografi, peneliti terlibat secara langsung dalam interaksi dengan masyarakat yang diteliti. Peneliti menjadi bagian dari konteks tersebut dan memainkan peran yang signifikan dalam pengumpulan data. Namun, hal ini juga dapat menjadi kelemahan karena subjektivitas peneliti dapat memengaruhi interpretasi dan analisis data. Selain itu, karena penelitian etnografi sering kali dilakukan dalam skala kecil, temuan dan hasil penelitian hanya berlaku untuk kasus yang diteliti secara spesifik.

Karena keterbatasan ini, peneliti etnografi sering menekankan pada pemahaman mendalam tentang kasus tertentu dan menggunakan data tersebut untuk menghasilkan wawasan yang lebih luas dan kontekstual. Meskipun hasil

penelitian etnografi tidak dapat digeneralisasi secara langsung ke konteks yang lebih luas, temuan dan wawasan yang diperoleh dapat memberikan kontribusi berharga dalam memahami fenomena sosial dalam kasus yang diteliti.

Sebagai penutup, etnografi meskipun memiliki beberapa kelemahan seperti fokus yang terbatas pada satu kasus dan keterlibatan subjektif peneliti dalam proses pengumpulan data, tetap memiliki nilai besar dalam memberikan pemahaman mendalam tentang konteks sosial yang diteliti. Etnografi mampu menggambarkan realitas yang kompleks dan menyajikannya dengan cara yang memungkinkan peneliti melihat lebih dalam. Oleh karena itu, peneliti etnografi tetap memiliki peran penting dalam menghasikan wawasan untuk memahami fenomena sosial yang ada di dalam kasus yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2008) *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Cresswell, J.W. (2007) *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. 2nd penyunt. Thousan Oaks: Sage Publication.
- Cresswell, J.W. (2012) *duactional Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Ney Jersey: Person Education, Inc.
- Hanifah, N. (2010) *Penelitian Etnografi dan Penelitian Grounded Theory*. Jakarta: Akademi Bahasa Asing Borobudur.
- Kuswarno, E. (2008) *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Marzali, A. (2005) *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Saville-Troike, M. (1982) *The Ethnography Of Communication: An Introduction*. Southampton: Basil Blackwell Publisher Limited.
- Spradley, J.P. (2006) *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sukidin, B. (2002) *Metode Penelitian Kualitatif Persepektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia.

BAB 4

***GROUNDDED THEORY* (PENELITIAN KUALITATIF)**

Oleh Drs. Zulkarnaini, M.Si.

4.1. Pendahuluan

Grounded Theory merupakan salah satu pendekatan penelitian kualitatif yang dikembangkan oleh Barney Glaser dan Anselm Strauss pada tahun 1960-an. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan teori yang mendasar dan dikonstruksi secara induktif dari data yang dikumpulkan selama proses penelitian. Dalam *Grounded Theory*, teori tidak dibentuk sebelumnya, melainkan muncul dari analisis data yang telah dikumpulkan secara sistematis. Pendekatan ini memiliki beberapa prinsip dasar yang menjadi dasar metodologi *Grounded Theory*, seperti penekanan pada pengumpulan data yang sistematis, pengkodean data secara terbuka dan berulang, serta pengembangan konsep dan teori yang didasarkan pada perbandingan dan penggabungan data yang relevan. Penelitian kualitatif dengan pendekatan *Grounded Theory* menawarkan keunggulan dalam menggali pemahaman mendalam tentang fenomena yang kompleks dan kurang dipahami.

Pada makalah ini, penulis akan menjelaskan lebih rinci tentang konsep dasar *Grounded Theory*, prinsip-prinsip metodologinya, serta proses langkah demi langkah yang terlibat dalam mengembangkan teori yang mendasar. Kami juga akan memaparkan keuntungan dan tantangan yang terkait dengan pendekatan ini, serta memberikan contoh penelitian yang telah menggunakan *Grounded Theory* untuk memberikan pemahaman

yang lebih jelas tentang aplikasi dan relevansinya dalam berbagai bidang penelitian.

Dengan memahami pendekatan *Grounded Theory* dan kemampuannya untuk menghasilkan teori yang mendasar, diharapkan pembaca dapat mengaplikasikan metode ini dalam penelitian mereka sendiri dan menyumbangkan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang sedang diteliti.

4.2. Pengertian *Grounded Theory*

Grounded theory yang secara teknik bersifat induktif yang dikembangkan secara ilmiah ditemukan pada tahun 1967 oleh Barney G. Glaser dan Anselm L. Strauss dengan diterbitkannya buku berjudul "*The Discovery of Grounded Theory*". Sementara, *Grounded research* diperkenalkan di Indonesia pada tahun 1970-an, dengan diselenggarakannya pelatihan riset ilmu sosial bagi ilmuwan Indonesia pertama kali di Surabaya, kemudian di Ujung Pandang, dan Banda Aceh. Pengembangan awal *grounded research* adalah dalam bidang sosiologi. Istilah *grounded* (diperkenalkan oleh Glaser dan Strauss) mengacu pada kondisi bahwa teori yang dikembangkan atau riset tersembunyi, atau disebut berakar pada data dari mana teori tersebut diturunkan. Perkembangan tersebut terus berlangsung hingga kini, dan bukan hanya dalam kajian sosiologi, tetapi juga sudah banyak meluas dalam penelitian bidang komunikasi, kesehatan, psikologi, dan pendidikan, serta kini berkembang di bidang akuntansi (Parker dan Roffey, 1997; Goddard, 2004).

Pendekatan *grounded theory* merupakan metodologi umum analisis terkait dengan pengumpulan data sistematis yang diterapkan dan menggunakan serangkaian metode untuk menghasilkan sebuah teori induktif tentang area substantif (Martin dan Turner, 1986). Jadi dapat dikatakan bahwa pelaksanaan riset kualitatif dengan metode *grounded theory* bertolak belakang dengan riset kuantitatif pada umumnya, yang berawal dari teori konseptual menuju kajian empiris, sedangkan *grounded theory* bermula dari kajian empiris berdasarkan data yang diperoleh menuju ke teori konseptual. Desain riset *grounded theory* merupakan seperangkat prosedur yang

digunakan untuk menyusun sebuah teori yang menjelaskan sebuah proses mengenai sebuah topik substantif (Egan, 2002). Riset *grounded theory* cocok digunakan dalam rangka menjelaskan fenomena, proses atau merumuskan teori umum tentang sebuah fenomena yang tidak bisa dijelaskan dengan teori yang ada.

Riset dengan menggunakan metode *grounded theory* merupakan salah satu bentuk riset yang banyak membutuhkan keprofesionalan seorang ilmuwan, terutama kejujuran, (Martin dan Turner, 1986). Di samping ketelitian dan kesabaran juga sebagai modal utamanya. Praktisi dalam riset ini, adalah komunitas ilmuwan yang telah memahami substansi teori secara mendalam, terutama *grand theory*. Praktisi-praktisi itulah yang mungkin menghasilkan teori dengan baik, oleh karena mereka sangat memahami prosesnya. Perbedaan utama antara metode *grounded theory* dan metode lainnya adalah kekhasan pendekatannya dalam pengembangan teori *grounded theory* yang menyarankan bahwa harus terdapat interaksi yang terus-menerus antara proses pengumpulan data dan analisisnya (Egan, 2002). Berlandaskan beberapa pemikiran tersebut, maka tulisan ini bertujuan untuk membahas secara mendalam tentang metode *grounded theory* dalam sebuah penelitian kualitatif. Tidak hanya itu, diharapkan memahami peranan metode *grounded theory* dalam sebuah riset kualitatif secara lebih mendalam.

Perkembangan ilmu dan teknologi yang pesat dan diikuti dengan semakin kompleks kebutuhan masyarakat dalam berbagai bidang. Hal ini menyebabkan para ahli berusaha untuk mengembangkan ilmunya melalui riset atau penelitian untuk itu, berbagai metode dikembangkan agar menghasilkan hasil riset yang lebih lengkap dan valid, diantaranya dengan metode kualitatif. Metode ini lebih menggali hal-hal yang berupa perilaku dan pengalaman manusia untuk fenomena yang diteliti, salah satunya yaitu *Grounded Theory*.

Grounded theory ditemukan oleh dua sosiolog Glaser dan Stauss dalam riset bersama tentang pasien yang meninggal

dunia di rumah sakit. Kedua sosiolog ini kemudian mengembangkan suatu metode riset kualitatif yang di kenal sebagai "*Grounded Theory*" (Glaser dan Straus, 1967).

4.3. *Grounded Theory* Dalam Riset Kualitatif

Sebelum membahas *grounded theory* dalam riset kualitatif, ada baiknya kita sedikit mempelajari apa itu riset kualitatif. Kenapa ada pembahasan ini, karena tulisan berikutnya akan dikaitkan kaitan *grounded theory* dalam riset kualitatif. Menurut Meleong (2005), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khususnya yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sementara, Sugiyono (2005) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrument kunci. Perbedaannya dengan penelitian kuantitatif adalah penelitian ini berangkat dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas dan berakhir dengan sebuah teori.

Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data yang sedalam-dalamnya pula, yang menunjukkan pentinnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti. Pada penelitian kualitatif, semakin mendalam, teliti, dan ter gali suatu data yang di dapatkan, maka bisa diartikan pula bahwa semakin baik kualitas penelitian tersebut.

Penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai metode penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif ini dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena individu atau kelompok, peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi.

Menurut Danin (2002), penelitian kualitatif percaya bahwa kebenaran itu adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan memahami fenomena sosial.

Oleh karena itu, proses penelitian pendekatan kualitatif dimulai dengan pengembangan asumsi-asumsi dasar. Kemudian dikaitkan dengan kaidah-kaidah pemikiran yang digunakan dalam penelitian. Sementara, metodologi penelitian merupakan ilmu yang mengupas tentang metode-metode penelitian. Selanjutnya, metodologi penelitian kualitatif, merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Metode ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Selain itu, metode penelitian kualitatif muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu fenomena atau realitas atau gelaja.

Berangkat dari pernyataan di atas, biasanya dalam riset kualitatif, peneliti pemula sering tidak yakin tentang analisis data sehingga dipilihnya metode *grounded theory*. Hal ini bermula dari adanya ketidakpastian mengenai perbedaan-perbedaan antara pendekatan Glaser dan Strauss, yang secara bersama-sama menjelaskan tentang metode tersebut. Sebenarnya, metode *grounded theory* menurut Glaser

menekankan induksi atau munculnya kreativitas individu si peneliti dalam tahapan kerangka yang jelas. Hal ini juga menjelaskan secara jelas bahwa *grounded theory* menurut Glaser adalah munculnya sebuah metodologi, di mana hal ini menyediakan beberapa argumen untuk mendukung pendekatan tersebut.

Sedangkan, Strauss lebih tertarik dalam kriteria validasi dan pendekatan sistematis. Dia juga menjelaskan bahwa kualitas suatu teori dapat dievaluasi dengan proses di mana teori tersebut dibangun. Menurutnya, *grounded theory* paling akurat digambarkan sebagai suatu metode riset di mana teori dikembangkan dari data, bukan sebaliknya data dikembangkan dari teori. Hal ini sesuai dengan pendekatan induktif, yang berarti bahwa bergerak dari khusus ke lebih umum.

Sebagai sebuah metode, *grounded theory* menjelaskan hubungan yang dikembangkan dari studi kasus untuk menjelaskan perbedaan yang muncul dalam menghasilkan teori berdasarkan data yang ada. Sementara, metode *grounded theory* menurut Martin dan Turner (1986) merupakan suatu pendekatan riset kualitatif (beberapa percaya sebagai metodologi) berdasarkan paradigma interpretif, yang sangat dipengaruhi oleh interaksionisme simbolik, etnometodologi dan sampai batas tertentu juga etnografi yang dirancang khusus dan berorientasi untuk menemukan (menghasilkan) suatu teori tentang fenomena sosial.

4.4. Masalah Metodologis Dalam *Grounded Theory*

Apa itu metodologis dalam penelitian kualitatif? Metode penelitian kualitatif adalah sebuah cara atau metode penelitian yang lebih menekankan analisa atau deskriptif. Dalam sebuah proses penelitian kualitatif hal-hal yang lebih ditonjolkan dan landasan teori dimanfaatkan oleh peneliti sebagai pemandu, agar proses penelitian sesuai dengan fakta yang ditemui di lapangan ketika melakukan penelitian. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan mendalam dan dilakukan dengan mengumpulkan data sedalam-dalamnya. Metode kualitatif lebih mengutamakan pengamatan

fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat berpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Selanjutnya, apa saja jenis-jenis penelitian kualitatif. Pada bagian ini penulis membahas sedikit jenis-jenis penelitian kualitatif yang dimaksud.

Menurut Merriam (2009), ada 6 jenis (enam pendekatan) penelitian kualitatif yang relatif sering dilakukan atau digunakan dalam penelitian kualitatif dan 1 jenis lagi sebagai tambahan yang juga sering dijelaskan oleh pakar lainnya. Berikut penjelasannya:

1. Studi kasus (kependekan dari “studi kasus yang bersifat kualitatif”, *qualitative case study*). Studi kasus (yang bersifat kualitatif) adalah suatu upaya melakukan deskripsi dan analisis yang mendalam (*in-depth*) dari suatu kasus tertentu. Yang dimaksud dengan kasus di sini bisa berupa seseorang, sesuatu kelompok, sesuatu program, sesuatu institusi, sesuatu masyarakat tertentu, atau sesuatu kebijakan tertentu. Misalnya studi kasus tentang seseorang guru di daerah terpencil yang tetap bisa menjalankan tugasnya dengan baik sekalipun dalam situasi yang penuh dengan kesulitan atau keterbatasan, atau studi tentang suatu sekolah tertentu yang berhasil menjadi suatu sekolah favorit sekalipun asal mulanya merupakan suatu sekolah yang banyak mengalami kesulitan ketika baru saja didirikan. Sementara itu, studi kasus masih bisa dibedakan atas dua jenis, yaitu :
 - a. Studi kasus tunggal (*single-case study*)
 - b. Studi kasus jamak (*multiple-case study*)
2. Penelitian fenomenologis (*phenomenological research*). Penelitian fenomenologis adalah suatu penelitian kualitatif

yang dimaksudkan untuk meneliti suatu fenomena (gejala) tertentu yang dialami oleh seseorang tertentu atau sesuatu kelompok masyarakat tertentu. Contoh penelitian tentang pengalaman yang dirasakan oleh masyarakat di suatu daerah tertentu ketika mengalami peristiwa gempa bumi. Penekanannya adalah pada pengalaman orang (kelompok) ketika fenomena itu terjadi, yang dirasakan oleh masyarakat di daerah tersebut.

3. Penelitian etnografis (*ethnographic research*). Penelitian etnografis adalah suatu penelitian kualitatif yang dimaksudkan untuk meneliti budaya yang ada pada suatu masyarakat tertentu atau suatu kelompok tertentu. Misalnya, penelitian tentang cara hidup suatu masyarakat yang tinggal di suatu daerah tertentu yang jauh dari perkotaan. Dalam dunia pendidikan, contoh penelitian etnografis adalah penelitian tentang budaya yang ada pada suatu kelas tertentu yang dikenal sebagai suatu kelas yang mempunyai ciri tertentu (misalnya berprestasi bagus), antara lain menyangkut relasi antar siswa, cara mereka bekerjasama, interaksi yang terjadi ketika mereka mengikuti sesuatu pelajaran, dan sebagainya. Penelitian etnografis yang dilakukan di suatu kelas tertentu di suatu sekolah tertentu disebut *classroom ethnography*. Penekanan dari penelitian etnografis adalah pada budaya yang ada pada kelompok yang bersangkutan.
4. Penelitian *grounded theory* (*grounded theory research*). Penelitian *grounded theory* dalam pembahasan 6.4 ini adalah penelitian kualitatif yang secara spesifik dimaksudkan untuk membangun suatu teori tertentu yang betul-betul didasarkan pada data spesifik yang ada di lapangan. Teori yang dihasilkan dari penelitian semacam ini disebut juga teori substantif (*substantive theory*), artinya teori yang betul-betul berbasis pada data yang ada, yang kemungkinan besar baru berlaku secara lokal di lokasi penelitian tersebut atau pada kelompok yang keadaannya sama. Jadi teori tersebut bukan atau belum berupa suatu teori formal, yang berlaku umum. Misalnya, seorang guru matematika yang sudah bertahun-tahun mengajar di suatu sekolah tertentu yang ada di daerah

terpencil mungkin bisa membangun suatu teori yang hanya atau baru berlaku di sekolah tersebut tentang bagaimana cara belajar dan mengajar matematika yang baik di dalam situasi yang penuh keterbatasan.

5. Penelitian analisis naratif (*narrative analysis research*). Penelitian analisis naratif adalah penelitian kualitatif yang didasarkan pada analisis terhadap suatu narasi tertentu, misalnya suatu kisah hidup seseorang, suatu otobiografi dari seseorang, kisah perjalanan sejarah suatu sekolah, dan sebagainya. Merriam (2009) menyebutkan sebagai berikut tentang penelitian kualitatif jenis ini : "*The key to this type of qualitative research is the use of stories as data, and more specifically, first-person accounts of experience told in story form having a beginning, middle, and end*".
6. Penelitian kritis (*critical research*). Penelitian kritis adalah suatu penelitian kualitatif yang selain dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi tertentu seperti apa adanya secara mendalam, juga dengan maksud untuk mengkritisi situasi tersebut agar situasinya berubah. Contoh penelitian kritis adalah penelitian tentang situasi pendidikan bagi para anak-anak perempuan di suatu daerah, yang selain dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang situasi pendidikan bagi anak-anak perempuan di daerah tersebut, juga dimaksudkan untuk memberikan kesadaran tentang kepincangan-kepincangan yang ada dalam pendidikan bagi anak-anak perempuan di daerah itu, dan memberikan dorongan kepada berbagai pihak agar situasi tersebut bisa diperbaiki. Misalnya, mungkin di daerah tersebut anak-anak perempuan masih belum memiliki kesempatan yang sama dengan anak-anak laki-laki dalam bidang pendidikan, sehingga penelitian itu dimaksudkan untuk memberikan informasi tentang hal tersebut, dengan maksud agar pihak-pihak yang terkait bisa mengupayakan adanya perubahan sehingga nantinya anak-anak perempuan di daerah itu memiliki kesempatan yang sama dengan anak laki-laki dalam bidang pendidikan.
7. Penelitian historis (*historical research*). Penelitian historis adalah penelitian yang meneliti suatu kasus, peristiwa, atau

fenomena yang terjadi di masa lalu. Artinya, ketika penelitian tersebut dilaksanakan, kasus, peristiwa atau fenomena tersebut sudah tidak lagi ada atau sudah tidak lagi terjadi. Misalnya, penelitian yang dilakukan pada masa sekarang, yang meneliti tentang pendidikan matematika pada era pra-Kurikulum 1975.

Selanjutnya, apa hubungan masalah metodologis dalam *grounded theory*. Ketika menggunakan metode *grounded* peneliti perlu mempertimbangkan pertanyaan penelitian mereka, mengklarifikasi tingkat teori apa yang mungkin di induksi dari studi mereka, dan kemudian memutuskan kapan mereka berniat untuk mengakses dan memperkenalkan literatur kedua. Mereka harus mengakui bahwa pada tahap awal pengumpulan data, beberapa pengambilan sampel yang disengaja tampaknya terjadi.

Para peneliti *grounded theory* mungkin ingin membebaskan diri mereka dari kendala yang membatasi penggunaan kreativitas dan pengetahuan tacit mereka. Selain itu, minat para peneliti dapat dilayani dengan memperhatikan masalah presisi termasuk, menghindari metode yang tidak jelas, memastikan pengkodean teoretis terjadi, dan menggunakan satu metode *grounded theory* sambil menjelaskan dan menggambarkan setiap penyimpangan dari metode yang dipilih ini. Kehati-hatian seperti itu dan ketelitian metodologis yang dihasilkan kemungkinan besar akan meningkatkan kualitas penyelidikan secara keseluruhan dan meningkatkan kredibilitas temuan.

4.5. Penutup

Sebagai hasilnya, pendekatan *grounded theory* dalam penelitian kualitatif memberikan landasan yang kuat untuk mendalami pemahaman fenomena yang rumit dan kurang di pahami, serta menjadi metodologi yang esensial dalam menghasikan teori induktif yang berharga.

Selain itu, *grounded theory* dalam penelitian kualitatif, menawarkan keunggulan, di antaranya:

1. Jadi penelitian kualitatif dengan pendekatan *Grounded Theory* menawarkan keunggulan dalam menggali pemahaman mendalam tentang fenomena yang kompleks dan kurang dipahami.
2. Pendekatan *grounded theory* merupakan metodologi umum analisis terkait dengan pengumpulan data sistematis yang diterapkan dan menggunakan serangkaian metode untuk menghasilkan sebuah teori induktif tentang area substantif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H.Z., & SIK, M.S (2021). Metode penelitian kualitatif. CV. Syakir Media Press.
- Ayu, I. Gusti, and Nyoman Budiasih. 2014. "Metode Grounded Theory Dalam." *Business* 09:61–68.
- Dinigrum, Yashinta. 2020. "Pemahaman Siswa Sd Terhadap Materi Pembelajaran Bahasa Jawa Ditinjau Dari Minat Baca." *Suparyanto Dan Rosad (2015* 5(3):248–53.
- Rukin, S. P. (2019). Metodologi penelitian kualitatif. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Rahardjo, M. (2011). Metode pengumpulan data penelitian kualitatif.
- Walker, D., & Myrick, F. (2006). Grounded theory: Sebuah eksplorasi proses dan prosedur. *Riset kesehatan kualitatif*, 2006, 16.4:547-559.
- Meleong, L. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Goddard, A. (2004). Budgetary practices and accountability habitus: a grounded theory. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 17(4), 543-577.
- Egan, T. M. (2002). Grounded theory research and theory building. *Advances in developing human resources*, 4(3), 277-295.
- Merriam, Sharan B. (2009). *Qualitative Research : A Guide to Design and Implementation*. San Francisco : John Wiley & Sons, Inc.

BAB 5

FENOMENOLOGI

Oleh Ns. Sulistiyani, M.Kep.

5.1. Pendahuluan

Studi fenomenologi dikembangkan dari ilmu filosofi oleh tokoh filsuf seperti Plato, Socrates, dan Aristoteles yang berusaha memahami suatu fenomena. Studi fenomenologi berkembang pada dekade pertama, awal abad dua puluhan yang 35 dibawakan oleh ahli filsuf Jerman yang bernama Edmund Husserl. Studi fenomenologi yang dikembangkan dari filosofi Husserl merupakan studi penelitian yang bertujuan untuk menghalau semua asumsi dengan melakukan pendekatan yang ketat, berkaitan erat dengan pemahaman penting terutama kesadaran, dan ditekankan pada esensi dari makna atau arti pengalaman individu (Giorgi, 2007; M Reiners, 2012; Shosha, 2010). Studi fenomenologi merupakan studi yang mengasumsikan bahwa suatu pengetahuan dapat diperoleh atau dicapai dengan adanya interaksi secara langsung antara peneliti dan peserta (M Reiners, 2012; Tufanaru, 2013).

Penelitian fenomenologi dinilai sangat subjektif, induktif, dan didasarkan dari pertanyaan yang mengarah pada kesadaran dari suatu objek atau peristiwa (M Reiners, 2012). Proses penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengeksplorasi esensi dari makna pengalaman suatu peristiwa yang dialami oleh seseorang secara langsung. Pengalaman yang disadari disebut subjektif atau titik sudut pandang orang pertama (Abalos, Rivera, & Locsin, Rozzano C FAAN, 2016). Tujuan fenomenologi Husserl adalah melakukan investigasi langsung fenomena seperti menyadari akan pengalaman dari sudut

pandang pembicara yang pertama atau langsung pada subjek yang mengalami (Tufanaru, 2013).

Fenomenologi Husserl diarahkan untuk melakukan pencarian esensi dari makna suatu peristiwa yang dialami individu, yang dirasakan oleh kesadaran manusia sebagai objek dari penelitian (Shosha, 2010; Tufanaru, 2013). Penelitian Husserl menggunakan pendekatan untuk meneliti sifat-sifat yang bertujuan memberikan gambaran fenomena sebebasmungkin. Penelitian fenomenologi Husserl berfokus pada proses klarifikasi, bukan mencari suatu hubungan kausal (Tufanaru, 2013). Husserl menitik beratkan pada pembangunan pengetahuan yang alamiah dengan titik tolaknya 36 adalah kesadaran karena tanpa kesadaran, maka pengetahuan tidak dapat dicapai (Giorgi, 2007). Langkah dalam metode fenomenologi Husserl untuk mengatasi hambatan deskriptif fenomenologi mempunyai tiga langkah adalah a) mengasumsikan fenomenologi sebagai suatu yang melampaui pemahaman terkait pengalaman dan penjelasan ilmiah, b) membawa kesadaran untuk memahami fenomena yang dieksplorasi dengan mengaktifkan imajinasi secara bebas seperti menggunakan intuisi atau kemampuan untuk menelaah suatu esensi tanpa dipelajari dan dipikirkan dari fenomena yang diteliti, dan c) hati-hati menjelaskan esensi dari makna yang sudah ditemukan (Giorgi, 2007).

Asumsi penting fenomenologi Husserl dalam menjelaskan makna pengalaman hidup adalah melakukan epoche atau bracketing. Epoche atau bracketing merupakan sikap pengurangan yang dilakukan dengan menahan diri dan mengabaikan semua asumsi, prasangka, pengetahuan tentang fenomena yang sedang diteliti atau diselidiki. Tujuan epoche atau bracketing adalah untuk menghindari bias dari peneliti, sehingga peneliti tidak dapat memaksakan asumsi ketika proses pengumpulan data (Abalos et al., 2016; Gearing, 2004; Shosha, 2010; Spiegelberg, Schutz, & H.L.Van, 1994; Tufanaru, 2013).

Elemen epoche atau bracketing yang dikembangkan oleh Husserl yang pada dasarnya adalah mencari kebenaran yang

tidak tergoyahkan melalui tiga tahap, seperti formulasi abstrak, penggabungan anggapan dan esensi, dan reintegrasi hasil esensi fenomena yang pada dasarnya adalah mencari kebenaran. Tahap pertama dalam melakukan epoche yaitu melalui formulasi abstrak dengan didasari dari keyakinan, justifikasi, maupun hakikat ilmu pengetahuan untuk menggambarkan suatu fenomena yang lebih konkret. Pada tahap tersebut, kerangka teori yang digunakan untuk membimbing peneliti 37 dalam menjelaskan fenomena (Gearing, 2004). Tahap kedua dengan cara menggabungkan berbagai anggapan dan esensi dari fenomena yang diteliti. Pada tahap tersebut, Husserl memberikan gambaran bahwa pengetahuan yang sebelumnya dapat ditanggihkan dengan adanya temuan fenomena penelitian. Dalam tahap ini peneliti dapat menghilangkan semua unsur internal, seperti asumsi, pengetahuan, ego, maupun pengalaman, sehingga peneliti melakukan penelitian secara murni, alami dan bebas (Gearing, 2004). Tahap ketiga dengan melakukan reintegrasi atau melakukan investigasi hasil esensi dari fenomena dengan menggunakan model atau teori untuk mengembangkan ide-ide dasar dari esensi fenomena yang diteliti (Gearing, 2004; Spiegelberg et al., 1994).

Esensi merupakan suatu struktur penting atau yang mendasar dalam suatu fenomena yang diteliti. Esensi sebagai suatu ciri yang khusus dan saling terkait atau berhubungan dari suatu fenomena, sehingga dapat membentuk struktur yang mampu menjadi sangat fenomenal. Proses menelaah esensi suatu fenomena dilakukan Husserl dengan mengembangkan dasar intuisi dari suatu pemahaman untuk mengisolasi pemikiran abstrak. Proses menelaah esensi pada penelitian fenomenologi tidak melakukan penelusuran hal-hal yang ada dibelakang, maupun yang di dalam objek tersebut, akan tetapi dengan sengaja melakukan telaah untuk memahami karakter suatu objek (Dahlberg, 2015; Spiegelberg et al., 1994). Husserl menggambarkan esensi dari fenomena dengan tujuan untuk menyajikan fenomena secara utuh, jelas dan sesuai dengan objek yang diteliti. Esensi fenomena tidak dibuat dari hasil penalaran maupun interpretasi peneliti, akan tetapi esensi sudah ada

dalam obyek itu sendiri dan siap untuk digambarkan (Dahlberg, 2015).

5.2. Pengertian Fenomenologi

Penelitian fenomenologi bukan metode penelitian tetapi metode filosofis. Pendekatan studi tentang fenomena (penampakan) dan pengalaman manusia. Eksplorasi pengalaman hidup orang-orang merupakan pendekatan yang digunakan di bidang kesehatan, psikologi dan pendidikan. Analitis deskripsi fenomena tidak dipengaruhi oleh asumsi sebelumnya. Penelitian fenomenologis adalah "apa artinya menjadi manusia". Studi fenomenologis mengkaji pengalaman manusia melalui penggambaran atau deskripsi yang disediakan oleh informan atau orang-orang yang terlibat dalam penelitian. Pengalaman-pengalaman ini disebut pengalaman hidup. Tujuan dari studi fenomenologis adalah untuk menggambarkan makna yang dimiliki oleh pengalaman untuk setiap subjek. Jenis penelitian ini digunakan untuk mempelajari bidang-bidang yang hanya sedikit pengetahuan (Donalek, 2004).

Dalam penelitian fenomenologis, responden diminta untuk menggambarkan pengalaman mereka seperti yang mereka rasakan. Mereka mungkin menulis tentang pengalaman mereka, tetapi informasi umumnya diperoleh melalui wawancara. Untuk memahami pengalaman hidup dari sudut pandang subjek, itu peneliti harus memperhitungkan keyakinan dan perasaannya sendiri. Peneliti pertama-tama harus mengidentifikasi apa yang dia harapkan untuk ditemukan dan kemudian dengan sengaja dikesampingkan ide-ide ini; proses ini disebut bracketing. Hanya ketika peneliti mengesampingkannya atau gagasannya sendiri tentang fenomena tersebut apakah mungkin untuk melihat pengalaman dari mata orang yang telah menjalani pengalaman itu.

Penelitian fenomenologis akan mengajukan pertanyaan seperti, "Seperti apa rasanya bagi seorang ibu tinggal bersama anak remaja yang sekarat karena kanker?" Peneliti mungkin

rasakan bahwa dia, dirinya sendiri, akan merasa sangat putus asa dan ketakutan. Perasaan ini perlu diidentifikasi dan kemudian dikesampingkan untuk mendengarkan apa yang dikatakan ibu tentang bagaimana dia menjalani pengalaman ini. Ada kemungkinan ibu ini memiliki menemukan alasan penting untuk hidup, padahal sebelumnya dia tidak merasa dibutuhkan lagi oleh anak remajanya.

Parse, Coyne, dan Smith (1985) menulis bahwa analisis data dari tipe-tipe tersebut studi mengharuskan peneliti "berdiam dengan deskripsi subjek dengan tenang kontemplasi" (hlm. 5). Peneliti kemudian mencoba mengungkap makna dari yang dialami pengalaman untuk setiap mata pelajaran. Tema dan pola dicari dalam data. Pengumpulan data dan analisis data terjadi secara bersamaan. Metode penelitian fenomenologi sangat berbeda dengan metode yang digunakan dalam penelitian kuantitatif. Mariano (1990) menegaskan bahwa fenomenologi bisa jadi sulit untuk dipahami terutama jika seseorang memiliki latar belakang filsafat yang terbatas. Meskipun penelitian fenomenologis kadang-kadang dipandang sebagai apa yang disebut lunak

Science, Streubert dan Carpenter (2002) berpendapat bahwa metode penelitian ini sangat ketat, kritis, dan sistematis. Mereka meminta peneliti pemula untuk mencari mentor yang memiliki pengalaman dalam penelitian fenomenologi. Donalek (2004) menulis bahwa melakukan penelitian kualitatif adalah "tantangan, proses yang mengasyikkan, dan terkadang melelahkan" (hal. 517). Namun, dia menegaskan bahwa hasil penelitian akhir mungkin sangat memuaskan bagi peneliti.

Fenomenologi sebagai gerakan filosofis merupakan tanggapan langsung terhadap empiris gagasan terikat tentang makna pengalaman manusia dan dunia. Alih-alih menyelidiki konstruksi objektif yang disepakati, fenomenologi menekankan isolasi kebenaran seperti yang dialami oleh peserta dan menjelaskan fenomena melalui perumusan tema esensial. Kedua konstruksi, pengalaman hidup, dan tema esensial ini adalah konstruksi filosofis tetapi didasarkan pada metode penelitian

kualitatif (Vagle, 2014). Peneliti menyelidiki fenomena dan mengisolasi makna pengalaman hidup melalui kegiatan penelitian. Peneliti harus mengurung (Husserl, 1970) konsepsi mereka untuk hindari kesalahan konstruksi yang ditempatkan pada pengalaman sebelumnya. Prasangka ini dan pemaksaan dapat berasal dari tradisi agama, budaya, atau sosial-politik. Mereka juga dapat diambil dari bias pribadi. Dalam fenomenologi, tidak ada hipotesis apriori, membebaskan filsuf atau peneliti dari prasangka. Fenomenologi adalah penelitian yang berfokus pada pemikiran yang menolak semua dogmatis, tradisi penelitian, dan metode yang dipaksakan secara eksternal. Penelitian fenomenologi sangat cocok untuk penelitian yang fokusnya adalah pada keunikan pengalaman seseorang, bagaimana pengalaman dibuat bermakna, dan bagaimana makna-makna ini memanifestasikan dirinya dalam konteks orang tersebut baik sebagai seorang individu dan dalam banyak perannya. (Shaw, 2001, hlm. 48)

Oleh karena itu, fokus paradigma metodologis ini adalah pengalaman subjektif dengan pemeriksaan pengalaman hidup peserta yang mendetail sebagai cara untuk memahami dari dunia. Maksud dari menyelidiki fenomenologis adalah "untuk mengungkap maknanya dari suatu pengalaman hidup dalam praktik sehari-hari sedemikian rupa sehingga tidak dihancurkan, terdistorsi, didekontekstualisasikan, diremehkan, atau disentimentalisasikan"

5.3. Dasar Penelitian Fenomenologi

Penelitian studi fenomenologi memiliki tujuan mencari jawaban tentang makna dari suatu fenomena. Pada dasarnya, studi fenomenologi memiliki fokus pada dua hal utama yakni:

1. *Textural description*: merupakan penjabaran fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Semua yang dialami oleh subjek menjadi aspek objektif, data yang bersifat faktual, hal yang terjadi secara empiris.

2. *Structural description*: bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya. Deskripsi ini berisi aspek subjektif. Aspek ini menyangkut pendapat, penilaian, perasaan, harapan, serta respons subjektif lainnya dari subjek penelitian berkaitan dengan pengalamannya itu.

Dengan demikian, pertanyaan penelitian dalam studi fenomenologi mencakup pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa pengalaman subjek tentang satu fenomena/ peristiwa?
 2. Apa perasaannya tentang pengalaman tersebut?
 3. Apa makna yang diperoleh bagi subjek atas fenomena itu?
- Fenomenologi sebagai mempunyai empat karakteristik, yaitu: deskriptif, reduksi, esensi dan intensionalitas

5.4. Tahapan Penelitian Fenomenologi

Carpenter mencoba memberikan langkah terstruktur yang mudah untuk diikuti dengan tetap menggunakan fenomenologi Husserl. langkah tersebut meliputi: *Pertama*, Menentukan fenomena yang ingin diteliti dan peran peneliti dalam penelitian tersebut. Selanjutnya, peran peneliti juga harus jelas. Sesuai filosofi fenomenologi Husserl, peneliti adalah seseorang yang mampu mentransformasikan data yang berasal dari partisipan menjadi gambaran yang murni dan utuh dari fenomena.

Kedua, Pengumpulan data, proses pengumpulan data meliputi proses pemilihan partisipan atau sampel dan metode pengumpulan data. Pada umumnya, fenomenologi menggunakan teknik *purposeful sampling*, di mana setiap orang yang mempunyai pengalaman tentang fenomena yang sedang diteliti berhak untuk menjadi partisipan. Teknik pengumpulan data yang sering digunakan adalah wawancara. Wawancara yang dilakukan dapat berbentuk wawancara terbuka atau semiterstruktur. Proses wawancara direkam dan pada

umumnya dilakukan lebih dari satu kali untuk melengkapi atau memvalidasi data yang diperlukan.

Ketiga, Perlakuan dan Analisis data, analisis data didahului dengan proses transkripsi hasil wawancara secara verbatim atau apa adanya. Setiap transkrip diberi identitas, diperiksa keakuratannya, dan dianalisis. Terdapat bermacam-macam prosedur analisis yang dianggap cocok dan sesuai, seperti metode Colaizzi yang meliputi membaca transkrip berulang-ulang untuk dapat menyatu dengan data, mengekstrak pernyataan spesifik, memformulasi makna dari pernyataan spesifik, memformulasi tema dan kluster tema, memformulasi deskripsi lengkap dari fenomena dan memvalidasi deskripsi. Imalia Dewi Asih, "Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara 'Kembali Ke Fenomena,'" lengkap dengan cara memberikan deskripsi kepada partisipan.

Keempat, Studi literatur, setelah proses analisis data selesai maka peneliti melakukan studi literatur secara mendalam untuk mengetahui hubungan dan posisi hasil penelitian terhadap hasil-hasil penelitian yang telah ada.

Kelima, Mempertahankan kebenaran hasil penelitian, seperti halnya penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif juga menuntut adanya validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif pada umumnya validitas dan reliabilitas dikenal sebagai credibility, auditability, and fittingness

Keenam, Pertimbangan etik, pertimbangan etik yang harus diperhatikan meliputi pemberian informasi tentang sifat penelitian, keikutsertaan yang bersifat sukarela, ijin untuk merekam interview, kerahasiaan identitas partisipan baik pada rekaman, transkrip, maupun pada deskripsi lengkap.

5.5. Analisa Data Penelitian Fenomenologi

Metode analisa data Colaizzi merupakan salah satu metode yang melakukan validasi dengan mengembalikan hasil temuan tema kepada informan dalam penelitian kualitatif.

Metode Colaizzi yang digunakan dalam studi fenomenologi deskriptif menggunakan tujuh langkah. Langkah-langkah analisa data menurut Colaizzi meliputi:

1. Membuat transkrip data dan membaca semua transkrip dengan hati-hati untuk mendapatkan makna. Peneliti melakukan wawancara sesuai dengan fenomena yang diteliti.
2. Mengulangi semua proses untuk masing-masing transkrip dengan mengembalikan ke informan dan melakukan ekstraksi data yang signifikan. Semua hasil penelitian atau transkrip yang memiliki makna yang sama akan dikelompokkan dalam daftar yang kemudian akan diberikan label dan dibuat dalam daftar atau tabel.
3. Membuat pernyataan yang memiliki arti atau makna dari masing-masing pernyataan yang signifikan untuk membentuk kategori. Peneliti kemudian membuat suatu kategori dari kumpulan kata-kata yang memiliki makna sama dari setiap informan. Kategori-kategori yang sama dikelompokkan dan dibuat secara narasik.
4. Membuat formulasi atau mengorganisasikan makna dalam suatu tema. Peneliti mengelompokkan kategori-kategori yang saling berkaitan untuk dilakukan formulasi data agar membentuk sub tema atau tema. Dalam proses formulasi data membentuk tema-tema, maka peneliti tetap mempertahankan prinsip bracketing agar tema yang dihasilkan sesuai dengan fenomena yang dialami oleh informan.
5. Melakukan integrasi tema-tema yang bermakna dalam bentuk narasi yang dapat menggambarkan fenomena. Proses keseluruhan dari pembentukan tema-tema adalah membuat suatu narasi dengan menggunakan kata-kata dari informan membentuk kalimat yang indah. Tema-tema yang digambarkan secara narasi dan mampu menggambarkan fenomena, kemudian diberikan penjelasan melalui sintesa dari keseluruhan sub tema, dan makna-makna yang terkait.
6. Memberikan gambaran fenomena secara keseluruhan. Peneliti kemudian memberikan gambaran fenomena secara

keseluruhan melalui narasi dari tema yang diambil dengan menggunakan kata-kata dari informan. Sub tema maupun tema yang didapatkan kemudian disajikan secara lengkap dan utuh, sehingga hasil penelitian sesuai dengan kondisi dari informan.

7. Melakukan validasi hasil temuan dengan mengklarifikasi secara langsung ke informan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abalos, E. E., Rivera, R., & Locsin, Rozzano C FAAN, R. R. C. L. (2016). *Husserlian Phenomenology and Colaizzi 's Method of Data Analysis : Exemplar in Qualitative Nursing Inquiry Using Nursing As Caring* (January). <https://doi.org/10.20467/1091-5710-20.1.19>
- Dahlberg, K. (2015). *The essence of essences—The search for meaning structures in phenomenological analysis of lifeworld phenomena.* (July), 10–19. <https://doi.org/10.1080/17482620500478405>
- Gearing, R. E. (2004). Bracketing in research: A typology. *Qualitative Health Research*, 14(10), 1429–1452. <https://doi.org/10.1177/1049732304270394>
- Giorgi, A. (2007). Concerning the phenomenological methods of Husserl and Heidegger and their application in psychology. *Collection Du Cirp*, 1, 63–78. https://doi.org/10.1207/s15473333thp3404_2
- M Reiners, G. (2012). Understanding the Differences between Husserl's (Descriptive) and Heidegger's (Interpretive) Phenomenological Research. *Journal of Nursing & Care*, 01(05), 1–3. <https://doi.org/10.4172/2167-1168.1000119>
- Mansyur, A. R. (2020). Dampak COVID-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia. *Education and Learning Journal*, Vol. 1, No, 113–123.
- Shosha, G. A. (2010). Employment of Colaizzi's strategy in descriptive phenomenology : A reflection of a researcher. *Eropa Journal Ilmiah*, 8(27), 31–43.
- Spiegelberg, H., Schutz, A., & H.L.Van, B. (1994). *The Phenomenological Movement* (Fisrt Edit). Kluwer Academic Publishers.
- Tufanaru, C. (2013). *The Quality of Husserlian Phenomenological Research in the Health Sciences: A Methodological Systematic Review.* (August).

BAB 6

TINJAUAN TEORITIS DALAM RISET KUALITATIF

Oleh Anna Sofia Atichasari, SE.,M.Si.,CMA.

6.1. Pendahuluan

Pembentukan makna yang telah disebut sebagai karakteristik penelitian kualitatif, menjadi perhatian utama dalam jenis penelitian ini. Paradigma yang memberikan arah bagi cara berpikir penelitian lapangan terkait dengan pengungkapan teori. Berbicara tentang teori berarti membahas asumsi-asumsi yang digunakan untuk menentukan apa yang signifikan dan apa yang membuat dunia ini berfungsi. Landasan untuk mengembangkan teori dalam penelitian kualitatif akan dibahas secara singkat dalam uraian berikut ini. Teknik fenomenologi akan digunakan untuk memulai uraian, diikuti dengan interaksi simbolik, budaya, dan pendekatan etnometodologi sebagai penutup.

6.2. Pendekatan Fenomenologik

Dengan teknik fenomenologi, peneliti berusaha untuk memahami signifikansi dari beragam peristiwa dalam lingkungan tertentu seperti yang dilihat melalui matanya sendiri. Penggunaan metode ini dimulai dengan periode keheningan untuk memungkinkan subjek yang diteliti untuk diperiksa. Metode fenomenologi menyoroti sejumlah karakteristik subjektif dari perilaku manusia. Peneliti kemudian berusaha untuk memahami bagaimana subjek memberikan

makna terhadap peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Beragamnya cara orang memaknai pengalaman mereka diduga dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan orang lain. Peneliti fenomenologi bertujuan untuk memahami makna peristiwa dan interaksi dalam situasi yang unik bagi orang awam. Filsuf seperti Edmund Husserl dan Alfred Schütz memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sosiologi fenomenologis. Selain itu, mereka mengikuti aliran Weber, yang menekankan pada pemahaman "Verstehen" yang didasarkan pada interpretasi interaksi sosial.

Menurut Douglas (1976), penyelidikan fenomenologi dimulai dari "keheningan" dan tidak mengklaim untuk memahami apa arti sesuatu bagi individu yang diteliti. Keadaan "diam" ini bertujuan untuk merekam fenomena yang sedang diselidiki. Sebagai hasilnya, komponen subjektif dari aktivitas manusia adalah hal yang ditekankan oleh aliran fenomenologi. Untuk memahami bagaimana dan apa makna yang dibangun oleh subjek penelitian di sekitar kejadian-kejadian dalam kehidupannya sehari-hari, fenomenologi berusaha memasuki alam semesta konseptualnya (Geertz, 1973). Menurut para fenomenolog, ada banyak cara bagi manusia untuk memaknai pengalaman yang muncul pada diri kita masing-masing sebagai hasil dari hubungan kita dengan orang lain. Karena makna dari sebuah pengalaman menentukan apa yang disebut sebagai realitas, mereka berpendapat bahwa realitas adalah "bentukan sosial" dari pengalaman.

Meskipun ada banyak cara berbeda untuk memahami penelitian kualitatif, semuanya, dalam beberapa hal, bertujuan untuk memahami subjek dari sudut pandang orang tersebut. Ketika klaim ini diteliti dengan benar, istilah "dari sudut pandang subjek" menimbulkan masalah. Ini adalah masalah yang cukup mendasar karena frasa "dari sudut pandang subjek sendiri" bukanlah frasa yang digunakan oleh subjek dan tidak mencerminkan bagaimana dia memandang dirinya sendiri. Metode yang digunakan orang yang melakukan penelitian semacam ini menunjukkan bahwa pekerjaan penelitiannya berasal dari sudut pandang subjek sendiri. Ini adalah sebuah

konstruksi penelitian sebagai hasilnya. Oleh karena itu, memeriksa masalah dengan cara ini membuat orang tersebut memiliki pengalaman yang tidak biasa dari lingkungannya.

Namun, penelitian kualitatif mau tidak mau melibatkan pencelupan semacam ini dalam dunia subjek. Bagaimanapun juga, peneliti akan menginterpretasikan data, dan untuk melakukan hal tersebut, peneliti membutuhkan kerangka kerja konseptual. Dalam penalaran mereka yang salah, para peneliti kualitatif mengklaim bahwa mewawancarai orang untuk memahami perspektif mereka dapat memiringkan pengalaman subjek. Kepedulian terhadap tantangan metodologis dan konseptual ini, serta pendekatan yang diambil untuk mengatasinya, bervariasi di antara para peneliti kualitatif. Sebagian peneliti lainnya tidak terlalu mempermasalahkan hal ini dan mencoba untuk menghasilkan abstraksi dengan membuat interpretasi data yang mencerminkan "sudut pandang mereka". Beberapa peneliti mencoba untuk melakukan "deskripsi fenomenologis murni." Apapun pendapat seseorang tentang kesulitan teoritis dan metodologis ini, analisis kualitatif harus selalu menyadarinya.

Meskipun berperspektif fenomenologis, para peneliti kualitatif biasanya bukanlah idealis yang ekstrem. Mereka menekankan pada hal yang subjektif, tetapi mereka tidak serta merta mengabaikan realitas "di sana" yang meresap ke dalam diri manusia dan dapat bertahan dari intervensi. Karena mereka percaya bahwa keyakinan dan perspektif seseorang atau sekelompok orang tentang dunia mengendalikannya dan mempengaruhi bagaimana mereka berperilaku, para peneliti kualitatif menempatkan penekanan yang kuat pada pemikiran subjektif. Fenomenologi, secara tegas, mencari makna dari peristiwa atau perilaku tertentu. Sudut pandang peneliti dimaksudkan sebagai metode untuk melakukan penelitian dengan melakukan pendekatan terhadap tugas mereka. Dengan demikian, sudut pandang peneliti adalah sebuah konstruksi penelitian. Karena kebutuhan untuk menafsirkan peristiwa dan hasil yang mereka hasilkan, sudut pandang peneliti tentang

dunia subjek tidak dapat dihindari. Meskipun subjektivitas peneliti tidak dapat dihindari dalam situasi ini, hal tersebut harus dijaga seminimal mungkin.

Dalam hal ini, peneliti kualitatif berpikir bahwa penanganan subjek yang tidak tepat akan mencemari pengalaman subjek, yang pada akhirnya menghasilkan pengumpulan data yang bias. Hanya manusia yang dapat memahami realitas dengan cara yang tepat. Karena subjek adalah orang yang paling mengenal diri mereka sendiri, peneliti kualitatif hanya berfokus pada proses berpikir subjek. Di sisi lain, ada juga yang beranggapan bahwa manusia ada sepenuhnya di dalam pikiran mereka sendiri. Lingkungan peneliti lebih abstrak daripada konkret. Gagasan pendekatan kualitatif pada dasarnya didasarkan pada perspektif fenomenologis. Apa yang menjadi subjek penelitian para peneliti fenomenologi? Bagaimana mereka menampilkan diri mereka saat melakukan penelitian? Dan kesimpulan apa yang mereka dapatkan dari penelitian mereka? Pendekatan teoritis mempengaruhi setiap faktor tersebut (Bogdan dan Taylor, 1975). Oleh karena itu, etnometodologi dan interaksionisme simbolik, yang menjadi kekuatan utama dalam sosiologi dan memperdalam warisan fenomenologi, merupakan dua orientasi teoritis dalam fenomenologi. Akhirnya, etnometodologi dan interaksionisme simbolik muncul sebagai dua pilar metodologi kualitatif.

Pada dasarnya, fenomenologi melihat perilaku manusia sebagai produk dari bagaimana orang memahami lingkungannya, termasuk apa yang mereka katakan dan lakukan (Bogdan dan Taylor, 1975). Tujuan utama pendekatan fenomenologi adalah mendokumentasikan proses dan interpretasi. Pemahaman empati, atau kapasitas untuk meniru emosi, motivasi, dan pemikiran yang mendasari perilaku orang lain, diperlukan untuk mewujudkan tujuan ini, seperti yang dikemukakan Weber dengan Verstehen. Untuk dapat menafsirkan perilaku seseorang. Bogdan dan Taylor (1975) secara eksplisit mengatakan bahwa "fenomenolog berusaha melihat sesuatu dari

sudut pandang orang tersebut". Oleh karena itu, peneliti fenomenologi bertujuan untuk memahami sesuatu dari sudut pandang subjek yang ditelitinya.

6.3. Pendekatan Interaksi Simbolik

Gagasan dan anggapan dari metode interaksi simbolik adalah bahwa pengalaman manusia diperoleh melalui interaksi. Benda, orang, keadaan, dan peristiwa tidak secara alamiah memiliki makna; makna harus diberikan pada benda, orang, keadaan, dan peristiwa tersebut. Proses interpretasi dan makna yang diberikan seseorang pada pengalamannya sangatlah penting. Peneliti perlu memahami proses pembuatan definisi untuk memahami perilaku. Karena manusia adalah partisipan aktif dalam lingkungannya, maka sangat penting untuk memahami bagaimana biografi dan masyarakat berinteraksi. Orang membuat keputusan dan mengambil tindakan berdasarkan persepsi dan definisi mereka sendiri, bukan pada jawaban yang sudah ditentukan atau objek yang sudah ditentukan. Interaksionisme simbolik adalah salah satu dari sekian banyak aliran pemikiran dalam ilmu sosial, menurut Berg (2001: 8). Beberapa pernyataan dalam aliran ini berkaitan dengan penjelasan dan pengembangan berbagai aspek perilaku manusia. Karena manusia adalah spesies yang istimewa, apa yang mereka katakan dan lakukan merupakan cerminan dari bagaimana mereka memandang lingkungan sosial.

Sejarah mengungkapkan bahwa kontak simbolik telah ada sejak lama. Pendekatan sekolah Chicago terhadap penelitian sekitar pergantian abad mencerminkan pemikiran ini. Seorang filsuf pragmatis dan pendidikan bernama John Dewey menghabiskan bertahun-tahun di Chicago mengembangkan sudut pandang teoretis ini. Tulisan dan interaksinya dengan Charles Horton Cooley, Robert Park, Florian Znanicki, dan—yang terpenting—Herbert Mead membantu membentuk idenya. Sumber paling awal dan paling sering disebutkan dari apa yang sekarang dikenal sebagai aliran pemikiran "interaksi simbolik" adalah gagasan Mead dari bukunya "Mind, Self, and Society"

(1934). Terdapat ketidaksepakatan di antara para ilmuwan sosial mengenai nilai dan signifikansi dari konsep-konsep yang beragam ini. Mayoritas dari mereka menggunakannya sebagai pengganti penelitian kualitatif, namun sejumlah kecil ilmuwan sosial yang mengidentifikasi diri mereka sebagai interaksionis simbolik juga melakukan penelitian kualitatif (yaitu, dari siswa interaksionis simbolik sekolah Iowa).

Gagasan bahwa pengalaman manusia diperoleh melalui interpretasi sangat penting bagi metode ini dan konsisten dengan sudut pandang fenomenologi (Blumer, 1969). Satu-satunya alasan mengapa sesuatu (benda), orang, keadaan, dan peristiwa memiliki makna adalah karena makna tersebut diberikan kepada mereka. Ketika teknologi pendidikan diterapkan, misalnya, dengan menggunakan "proyektor" sebagai alat yang digunakan guru untuk menayangkan film pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan, guru mungkin menganggapnya sebagai alat untuk menghibur murid-muridnya saat ia kehabisan pekerjaan untuk dikerjakan oleh murid-muridnya atau saat ia ingin mengajar lebih banyak.

Sebuah "proyektor" dapat dianggap sebagai berhala baru yang perlu dipuja ketika diperkenalkan ke dalam lingkungan kelompok etnis non-Barat atau budaya terpelajar di perkotaan. Satu-satunya hal yang dapat mengubah cara pandang dan definisi masyarakat pedesaan adalah kehadiran seorang spesialis teknologi yang dapat menjelaskan cara kerja perangkat tersebut. Interpretasi orang terhadap pengalaman mereka dan makna yang mereka berikan pada pengalaman tersebut merupakan hal yang mendasar, bukan kebetulan atau tambahan dari pengalaman tersebut. Oleh karena itu, peneliti harus memahami definisi dari proses pembentukan agar dapat memahami perilaku masyarakat. Memahami persimpangan antara biografi dan masyarakat sangatlah penting karena manusia secara terus-menerus aktif membentuk dunia di sekitar mereka (Gerth dan Mills, 1953). Orang berperilaku sebagai hewan simbolik yang interpretatif, mendefinisikan, yang perilakunya hanya dapat dipahami oleh peneliti dengan

berpartisipasi dalam proses pendefinisian dengan menggunakan teknik-teknik seperti observasi partisipan. Orang tidak berperilaku sesuai dengan respons yang telah ditentukan sebelumnya terhadap hal-hal yang telah ditentukan sebelumnya.

Dibutuhkan lebih dari satu orang untuk menerjemahkan sesuatu. Selain itu, tidak ada kekuatan tertentu-manusia atau lainnya-yang menentukannya. Individu menerjemahkan dengan bantuan individu lain. Orang-orang dari latar belakangnya, penulis, keluarganya, karakter televisi, dan banyak orang lain dapat ditemukan dalam lingkungan kerja dan bermain, tetapi mereka tidak dapat melaksanakan keinginannya. Melalui kontak, orang mengembangkan makna. Karena mereka sering berinteraksi dan berbagi pengalaman, isu, dan latar belakang yang beragam, orang-orang dalam suatu situasi tertentu (seperti siswa di kelas, pemuka agama di pengajian, atau orang tua dalam keluarga) sering membentuk definisi bersama. Namun, konsensus tidak selalu tercapai. Meskipun beberapa orang percaya bahwa "definisi bersama" mewakili realitas, makna selalu menjadi bahan perdebatan. Orang-orang yang berpikiran berbeda dapat berdampak pada hal tersebut. Ketika seseorang bertindak sesuai dengan definisi tertentu, masalahnya mungkin tidak benar-benar terselesaikan bagi orang tersebut. Setiap orang memiliki masalah, dan masalah ini dapat menyebabkan mereka membangun makna baru, meninggalkan praktik-praktik yang sudah ketinggalan zaman, dan berkembang. Penelitian harus dilakukan untuk mengetahui bagaimana definisi-definisi tersebut dibuat. Oleh karena itu, penafsiran sangatlah penting. Alih-alih dorongan internal, ciri-ciri kepribadian, motivasi bawah sadar, mekanisme kontrol sosial, atau lingkungan fisik, interaksi simbolik menjadi paradigma konseptual. Variabel-variabel ini adalah beberapa konstruk yang diciptakan oleh para ilmuwan sosial dalam upaya untuk memahami dan meramalkan perilaku. Meskipun seorang interaksionis simbolik tidak mengesampingkan kemungkinan bahwa ide-ide teoritis seperti itu dapat membantu, mereka hanya relevan dengan tujuan memahami perilaku jika mereka berpartisipasi dalam dan memiliki dampak pada proses pendefinisian.

Gagasan ini tidak menentang keberadaan norma-norma sosial, hukum, atau sistem kepercayaan. Hal ini menunjukkan bahwa aturan, konvensi, dan faktor lainnya penting untuk memahami perilaku-tetapi hanya jika individu mempertimbangkannya. Lebih jauh lagi, teori ini menekankan bahwa bagaimana aturan, hukum, norma, dan konsep lain didefinisikan dan diterapkan dalam berbagai konteks lebih penting daripada aturan itu sendiri untuk memahami perilaku. Sama halnya dengan sekolah dasar, sekolah menengah dapat menunjukkan bahwa tujuan utama mereka adalah untuk mendidik "manusia seutuhnya" dengan memberikan nilai, bagan organisasi, jadwal, kurikulum, dan moto sekolah.

Keberadaan standar, aturan, atau sistem kepercayaan masyarakat tidak bertentangan dengan prinsip ini. Hal ini menyiratkan bahwa pedoman, adat istiadat, dan elemen lainnya sangat penting untuk memahami perilaku-tetapi hanya jika orang mempertimbangkannya. Teori ini juga menekankan bahwa lebih penting untuk memahami bagaimana aturan, peraturan, norma, dan konsep lain ditetapkan dan digunakan dalam berbagai pengaturan daripada memahami aturan itu sendiri. Sekolah menengah atas, seperti halnya sekolah dasar, dapat menunjukkan bahwa tujuan utama mereka adalah untuk mendidik "manusia seutuhnya" dengan menawarkan nilai-nilai, struktur organisasi, jadwal, kurikulum, dan motto sekolah. Makna yang mereka miliki mendorong perilaku mereka, bahkan ketika hukum dan sistem kredit yang berlaku mungkin memberlakukan pembatasan dan membebankan biaya yang mempengaruhi perilaku mereka. Organisasi berbeda dalam hal sejauh mana mereka memberikan makna tertentu dan sejauh mana makna alternatif mungkin ada dan diinginkan.

Konsep "diri" adalah komponen penting dari teori interaksi simbolik. Diri tidak dianggap sebagai bagian dari seseorang seperti ego, keinginan, motif, dan internalisasi, atau standar, atau nilai. Diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang dikembangkan orang sebagai hasil interaksi mereka dengan orang lain. Orang berusaha untuk mendefinisikan atau

membentuk diri mereka dengan mengasumsikan perspektif orang lain dan memahami gerak tubuh dan perilaku yang ditujukan kepada mereka. Dengan kata lain, kita harus mempertimbangkan bagaimana orang lain memandang kita untuk melihat diri kita sendiri. Sebagai hasilnya, diri juga merupakan konstruksi sosial yang dikembangkan melalui persepsi tentang diri sendiri dan definisi selanjutnya melalui interaksi sosial. Melalui proses partisipatif, orang dapat belajar lebih banyak tentang diri mereka sendiri dan berubah serta berkembang sebagai hasilnya. Konsepsi tentang diri ini menjadi dasar bagi penelitian tentang nubuat yang terpenuhi dengan sendirinya dan apa yang disebut sebagai "pendekatan" untuk mengkategorikan perilaku abnormal (Becker, 1963; Erickson, 1962; Rist, 1977).

Tindakan menafsirkan tidak independen atau ditentukan oleh kekuatan apa pun, baik itu manusia atau yang lainnya. Makna dibentuk melalui interpretasi untuk setiap orang. Ketika individu saling terhubung dan berbagi pengalaman, definisi umum sering kali dikembangkan. Karena konsensus tidak dapat dihindari, pendapat tentang banyak hal dapat berdampak pada konsensus tersebut. Dengan menggunakan deskripsi ini sebagai dasar, interaksionisme simbolik berkembang menjadi sebuah paradigma konseptual. Pengembangan konsep merupakan bagian dari dan mempengaruhi proses pendefinisian, yang tidak disangkal oleh para pendukung metode ini. Teori ini tidak menyangkal bahwa masyarakat memiliki seperangkat hukum, aturan, norma, dan kepercayaan. Yang terpenting adalah bagaimana hukum, kebiasaan, dan kepercayaan tersebut ditafsirkan dan diterapkan oleh individu dalam situasi tertentu.

Perkembangan diri dan bagaimana orang memandang diri mereka sendiri dalam hubungannya dengan orang lain adalah komponen kunci dari pendekatan interaksi simbolik. Sebagai hasil dari melihat atau memandang diri sendiri, dan kemudian menghasilkan definisi melalui interaksi, diri adalah sebuah rekayasa sosial. Namun, menurut Berg (2001), pembelajaran lebih mengatur perilaku manusia daripada naluri biologis.

Manusia menggunakan simbol untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari, dan bahasa adalah salah satu sistem simbol tersebut. Untuk menemukan makna-makna budaya yang penting, sejumlah simbol linguistik diangkat melalui suara atau gerakan fisik yang diarahkan kepada orang lain dalam suatu jadwal waktu. Menangkap substansi dari proses interpretasi atau makna dari sejumlah simbol yang dimunculkan adalah tanggung jawab utama peneliti interaksionis simbolik.

6.4. Pendekatan Kebudayaan

20 tahun terakhir ini, terdapat tren yang relatif baru di kalangan akademisi pendidikan yang mengadaptasi desain penelitian etnografi ke dalam setting dan isu-isu pendidikan. Dengan kata lain, pemahaman mereka tentang penggunaan desain etnografi dalam penelitian pendidikan merupakan hasil dari studi psikologi mereka dan dibentuk oleh kebiasaan bereksperimen secara psikologis. Tujuan dari peneliti pendidikan adalah untuk meningkatkan pendidikan dan sekolah, oleh karena itu fokus mereka adalah pada penelitian preskriptif, studi evaluasi, dan analisis kebijakan. Tujuan mendasar dari studi yang dilakukan dalam disiplin ilmu antropologi dan sosiologi adalah untuk membangun teori yang menjelaskan perilaku manusia dan menjelaskan dunia faktual.

6.4.1. Apa etnografi?

Etnografi sebanding dengan antropologi, dan lebih khusus lagi dengan peran preskriptif teori struktural, di antara paradigma penelitian populer yang digunakan oleh para ilmuwan sosial. Etnografi dan gagasan tentang budaya saling terkait. Penyelidikan deskripsi atau rekonstruksi situasi budaya dan orang-orang yang otentik adalah etnografi. Dikatakan juga bahwa etnografi "menciptakan kembali bagi pembaca pandangan, aktivitas, karya, pengetahuan, dan perilaku yang berbeda dari kelompok individu. Oleh karena itu, peneliti

etnografi dimulai dengan melihat kelompok besar tempat atau proses dengan cara yang baru dan bervariasi; jika ada pengecualian atau hal-hal yang khusus atau menarik, hal ini memungkinkan penelitian untuk melihat mereka secara lebih rinci, yang sangat penting sebagai deskripsi yang kredibel.

Tujuan utama dari penelitian etnografi, menurut Morse (ed) (1994: 162), adalah untuk memahami perilaku manusia dalam konteksnya. Oleh karena itu, peneliti tidak boleh menghilangkan aspek-aspek perilaku manusia dari konteks yang penting bagi makna dan tujuan penelitian selama proses analisis dan abstraksi. Pertanyaan mengapa tindakan itu terjadi dan dalam kondisi apa harus dimunculkan. Peneliti-mereka yang menghabiskan banyak waktu dengan orang-orang, waktu yang dihabiskan di lingkungan yang alamiah. Menurut pendapat Corbin, observasi partisipan harus sepenuhnya terintegrasi ke dalam budaya atau cara hidup kelompok. Para peneliti budaya sering menghabiskan waktu enam bulan atau bertahun-tahun untuk tinggal dan bekerja di sana. Agar data yang dikumpulkan dari observasi cukup memadai, observasi partisipan diintegrasikan ke dalam kehidupan orang-orang yang sedang belajar sebagai profesional. Catatan yang lengkap atau tidak lengkap tentang kelompok "etno (rakyat) dan graphy (deskripsi), deskripsi tentang rakyat" disebut sebagai etnografi. Dengan demikian, etnografi adalah metode penelitian dan hasil penelitian.

Menurut Hughes (1992), salah satu penerapan etnografi adalah pelokalan kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki sejumlah ciri-ciri sosial dan budaya yang sama. Karena mereka berbagi bahasa, tempat tinggal, ikatan sosial dan agama, keyakinan politik, dan adat istiadat, para anggota kelompok memiliki rasa solidaritas yang kuat satu sama lain (Morse, ed., 1994: 161). Secara tradisional, satu latar penelitian telah menjadi fokus para peneliti etnografi. Peneliti berkonsentrasi untuk mendokumentasikan semua hal yang spesifik dari satu fenomena. Apakah sekelompok kecil orang atau tindakan dari suatu proses sosial adalah fenomena tersebut.

Menurut Bottorff dalam Morse (1994), peneliti kualitatif harus melakukan observasi langsung yang mendalam untuk meneliti perilaku dan pengalaman manusia sebagaimana yang terjadi dalam berbagai latar dan konteks. Pengamatan langsung merupakan komponen kunci dari metode observasi partisipan, yang bergantung pada metode ini untuk mendapatkan data. Pengetahuan yang digunakan untuk menafsirkan pengalaman dan memandu perilaku dikenal sebagai budaya, menurut para ahli dalam disiplin antropologi. Budaya terdiri dari apa yang dipercayai, dilakukan, dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

Untuk mendeskripsikan perilaku manusia, peneliti harus terlebih dahulu mendeskripsikan perilaku tersebut, sesuai dengan metode budaya. Menurut perspektif budaya, penelitian baru akan bermanfaat jika peneliti bertindak dengan cara yang sesuai dengan lingkungan penelitian. Untuk menjadi partisipan yang efektif, peneliti yang menggunakan pendekatan budaya harus mengenal budaya subjek. Karena dianggap sebagai teman pribadi, subjek menerima peneliti tanpa ragu-ragu. Di sisi lain, melakukan penelitian budaya mengharuskan peneliti untuk memberikan deskripsi yang menyeluruh tentang sebuah adegan dan kejadian. Berbagai interpretasi yang sangat rumit tentang kehidupan dapat ditemukan dalam pengaturan dan peristiwa.

Menemukan dan menjelaskan budaya suatu masyarakat atau organisasi adalah tujuan utama dari studi etnografi (Dobbert, 1984:39). Dengan kata lain, pola-pola yang menghubungkan konsep-konsep dengan orang lain, orang dengan benda mati, orang dengan orang, kelompok dengan kelompok, serta pekerjaan dan peralatan dengan semua hal tersebut merupakan fokus utama studi etnografi. Apakah peneliti etnografi menyerah setelah menemukan pola. Tentu saja tidak, karena fokus utama dari metode penelitian etnografi adalah pencarian pola dan signifikansinya.

Banyak studi tentang masalah dalam interaksi sosial manusia yang dilihat dari perspektif antropologi atau gagasan tentang budaya. Etnografi adalah studi tentang budaya atau aspek-aspek tertentu darinya. Meskipun para antropolog sering

memperdebatkan apa sebenarnya budaya itu, mereka semua setuju bahwa budaya adalah dasar dari kerangka teori mereka. Pemahaman tentang bagaimana budaya mempengaruhi penelitian dapat diperluas dengan menggunakan beberapa definisi budaya. Budaya telah digambarkan sebagai "pengetahuan yang diperoleh yang digunakan orang untuk menginterpretasikan pengalaman dan menghasilkan perilaku" oleh beberapa antropolog (Spradley, 1980:6).

Dari sudut pandang budaya, seorang peneliti dapat mempertimbangkan hal-hal berikut ini sambil mempertimbangkan keadaan tertentu: "Sebaik-baiknya, sebuah etnografi harus menjelaskan perilaku masyarakat dengan menggambarkan apa yang diketahui akan membuat mereka berperilaku sesuai dengan akal sehat mereka dalam masyarakat di sekitar mereka." Sebuah etnografi, apakah itu tentang keluarga kulit hitam, kantor kepala sekolah, kelas taman kanak-kanak, atau pengajian, dianggap berhasil oleh para peneliti etnografi jika etnografi tersebut mengajarkan individu-individu tentang bagaimana bertindak secara tepat dalam situasi budaya.

Definisi lain tentang budaya lebih menekankan pada semantik dan berpendapat bahwa memahami ucapan dan perilaku sehari-hari dari sekelompok orang tidak sama dengan mampu melakukannya sendiri (Geertz, 1973). Sudut pandang ini memberikan tampilan yang sedikit berbeda dan lebih kompleks pada peradaban. Dengan menggunakan penggunaan regional, yang saya sebut sebagai simbol, ia menjelaskan bahwa budaya adalah sistem tanda yang kompleks yang dapat dijelaskan dalam hal maknanya. Budaya bukanlah sebuah kekuatan yang mempengaruhi peristiwa sosial, perilaku, institusi, atau proses; namun, budaya adalah sebuah konteks yang dapat dijelaskan dengan jelas di dalamnya.

Budaya dan interpretasi yang diberikan orang terhadap suatu peristiwa saling terkait. Untuk menjelaskan tugas etnografi, Geertz menggunakan frasa "deskripsi tebal" dari filsuf Gilbert Ryle. Sebagai contoh, seseorang dapat mempelajari perilaku mereka jika mereka mengedipkan satu mata dan

melihat semua tingkatan yang berbeda. Orang tersebut dapat berkedip sambil menyeringai, melirik, terlihat melirik (dan menyebabkan orang lain memperhatikan), belajar melirik dan mempraktikkan gerakan ini di depan cermin, atau melakukan latihan terakhir. Perilaku dievaluasi untuk menunjukkan perbedaan antara deskripsi yang lembut dan padat, tetapi bagaimana dan pada tingkat apa? Etnografi adalah "deskripsi yang padat" dalam arti yang sebenarnya. Ketika budaya diselidiki dari sudut pandang ini, etnografer akan menemukan sejumlah interpretasi kehidupan dan akal sehat yang sangat rumit dan menantang untuk diurai. Tujuan dari etnografi adalah untuk menyelidiki berbagai makna yang diterima begitu saja oleh para anggota budaya dan kemudian menyampaikan kepada para pembaca dan orang luar pemahaman baru yang mereka dapatkan.

6.5. Pendekatan Etnometodologi

Pendekatan etnometodologi berkaitan dengan bagaimana orang-orang dari subjek penelitian mengartikulasikan dan menginterpretasikan kegiatan sehari-hari mereka dalam hal bagaimana mereka memahami, memanfaatkan, dan mengatur berbagai aspek dari lingkungan mereka. Studi tentang bagaimana orang membangun dan menginterpretasikan kehidupan sehari-hari mereka disebut sebagai etnometodologi dalam konteks ini. Subjek etnometodologi bukanlah anggota suku prasejarah, melainkan individu-individu dalam konteks yang beragam.

Menurut metode ini, peneliti harus secara hati-hati memeriksa konsensus umum yang menjadi dasar operasi para pengumpul data. Peneliti harus menyadari perlunya mengumpulkan atau membuang praduga dan sudut pandang mereka sendiri dalam hal ini. Istilah "etnometodologi" sebenarnya mengacu pada topik yang sedang dipelajari, bukan pada metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Menurut Harold Garfinkle, ia pertama kali menemukan istilah ini ketika meneliti arsip lintas budaya di Yale, di mana ia

juga menemukan istilah etnofisika, etnomusikologi, etnobotani, dan etnoastronomi. Istilah-istilah ini merujuk pada bagaimana anggota kelompok tertentu memandang, memanfaatkan, dan mengatur elemen-elemen di sekitar mereka; dalam kasus etnobotani, fokusnya adalah pada tanaman. Dalam hal ini, istilah "etnometodologi" mengacu pada studi tentang kehidupan sehari-hari masyarakat dan cara mereka mengatur dan memahaminya. Objek etnometodologi bukanlah anggota suku-suku terpencil, melainkan anggota masyarakat kontemporer.

Menurut Garfinkle, yang memberikan definisi ringkas mengenai pekerjaan etnometodologi, "bagi saya, kami mencoba mempelajari bagaimana masyarakat, sebagai pendukung tatanan dominan, menggunakan atribut-atribut tatanan tersebut untuk membuat aspek-aspek organisasi menjadi jelas bagi warga. Tujuan para ahli etnometodologi adalah untuk memahami bagaimana masyarakat memandang, menjelaskan, dan mengatur lingkungan tempat mereka tinggal. Menurut Garfinkle, yang memberikan definisi ringkas mengenai pekerjaan etnometodologi, "bagi saya, kami mencoba mempelajari bagaimana masyarakat, sebagai pendukung tatanan dominan, menggunakan atribut-atribut tatanan tersebut untuk membuat aspek-aspek organisasi menjadi jelas bagi warga. Tujuan para ahli etnometodologi adalah untuk memahami bagaimana masyarakat memandang, menjelaskan, dan mengatur lingkungan tempat mereka tinggal.

Masih terlalu dini untuk mengevaluasi bagaimana etnometodologi telah memajukan penelitian pendidikan. Para peneliti telah disadarkan akan fakta bahwa penelitian bukanlah kegiatan ilmiah konvensional dan sebaliknya dapat dipelajari sebagai "prestasi kerja praktis" berkat etnometodologi. Ketika menggunakan akal sehat sebagai dasar pengumpulan data, para peneliti ini menyarankan untuk berhati-hati. Mereka menyarankan para peneliti kualitatif untuk menyadari perlunya "mengesampingkan" atau menanggihkan sementara anggapan akal sehat, pandangan dunia, atau bahkan hal-hal yang mereka anggap remeh.

Dahulu, etnografi merupakan cabang dari antropologi budaya yang didirikan dengan konsentrasi pada masyarakat berskala kecil. Saat ini, para etnografer dari berbagai disiplin ilmu, termasuk keperawatan dan profesi kesehatan lainnya, melaksanakan kontribusi teoritis dan metodologis etnografi dalam berbagai konteks alamiah. Seringkali, gagasan tentang budaya menginformasikan penelitian etnografi. Landasan dari etnografi adalah gagasan bahwa anggota dari suatu kelompok yang dapat dikarakterisasi dan dipelajari mempelajari dan berbagi praktik-praktik budaya. Manusia seharusnya memahami sistem makna kolektif yang dikenal sebagai budaya.

6.6. Apa Fungsi Teori?

Sudut pandang yang berbeda tentang teori disajikan oleh paradigma kuantitatif dan kualitatif. Untuk lebih memahami pentingnya kehadiran teori, sangat penting untuk menggabungkan kedua pendekatan ini. Mazhab positivis atau kuantitatif berpendapat bahwa untuk sampai pada kesimpulan yang dapat diverifikasi secara independen kapan saja, fenomena yang sedang dipelajari harus dipahami dengan pengamatan dan perhitungan yang objektif. Tujuan akhir dari teori adalah untuk mendefinisikan aturan universal yang mengatur perilaku dan tindakan sosial. Menurut Denzin dalam Glesne dan Peshkin (1996), "Teori mengacu pada proposisi-proposisi yang saling berhubungan dalam suatu bentuk tatanan karena ada bentuk deduktif dari yang lain, yang kemudian memungkinkan suatu penjelasan dibangun dari fenomena tersebut," Sedangkan pendekatan kuantitatif berfokus pada dasar-dasar teoritis untuk sampai pada kesimpulan bahwa teori berfungsi sebagai dasar penelitian. Dalam Creswell (2018), "seperangkat variabel yang saling berhubungan (konstruk), definisi dan proposisi yang menyajikan pandangan sistematis tentang fenomena dengan hubungan spesifik di antara beberapa variabel, dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena alamiah"

DAFTAR PUSTAKA

- Berg, B. L. (2001). *Qualitative Research Method For The Social Science*. Tokyo: California State University, Long Beach.
- Blumer, Herbert. 1969. *Symbolic Interactionsm: Perspective and Method*. Inggris: Prentice Hall.
- Bogdan dan Taylor. 1975. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya
- Cooper dan Schindler. (2014). *Bussiners Research Method*. New York: McGrawHill
- Creswell, John W & J. David Creswell. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition*. SAGE Publications, Inc.
- Douglas, J.D., *Investigative Social Research*, Baverly Hills, CA: Sage Publication. 1976.
- Erikson Erik H. 1963. *Childhood and Society*. New York : Norton
- Grahita, Chandrarin. (2017). *Metode Riset Akuntansi Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Glesne,Correndan Allan Peshkin. 1996. *Becoming Qualitative Researchers*. University ofIlliones, Urbana.
- Geertz, Clifford. 'Ritual and Social Change: 'A Javanese Example' in *The Interpretation of Cultures*. Basic Books, 1973 .
- Gerth, H. H. & C. Wright Mills (trans. and eds.). *Max Weber: Essays in Sociology*.New York: Oxford University Press. 1953.
- Jogiyanto. (2010). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Uma Sekaran. (2017). *Metode Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta:

Salemba Empat.

Sugiyono. (2019). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D. Bandung: ALFABETA.

BAB 7

VALIDITAS DAN RELIABILITAS RISET KUALITATIF

Oleh Dr. Nicholas Simarmata, S.Psi., M.A.

7.1. Pendahuluan

Hasil penelitian kualitatif yang layak dipercaya harus memenuhi beberapa kriteria ilmiah. Beberapa diantaranya yaitu kredibilitas yang maknanya setara dengan validitas internal, transferbililitas yang maknanya setara dengan validitas eksternal, dependabilitas yang maknanya setara dengan reliabilitas, dan konfirmabilitas yang maknanya setara dengan objektivitas. Berikut masing-masing pembahasannya.

7.2. Kredibilitas

Kredibilitas berkaitan dengan pertanyaan tentang bagaimana temuan penelitian sesuai dengan kenyataan. Seberapa kongruen temuan dengan kenyataan? Apakah temuan menangkap apa yang sebenarnya ada? Apakah penyelidik mengamati atau mengukur apa yang menurut mereka diukur? Kredibilitas dalam penelitian bergantung pada makna realitas. Kenyataan adalah apa yang kita pilih untuk tidak dipertanyakan pada saat ini (Becker, 1993). Cara menilai validitas dalam setiap jenis penelitian bahwa (1) data tidak berbicara sendiri; selalu ada juru bahasa, atau penerjemah; (2) seseorang tidak dapat mengamati atau mengukur suatu fenomena/peristiwa tanpa mengubahnya; dan (3) angka, persamaan, dan kata-kata semuanya abstrak, representasi simbolis dari realitas, tetapi bukan realitas itu sendiri. Kredibilitas harus dinilai dari segi

sesuatu selain realitas itu sendiri (yang tidak pernah dapat dipahami) (Ratcliffe, 1983). Bahwa sesuatu selain realitas itu sendiri adalah gagasan kredibilitas tentang apakah temuan tersebut kredibel berdasarkan data yang disajikan. Salah satu asumsi yang mendasari penelitian kualitatif adalah bahwa realitas bersifat holistik, multidimensional, dan selalu berubah. Hal itu bukan fenomena tunggal, tetap, objektif yang menunggu untuk ditemukan, diamati, dan diukur seperti dalam penelitian kuantitatif. Menilai antara data yang dikumpulkan dan kenyataan dari mana mereka berasal merupakan penentu kredibilitas yang tidak tepat.

Seseorang tidak pernah bisa benar-benar menangkap realitas. Kredibilitas adalah sebuah tujuan daripada sebuah produk. Hal itu tidak pernah menjadi sesuatu yang dapat dibuktikan atau diterima begitu saja. Kredibilitas juga relatif. Hal ini harus dinilai dalam kaitannya dengan tujuan dan keadaan penelitian daripada menjadi konteks (sebuah properti independen dari metode atau kesimpulan). Karena manusia adalah instrumen utama pengumpulan dan analisis data dalam penelitian kualitatif maka interpretasi realitas diakses langsung melalui observasi dan wawancara. Sehingga peneliti lebih dekat dengan kenyataan daripada jika instrumen pengumpulan data disisipkan antara peneliti dan partisipan. Ketika ketelitian dilihat dengan cara ini maka kredibilitas merupakan kekuatan penelitian kualitatif yang pasti. Dalam jenis penelitian ini penting untuk memahami perspektif mereka yang terlibat dalam fenomena untuk mengungkap kompleksitas perilaku manusia dalam kerangka kontekstual dan untuk menyajikan interpretasi holistik tentang apa yang terjadi.

Meskipun peneliti kualitatif tidak pernah dapat menangkap kebenaran atau kenyataan objektif, ada sejumlah strategi yang dapat peneliti gunakan untuk meningkatkan kredibilitas yaitu dengan cara meningkatkan korespondensi antara penelitian dan dunia nyata. Strategi yang paling terkenal untuk menopang kredibilitas sebuah penelitian adalah apa yang dikenal sebagai triangulasi. Ada empat jenis triangulasi yaitu

penggunaan berbagai metode, berbagai sumber data, serta beberapa peneliti, atau beberapa teori untuk mengkonfirmasi temuan yang muncul (Denzin, 1978; Seale, 1999).

Sehubungan dengan penggunaan beberapa metode pengumpulan data, misalnya, apa yang dikatakan seseorang kepada peneliti dalam sebuah wawancara dapat dicocokkan dengan apa yang peneliti amati di lapangan atau apa yang peneliti baca dalam dokumen yang relevan dengan fenomena yang menarik. Triangulasi menggunakan berbagai sumber data berarti membandingkan dan menyilangkan yaitu memeriksa data yang dikumpulkan melalui observasi pada waktu yang berbeda atau di tempat yang berbeda, atau data wawancara yang dikumpulkan dari orang yang berbeda perspektif atau dari wawancara lanjutan dengan orang yang sama. Triangulasi investigator terjadi ketika ada banyak investigator yang mengumpulkan dan menganalisis data. Triangulasi analisis yaitu, memiliki dua orang atau lebih yang secara independen menganalisis data kualitatif yang sama dan membandingkan temuan mereka (penekanan pada aslinya). Gagasan tentang banyak peneliti ini juga telah dibahas dalam konteks lain sebagai penelitian kolaboratif atau tim. Dalam penelitian partisipatif, dimana tujuan penelitiannya adalah pemberdayaan politik, para partisipan bersama dengan peneliti secara kolektif menentukan masalah yang akan ditangani, melakukan penelitian, dan terlibat dalam tindakan kolektif untuk membawa perubahan.

Seperti strategi lain untuk memastikan kepercayaan dalam penelitian kualitatif, triangulasi ditinjau kembali dalam literatur dari perspektif postmodern. Triangulasi mengasumsikan titik tetap atau objek yang dapat ditriangulasi. Kita menyadari bahwa ada lebih dari tiga sisi untuk mendekati dunia (Richardson, 2000). Dari perspektif interpretif-konstruktivis, triangulasi tetap menjadi strategi utama untuk memastikan validitas dan reliabilitas (Richardson & St. Pierre, 2005). Strategi umum kedua untuk memastikan kredibilitas adalah pemeriksaan anggota. Hal itu juga disebut validasi responden. Identya di sini adalah peneliti mengumpulkan umpan

balik tentang temuan peneliti yang muncul dari beberapa orang yang peneliti wawancarai. Ini adalah satu-satunya cara terpenting untuk mengesampingkan kemungkinan salah menafsirkan makna dari apa yang dikatakan dan dilakukan partisipan dan perspektif yang mereka miliki tentang apa yang sedang terjadi, serta menjadi cara penting untuk mengidentifikasi bias dan kesalahpahaman peneliti sendiri tentang apa yang peneliti amati. Proses yang terlibat dalam pemeriksaan anggota adalah membawa kembali analisis awal peneliti ke beberapa partisipan dan menanyakan apakah interpretasi peneliti sudah benar. Meskipun peneliti mungkin menggunakan kata-kata yang berbeda, partisipan harus dapat mengenali pengalaman peneliti dalam interpretasi peneliti atau menyarankan beberapa penyesuaian untuk menangkap perspektif peneliti dengan lebih baik. Sebaiknya untuk melakukan pemeriksaan anggota selama penelitian berlangsung.

Keterlibatan yang memadai dalam pengumpulan data adalah strategi ketiga ketika peneliti mencoba sedekat mungkin dengan pemahaman partisipan tentang suatu fenomena. Berapa lama seseorang perlu mengamati atau berapa banyak orang yang perlu diwawancarai selalu merupakan pertanyaan yang sulit dijawab, karena jawabannya selalu bergantung pada studi itu sendiri. Aturan praktis terbaik adalah bahwa data dan temuan yang muncul harus terasa jenuh. Artinya peneliti mulai melihat atau mendengar hal yang sama berulang kali, dan tidak ada informasi baru yang muncul saat peneliti mengumpulkan lebih banyak data. Waktu yang cukup untuk mengumpulkan data juga harus dibarengi dengan mencari variasi dalam pemahaman fenomena. Kredibilitas bergantung sebagian pada integritas peneliti. Salah satu pendekatan untuk menangani masalah ini adalah agar peneliti mencari data yang mendukung penjelasan alternatif. Kegagalan untuk menemukan bukti pendukung yang kuat untuk cara alternatif menyajikan data atau penjelasan yang berlawanan membantu meningkatkan kepercayaan pada penjelasan utama yang asli yang peneliti buat. Peneliti harus dengan sengaja mencari data yang menantang

ekspektasi peneliti atau temuan yang muncul. Strategi ini telah diberi label analisis kasus negatif.

Terkait dengan integritas peneliti kualitatif adalah strategi keempat yang diberi label posisi peneliti atau reflektivitas yaitu proses refleksi kritis pada diri sebagai peneliti. Peneliti perlu menjelaskan bias, disposisi, dan asumsi mereka mengenai penelitian yang akan dilakukan. Bahkan dalam artikel jurnal, penulis dipanggil untuk mengartikulasikan dan mengklarifikasi asumsi, pengalaman, pandangan dunia, dan orientasi teoretis mereka terhadap studi yang sedang dilakukan. Klarifikasi semacam itu memungkinkan pembaca untuk lebih memahami bagaimana peneliti sampai pada interpretasi tertentu dari data. Alasan untuk membuat perspektif, bias, dan asumsi peneliti jelas bagi pembaca bukanlah untuk menghilangkan perbedaan antara peneliti dalam nilai dan harapan yang mereka bawa ke penelitian, tetapi dengan memahami bagaimana nilai peneliti tertentu dan harapan mempengaruhi perilaku dan kesimpulan penelitian.

Strategi lain disebut pemeriksaan sejawat atau tinjauan sejawat. Setiap anggota komite membaca dan mengomentari sebuah temuan. Proses serupa terjadi ketika sebuah artikel dikirim ke jurnal tinjauan sejawat untuk publikasi. Rekan-rekan yang memiliki pengetahuan tentang topik dan metodologi meninjau naskah dan merekomendasikan publikasi. Tetapi pemeriksaan atau tinjauan semacam itu juga dapat dilakukan oleh seorang kolega yang akrab dengan penelitian atau yang baru mengenal topik tersebut. Ada keuntungan untuk keduanya, tetapi pemeriksaan sejawat yang menyeluruh akan melibatkan meminta seorang kolega untuk memindai beberapa data mentah dan menilai apakah temuan tersebut masuk akal berdasarkan data tersebut.

Kredibilitas yaitu keyakinan yang dimiliki peneliti bahwa intervensinya menyebabkan perubahan dalam variabel dependen. Kredibilitas dibangun dengan:

1. Keterlibatan berkelanjutan dalam seting penelitian: Apakah peneliti tinggal di seting penelitian cukup lama untuk benar-benar memahami apa yang sedang terjadi?
2. Pembekalan rekan: Apakah peneliti bertemu dengan orang lain secara berkala selama penelitian untuk merefleksikan adanya bias atau kelalaian?
3. Pemeriksaan anggota: Apakah peneliti membagikan hasil awal dengan partisipan untuk memastikan bahwa penggambaran peneliti akurat?
4. Memantau persepsi diri: Apakah peneliti membuat jurnal atau catatan tentang keyakinan, bias, persepsi, dan perubahan pemikirannya sendiri?
5. Penggunaan berbagai sumber data: Apakah penelitian mencakup data dari wawancara, observasi, dan telaah dokumen?

7.3. Transferabilitas

Transferabilitas yaitu hasil penelitian dapat digeneralisasikan ke sampel lain dari populasi yang sama. Menetapkan transferabilitas dicapai dengan penyediaan rincian yang cukup tentang partisipan penelitian dan seting sehingga pembaca penelitian dapat menentukan apakah atau bagaimana temuan dari penelitian dapat ditransfer ke konteks lain. Transferabilitas berkaitan dengan sejauh mana temuan dari satu studi dapat diterapkan pada situasi lain. Bahkan untuk membahas masalah tersebut, penelitian harus valid secara internal, karena tidak ada gunanya menanyakan apakah informasi yang tidak berarti memiliki penerapan umum. Namun seorang investigator bisa melangkah terlalu jauh dalam mengendalikan faktor-faktor yang mungkin memengaruhi hasil. Temuan dapat digeneralisasikan hanya untuk situasi lain yang sangat terkontrol dan sebagian besar artificial (Guba & Lincoln, 1981).

Pertanyaan tentang generalisasi telah ada pada peneliti kualitatif selama beberapa waktu. Bagian dari kesulitan itu terletak pada memikirkan generalisasi dengan cara yang sama

seperti yang dilakukan peneliti menggunakan desain eksperimental atau korelasional. Dalam situasi ini, kemampuan untuk menggeneralisasi ke situasi atau orang lain dipastikan melalui kondisi apriori seperti asumsi kesetaraan antara sampel dan populasi dari mana ia diambil, kontrol ukuran sampel, pengambilan sampel acak, dan sebagainya. Bahkan dalam keadaan ini, generalisasi dibuat dalam tingkat kepercayaan tertentu. Juga telah diperdebatkan bahwa menerapkan generalisasi dari data agregat dari sampel acak yang sangat besar ke individu hampir tidak berguna. Dalam penelitian kualitatif, satu kasus atau sampel kecil, non acak, dan bertujuan dipilih justru karena peneliti ingin memahami yang khusus secara mendalam, bukan untuk mencari tahu apa yang umumnya benar dari banyak hal (Donmoyer, 1990).

Meskipun generalisasi dalam pengertian statistik (dari sampel acak ke populasi) tidak dapat terjadi dalam penelitian kualitatif, bukan berarti tidak ada yang dapat dipelajari dari penelitian kualitatif. Meskipun logika pengambilan sampel acak cukup kuat/meyakinkan, jelas bahwa dalam kehidupan sehari-hari kita tidak mengambil sampel secara acak untuk menggeneralisasi. Namun, kita dapat belajar dari kehidupan yaitu dari peristiwa-peristiwa yang jauh dari acak. Seperti halnya kredibilitas dan reliabilitas, kita perlu memikirkan generalisasi dengan cara yang sesuai dengan landasan filosofis penelitian kualitatif. Gagasan transferabilitas yaitu beban pembuktian terletak lebih sedikit pada investigator daripada pada orang yang ingin membuat aplikasi di tempat lain. Investigator perlu menyediakan data deskriptif yang cukup untuk memungkinkan transferabilitas. Ekstrapolasi adalah spekulasi sederhana tentang kemungkinan penerapan temuan pada situasi lain di bawah kondisi yang serupa, tetapi tidak identik. Ekstrapolasi lebih berorientasi pada masalah daripada statistik dan probabilistik (Patton, 2002).

Dalam penelitian kualitatif, akumulasi tidak bersifat vertikal, melainkan horizontal. Ini adalah perluasan kit alat konseptual kami. Koneksi antara studi kualitatif dan dunia

seseorang harus dibangun oleh pembaca, yang harus membuat generalisasi dengan analogi dan ekstrapolasi. Manusia memiliki kapasitas spektakuler untuk melampaui informasi yang diberikan, mengisi kekosongan, menghasilkan interpretasi, mengekstrapolasi, dan membuat kesimpulan untuk menafsirkan makna. Melalui proses ini pengetahuan dikumpulkan, persepsi dimurnikas, dan makna diperdalam.

Untuk meningkatkan kemungkinan hasil studi kualitatif dapat ditransfer ke situasi lain, beberapa strategi dapat digunakan. Yang paling sering disebutkan adalah penggunaan deskripsi yang kaya dan lengkap. Meskipun deskripsinya lengkap, frasa yang diciptakan oleh filsuf Gilbert Ryle (1949) dan diterapkan pada penelitian etnografi oleh Geertz (1973) awalnya berarti catatan *emic* atau orang dalam (Maxwell, 2005). Hal itu telah digunakan untuk merujuk pada penjelasan yang sangat deskriptif dan pemaparan yang rinci dari sebuah situasi dari temuan penelitian. Ketika deskripsi yang kaya dan lengkap digunakan sebagai strategi untuk memungkinkan transferabilitas, hal ini mengacu pada deskripsi situasi dan partisipan penelitian, serta deskripsi rinci dari temuan dengan bukti yang memadai yang disajikan dalam bentuk kutipan dari wawancara partisipan, catatan lapangan, dan dokumen. Cara terbaik untuk memastikan kemungkinan transferabilitas adalah dengan membuat deskripsi lengkap tentang konteks pengiriman sehingga seseorang dalam konteks penerima dapat menilai kesamaan antara mereka dan penelitian.

Strategi lain untuk meningkatkan transferabilitas adalah memberikan perhatian yang cermat untuk memilih sampel penelitian. Variasi maksimum dalam sampel, apakah itu lokasi yang dipilih untuk penelitian atau peserta yang diwawancarai, memungkinkan kemungkinan penerapan yang lebih luas oleh pembaca atau konsumen penelitian. Sebagai contoh: studi tentang proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan terhadap pengobatan diabetes akan memiliki kemungkinan lebih besar untuk digeneralisasikan ke lebih banyak orang jika ada beberapa variasi karakteristik peserta

(misalnya, jenis kelamin, usia, pendidikan, lama waktu didiagnosis) (Merriam, 2009).

Variasi maksimum bukan satu-satunya strategi pengambilan sampel yang dapat digunakan untuk meningkatkan transferabilitas. Seseorang dapat dengan sengaja memilih sampel tipikal atau modal. Dalam sampling kategori tipikal atau modal, seseorang menggambarkan bagaimana tipikal program, peristiwa, atau individu dibandingkan dengan yang lain di kelas yang sama sehingga pengguna dapat membuat perbandingan dengan situasi mereka sendiri. Dalam studi kasus klasik Wolcott (2003) tentang seorang kepala sekolah dasar di awal tahun 1970-an, misalnya, dia menceritakan bagaimana dia memilih seorang kepala sekolah yang (seperti mayoritas kepala sekolah dasar pada saat studinya) adalah laki-laki, yang bertanggung jawab atas satu sekolah, dan menganggap dirinya sebagai kepala sekolah karir. Meskipun variasi maksimum atau pengambilan sampel tipikal dapat digunakan untuk memaksimalkan transferabilitas, pasti ada alasan bagus untuk mempelajari situasi tertentu karena keunikannya. Dan seseorang akan mempelajari yang khusus karena ada sesuatu yang dapat dipelajari darinya, sesuatu yang berkontribusi, pada akumulasi horizontal pengetahuan (Wolcott, 2005; Eisner, 1991).

7.4. Dependabilitas

Dependabilitas mengacu pada sejauh mana temuan penelitian dapat direplikasi. Jika penelitian diulang, apakah akan menghasilkan hasil yang sama? Dependabilitas bermasalah dalam ilmu sosial hanya karena perilaku manusia tidak pernah statis. Dependabilitas dalam desain penelitian didasarkan pada asumsi bahwa ada satu realitas dan mempelajarinya berulang kali akan menghasilkan hasil yang sama. Peneliti berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan dunia seperti yang dialami oleh orang-orang di dunia. Karena ada banyak interpretasi tentang apa yang terjadi, tidak ada tolok ukur untuk mengambil tindakan berulang dan menetapkan dependabilitas seperti dalam pengertian tradisional. Ada ketidaktepatan

mempertimbangkan dependabilitas dalam mempelajari perilaku manusia. Untuk mencapai dependabilitas dalam pengertian teknis, seorang peneliti harus memanipulasi kondisi sehingga replikasi dapat dinilai. Para pekerja lapangan sama sekali tidak mencoba mewujudkan sesuatu, tetapi apa pun situasinya, peneliti pasti tidak dapat mewujudkannya dua kali. Dan jika sesuatu terjadi lebih dari sekali, peneliti tidak pernah bersikeras bahwa pengulangan itu harus tepat.

Semua laporan pengalaman pribadi belum tentu tidak dapat diandalkan, apalagi semua laporan peristiwa yang disaksikan oleh sejumlah besar orang dapat diandalkan. Replikasi studi kualitatif tidak akan menghasilkan hasil yang sama, tetapi ini tidak mendiskreditkan hasil studi tertentu. Bisa ada banyak interpretasi dari data yang sama. Pertanyaan yang lebih penting untuk penelitian kualitatif adalah apakah hasilnya konsisten dengan data yang dikumpulkan. Lincoln dan Guba (1985) adalah orang pertama yang mengkonseptualisasikan reliabilitas dalam penelitian kualitatif sebagai dependabilitas. Artinya, daripada menuntut orang luar mendapatkan hasil yang sama, seorang peneliti ingin orang luar setuju bahwa mengingat data yang dikumpulkan, hasilnya masuk akal. Hal tersebut konsisten dan dapat diandalkan. Pertanyaannya kemudian bukanlah apakah temuan akan ditemukan kembali tetapi apakah hasilnya konsisten dengan data yang dikumpulkan.

Gagasan dependabilitas berkenaan dengan instrumentasi yang dapat diterapkan pada penelitian kualitatif dalam arti yang mirip dengan maknanya dalam penelitian tradisional. Instrumen manusia dalam penelitian kualitatif dapat menjadi lebih andal melalui pelatihan dan praktik. Dependabilitas dokumen dapat dinilai melalui berbagai teknik analisis dan triangulasi. Apa yang sedang dipelajari dalam dunia sosial diasumsikan berubah-ubah, beraneka segi, dan sangat kontekstual. Karena informasi yang dikumpulkan adalah fungsi dari siapa yang memberikannya dan seberapa terampil peneliti mendapatkannya. Replikasi studi kualitatif tidak akan menghasilkan hasil yang sama. Fakta itu tidak mendiskreditkan hasil studi original atau selanjutnya.

Beberapa interpretasi dari data yang sama dapat dibuat dan semuanya berdiri sampai secara langsung dibantah oleh bukti baru. Jadi, jika temuan suatu penelitian konsisten dengan data yang disajikan maka penelitian tersebut dapat dianggap dapat diandalkan.

Strategi yang dapat digunakan peneliti kualitatif untuk memastikan konsistensi dan dependabilitas adalah dengan triangulasi, pemeriksaan sejawat, posisi penyelidik, dan jejak audit. Penggunaan beberapa metode pengumpulan data (triangulasi metode) dapat dilihat sebagai strategi untuk mendapatkan data yang konsisten dan dapat diandalkan serta data yang paling sesuai dengan kenyataan yang dipahami oleh partisipan. Jejak audit adalah metode yang disarankan oleh Lincoln dan Guba (1985). Pembaca dapat mengotentikasi temuan penelitian dengan mengikuti jejak peneliti. Meskipun peneliti tidak dapat mengharapkan orang lain untuk mereplikasi hasil penelitiannya, hal terbaik yang dapat peneliti lakukan adalah menjelaskan bagaimana peneliti sampai pada hasilnya (Dey, 1993). Penelitian kualitatif yang baik mendapatkan banyak klaim validitasnya dari kemampuan peneliti untuk menunjukkan secara meyakinkan bagaimana mereka sampai kepada sebuah kesimpulan. Inilah mengapa penelitian kualitatif memiliki kebutuhan khusus untuk mengetahui proses penelitian dalam bentuk buku harian (Richards, 2005).

Jejak audit dalam studi kualitatif menjelaskan secara rinci bagaimana data dikumpulkan, bagaimana kategori diturunkan, dan bagaimana keputusan dibuat selama penyelidikan. Untuk membangun jejak ini, peneliti harus membuat jurnal penelitian atau mencatat memo tentang proses pelaksanaan penelitian saat sedang dilakukan. Peneliti menulis refleksinya, pertanyaannya, dan keputusan yang peneliti buat sehubungan dengan masalah, isu, atau ide yang peneliti temui dalam mengumpulkan data. Catatan tentang proses penelitian dari interaksi peneliti dengan data saat peneliti terlibat dalam analisis dan interpretasi juga direkomendasikan. Dalam laporan penelitian, jejak audit ditemukan di bab metodologi. Ini adalah catatan rinci tentang

bagaimana penelitian dilakukan dan bagaimana data dianalisis. Karena keterbatasan ruang maka artikel jurnal cenderung memiliki jejak audit atau bagian metodologi yang sangat singkat.

Menetapkan dependabilitas mengharuskan peneliti melakukan audit dependabilitas yang menunjukkan titik-titik dimana perubahan terjadi dalam proses penelitian dan pemahaman yang terkait dengan proses tersebut. Dependabilitas mengacu pada ketergantungan dan kepercayaan data (Polkinghorne, 1988).

7.5. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas berkaitan dengan tidak adanya bias pribadi. Konfirmabilitas didasarkan pada penyediaan serangkaian bukti sehingga pembaca dapat melihat sumber data dan contoh ilustrasi dari data yang mendukung kesimpulan peneliti (Mertens, 2012). Pengujian konfirmabilitas yaitu mengusahakan agar data dapat dijamin keterpercayaannya sehingga kualitas data dapat diandalkan dan dipertanggung jawabkan.

Cara yang dilakukan dengan mengaudit semua data yang diperoleh untuk menentukan kepastian dan kualitas data yang diperoleh. Kepastian hasil peneliti dapat diakui oleh banyak orang secara objektif. Dalam hal ini peneliti menguji kevalidan data/ keabsahan data agar objektif kebenarannya sangat dibutuhkan beberapa orang narasumber sebagai informan dalam penelitian. Sitorus menjelaskan bahwa pengujian konfirmabilitas merujuk pada netralitas dan objektivitas data yang dikumpulkan. A

Ada dua langkah yang dapat dilakukan untuk menjamin apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan yaitu (Sidiq & Choiri, 2019):

1. Mempraktekkan triangulasi, yaitu dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data dan melakukan *cross-check data*,
2. Melakukan refleksi, yaitu dengan membuat jurnal harian dalam penelitian yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Becker, H.S. (1993). Theory: The necessary evil. In D. J. Flinders & G. E. Mills (Eds.), *Theory and concepts in qualitative research: Perspectives from the field* (pp. 218 – 229). New York: Teachers College Press.
- Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods* (2nd edition). New York: McGraw – Hill
- Dey, I. (1993). *Qualitative data analysis*. London: Routledge.
- Donmoyer, R. (1990). Generalizability and the single - case study. In E. W. Eisner & A. Peshkin (Eds.), *Qualitative inquiry in education: The continuing debate* (pp. 175 – 200). New York: Teachers College.
- Eisner, E. W. (1991). *The enlightened eye: Qualitative inquiry and the enhancement of educational practice*. Old Tappan, NJ: Macmillan.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. New York: Basic Books.
- Guba, E., & Lincoln, Y. (1981). *Effective evaluation*. San Francisco: Jossey - Bass.
- Lincoln, Y.S., & Guba, E.G. (2000). Paradigmatic controversies, contradictions, and emerging confluences. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research* (2nd edition) (pp. 163 – 188). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Maxwell, J.A. (2005). *Qualitative research design: An interactive approach* (2nd edition). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Merriam, S.B. (2009). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. San Francisco, CA: John Wiley & Sons, Inc.

- Mertens, D.M. (2012). Ethics in Qualitative Research In Education And The Social Sciences. In S.D. Lapan, M.T. Quartaroli, & F.J. Riemer (Editors). *Qualitative Research: An Introduction to Methods and Designs*. San Francisco, CA: John Wiley & Sons, Inc.
- Patton, M.Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd edition). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Polkinghorne, D. (1988). *Narrative knowing and the human sciences*. Albany: State University of New York Press.
- Ratcliffe, J. W. (1983). Notions of validity in qualitative research methodology. *Knowledge: Creation, Diffusion, Utilization*, 5 (2), 147 – 167.
- Richards, L. (2005). *Handling qualitative data*. London: Sage.
- Richardson, L. (2000). Writing: A method of inquiry. In N. K.Denzin& Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research* (2nd edition) (pp. 923 – 948). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Richardson, L., & St. Pierre, E.A. (2005). Writing: A method of inquiry. In N. K.Denzin& Y. S.Lincoln (Eds.), *The Sage handbook of qualitative research* (3rd edition) (pp. 959 – 978). Thousand Oaks, CA: Sage
- Seale, C. (1999). *The quality of qualitative research*. London: Sage
- Sidiq, U. & Choiri, M.M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. NATA KARYA. ISBN : 978-602-5774-41-6.
- Wolcott, H. (2005). *The art of fieldwork* (2nd edition). Walnut Creek, CA: AltaMira Press.
- Wolcott, H.F. (2003). *The man in the principal's office: An ethnography*. Walnut Creek, CA: AltaMira Press.

BAB 8

PENULISAN PENDAHULUAN PROPOSAL RISET KUALITATIF

Oleh Dr. Hadawiah, S.E., M.Si.

8.1. Pendahuluan

Penelitian dilakukan tidak lepas dari ilmu tentang penelitian yang sudah di coba dan diatur menurut aturan serta aturan secara menyeluruh dan sistimatis. Penulisan pedahuluan dalam propasal riset kualitatif memiliki Komponen dan Sistimatika Penyusuna Laporan Penelitian. Akan tetapi disini kita hanya membahas tentang penulisan pendahuluan proposal riset kualitatif dengan Komponen pada penyusunan proposal penelitian tersebut terdiri atas :

8.2. Penulisan Pendahuluan pada Proposal Riset Kualitatif

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam (Hadawiah, Metode Penelitian Kuantitatif, 2022) pada latar belakang masalah berisi tentang sejarah dan peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi berkenaan dengan variabel dependen pada suatu objek penelitian, tetapi peristiwa itu, sekarang ini tampak ada penyimpangan-penyimpangan dari apa yang diharapkan, baik yang bersifat keilmuan, rencana mauppun aturan-aturan. Selain itu itu (Hadawiah, Penelitian Operasional, 2023) bahwa latar belakang dini dibuat sesuai dengan tema yang akan diteliti dan tujuan penelitian yang biasanya akan menggali makna potensi dan masalah, memahami makna, ingin mengkonstruksi fenomena, atau menemukan

hipotesisi atas yang lainnya. Penulisan pendahuluan pada proposal penelitian kualitatif dan kuantitatif memiliki perbedaan yang berisi garis-garis besar rencana yang akan mungkin dilakukan. Perbedaan utama pendahuluan dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif, yaitu penelitian kuantitatif pendahuluannya lebih bersifat spesifik dan baku, bersifat membuktikan, sehingga masalah harus sudah jelas sementara penelitian kualitatif bersifat umum dan sementara dan akan berkembang setelah penelitian dilapangan.

Pada latar belakang kualitatif (Sugiyono, 2021) peneliti harus menunjukkan adanya suatu penyimpangan yang di buktikan dengan data yang akurat dan *Up to date*. Selanjutnya peneliti harus mengemukakan secara rasional mengapa hal itu perlu di teliti. Masalah yang dikemukakan dalam bentuk data, bisa diperoleh dari studi pendauluan, dokumentasi, laporan penelitian, atau pernyataan orang-orang yang dianggap kredibel. Penelitian juga tidak harus diangkat dari masalah, tetapi dari potensi yang tidak dapat didayagunakan. Yang penting juga dalam Pendahuluan pada penelitian mengemukakan masalah dalam latar belakang penelitian, berisi tentang jawaban atas pertanyaan dan terungkap mengapa perlu melakukan penelitian .

Dalam kerangka isi dari Latar belakang adalah sebagai berikut :

1. Pada bagian latar belakang diuraikan tentang topik yang menjadi gejala penelitian sebagai awal penelitian dengan menggunakan fakta-fakta atau data-data yang telah ada. Informasi yang lainpun disertakan yaitu informasi informasi berasal dari referensi ilmiah misalnya jurnal dan hasil penelitian sebelumnya.
2. Bagian Latar belakang memuat mengapa kejadian itu penting untuk diteliti dan apa dampaknya jika permasalahan tersebut dibiarkan saja tanpa di sentuh oleh dunia akademik untuk menjadi rujukan informasi.
3. Pada Bagian latar belakang ini memuat bagaimana masalah tersebut harus dipecahkan, dan apa kegunaan masalah tersebut dipecahkan dan diteliti. Manfaat apa yang

didapatkan dari hasil-hasil penelitian tersebut untuk kehidupan praktis maupun bagi ilmu pengetahuan.

B. Rumusan Masalah

Dalam (Atwar, 2017) mengatakan bahwa rumusan masalah adalah pertanyaan tentang pertanyaan penelitian yang memerlukan jawaban. Oleh karena itu, masalah harus dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya. Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian tersebut selanjutnya dibuat rumusan masalahnya. Rumusan masalah merupakan pertanyaan penelitian, yang jawabannya dicarikan melalui penelitian. Rumusan masalah ini merupakan panduan awal bagi peneliti untuk penjelajahan pada objek yang diteliti (Sugiyono, 2021).

Jika rumusan masalah tidak sesuai dengan kondisi objek penelitian, maka peneliti perlu mengganti rumusan masalah peneliti (Atwar, 2017)an. Masih dalam (Sugiyono, 2021), rumusan masalah dalam penellitian kualitatif tidak berkenaan dengan variabel penelitian, yang bersifat spesifik, tetapi lebih makro dan berkaitan dengan kemungkinan apa yang terjadi pada objek atau situasi penelitia tersebut. Dalam (Atwar, 2017) ciri-ciri rumusan masalah yang baik : (1) dinyatakan dalam bentuk sederhana. Kalimat-kalimat yang disusun dalam penelitian harus mudah dihami dan langsung menunjuk pada pokok penelitian, (2) mengidentifikasi pengubah-pengubah, (3) menunjukkan hubungan antarpengubah.

Selain Atwar, (Joko, 2015) merumuskan masalah yang dapat diperhatikan adanya beberapa syarat dengan mempertimbangkan kemampuan peneliti, daya nalar serta cocok drngan bidang kemampuannya . syarat dimaksud pada umumnya dilakukan dengan memenuhi kondisi simpel antara lain sebagai berikut :

1. Merumuskan dalam bentuk pertanyaan
2. Merumuskan dalam bentuk susunan kalimat yang sederhana dan mengurangi penggunaan istilah belum baku.

3. Merumuskan secara singkat, jelas dan padat, tidak menimbulkan kerancuan pengertian.
4. Perumusan masalah harus mencerminkan keinginan yang hendak dicari
5. Perumusan tidak mempersulit dalam pencarian data lapangan terutama terhadap data langka
6. Rumusnya dapat dipakai sebagai dapat dalam perumusan hipotesis untuk menjaga kemungkinan dari peneliti lain yang hendak menguji permasalahan tersebut.
7. Karena permasalahan dapat dijadikan dasar dalam penyusunan judul maka perumusannya harus dapat firefleksikan ke dalam judulnya.

Selain itu dalam (wiratna, 2019) rumusan masalah memiliki ciri ciri :

- a. Rumusan masalah merupakan titik awal dari penelitian
- b. Rumusan masalah berupa pertanyaan-pertanyaan yang penting yang ingin di jawab dalam penelitian
- c. Rumusan masalah harus diidentifikasi, dipilih dan atau dibatasi
- d. Rumusan masalah sebagai acuan untuk penyusunan tujuan, pengajuan hipotesis, analisis data, dan kesimpulan.

Cara merumuskan masalah dalam sebuah penelitian adalah :

1. Dirumuskan dalam kalimat yang bernetuk pertanyaan
2. Rumusan hendaknya jelas, berisi dan padat
3. Difokuskan pada variabel yang akan diteliti (baik dependent dan independent variabel)
4. Rumusan masalah harus berisi implikasi adanya data untuk memecahkan masalah.
5. Rumusan masalah sebagai dasar dalam membuat hipotesa.

C. Tujuan Penelitian

Dalam (Hadawiah, Metode Penelitian Kuantitatif, 2022) tujuan penelitian dapat diletakkan di luar pola pikir dalam merumuskan masalah, akan tetapi keduanya saling berkaitan

dengan permasalahan. Dalam (Amir, 2020) Para penelitian kualitatif tujuan penelitian bukan hanya mendeskripsikan tetapi juga berada pada level of explanation , yaitu level penjelasan dekripsif, komperatif dan asosiasiitif.

Penelitian kualitatif, ada level penjelasan menemukan, membuktikan atau mengembangkan situasi tujuan penelitian. Perlu dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif data penelitian kualitatif selalu deskriptif (bukan statistik), berupa ucapan, pikiran, tingkah laku, perbuatan informan baik yang tampak maupun yang tidak tampak.

D. Kegunaan atau Manfaat Penelitian

Setiap penelitian selalu diharapkan memiliki manfaat, dapat bersifat teoritis dan praktis. Untuk penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk pengembangan ilmu, namun untuk tidak menolak manfaat paraktisnya untuk memecahkan masalah . Bila penelitian kualitatif menemukan teori, maka akan berguna untuk menjelaskan, memprediksikan dan mengendalikan suatu gejala.

Masih dalam (Amir, 2020), secara umum, hasil penelitian semua disiplin ilmu memiliki kegunaan untuk, memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah :

- a. Memahami masalah jika data yang diperoleh digunakan untuk menimalkan atau bahkan menghilangkan masalah.
- b. Memecahkan masalah, jika data yang diperoleh digunakan untuk meminimalkan atau bahkan menghilangkan masalah.
- c. Mengantisipasi masalah jika data yang diperoleh digunakan untuk mengupayakan agar maslah tidak terjadi.

Dalam (Amir, 2020), Creswell (2015) membagi manfaat penelitiandalam bidang pendidikan menjadi tiga :

1. Menambah pengetahuan pendidikan, berarti penelitian berkontribusi pada informasi yang telah ada menajdi bagaimana masalah yang dihadapi dalam pembelajaran.

2. Memperbaiki praktek pembelajaran yaitu terkait kemampuan profesional guru yang dituntut untuk melaksanakan pembelajaran lebih efektif dan efisien serta sesuai dengan paradigma pembelajaran terbaru.
3. Menginformasikan permasalahan kebijakan publik, yaitu untuk para pembuat kebijakan pendidikan publik, yaitu untuk para pembuat kebijakan pendidikan agar mendapatkan informasi yang tepat dan terukur dalam setiap pengambilan keputusan dalam meningkatkan kualitas pendidikan baik pada tingkat administrator sekolah, lembaga pendidikan tingkat daerah maupun tingkat skala nasional.

Manfaat penelitian yang ilmiah dan praktis berkenaan dengan hasil dari penelitian. Mengungkapkan spesifik kegunaan yang dapat dicapai dari aspek teoretis (keilmuan) dengan menyebutkan kegunaan teoretis apa yang dapat dicapai dari masalah yang diteliti dan aspek praktis dengan menyebutkan kegunaan apa yang dapat dicapai dari hasil pengetahuan yang dihasilkan oleh penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: literasi Nusantara.
- Atwar, B. (2017). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama media.
- Hadawiah. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif. In R. P. Kuantitatif, *Metode Penelitian Kuantitatif*. Padang Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Hadawiah. (2023). Penelitian Operasional. In R. P. Operasional. Padang Sumatera Bara: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Joko, S. (2015). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono, L. d. (2021). *Metode Penelitian KOMunikasi (kuantitatif, kualitatif , dan cara mudah menulis Artikel pada jurnal Internasional*. Bandung: Alfabeta.
- wiratna, S. V. (2019). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustakabarupress.

BAB 9

PROPOSAL PENELITIAN KUALITATIF

Oleh Dr. Anna Triwijayati, SE., M.Si

9.1. Pendahuluan

Proposal penelitian kualitatif, Tahapan penelitian diawali dengan penulisan proposal. Proposal penelitian merupakan perencanaan riset yang ditujukan untuk dikomunikasikan/disampaikan kepada pihak lain, misalnya lembaga pendidikan atau pendana. Proposal penelitian secara umum memuat rencana penelitian secara detail dan kontrak antara peneliti dengan pendana (Bottorff, 2020). Penulisan proposal penelitian kualitatif cukup menantang (Sandelowski and Barroso, 2003). Peneliti memasuki penelitian kualitatif pada posisi 'tidak mengetahui apa yang diketahui' atau tidak mengetahui fenomena yang mendorong terjadinya riset. Peneliti hanya bisa mengantisipasi bagaimana studi/penelitian diproses (Klopper, 2008).

Penulisan proposal riset kualitatif memiliki perbedaan dengan kuantitatif pada format dan gaya penulisan. Perbedaan ini didasarkan pada paradigma dan asumsi penelitian kualitatif dari Bottorff (2020) sebagai berikut:

1. Penelitian kualitatif didasarkan paradigma *non positivism* atau *interpretivism* yang fokus pada pemaknaan pengalaman nyata dari subyek penelitian.
 - a. Realitas penelitian sangat kompleks, konstruktif.
 - b. Merupakan proses *interpretative*.
 - c. Bersifat induktif.

- d. Tidak bersifat reduktif.
 - e. Tidak menguji hipotesis.
 - f. Pengetahuan dicapai/dihasilkan melalui riset pada *setting* natural.
2. Penelitian kualitatif tidak terstruktur dan *emergent*, berbeda dengan bentuk riset kuantitatif yang bersifat terstruktur.
 3. Hasil penelitian kualitatif tidak dapat terprediksi sebelumnya.
 4. Sebagai bagian dari pemenuhan aspek *trustworthiness*, salah satu teknik mendapatkan *credibility* dalam penelitian kualitatif adalah dengan *thick description*.

Dampaknya adalah bahwa dalam penulisan proposal penelitian kualitatif format dan gaya penulisan berbeda. Beberapa perbedaan mendasar dalam penulisan proposal kualitatif, adalah:

1. Oleh karena bersifat induktif, maka penyajian argumen peneliti pada latar belakang permasalahan bersifat induktif. Peneliti dapat menyampaikan argumen dari berbagai kasus atau fenomena.
2. Penelitian kualitatif tidak bersifat reduktif, dalam arti bahwa seringkali peneliti dihadapkan pada fenomena yang luas atau sangat umum. Oleh sebab itu penting untuk menyusun rumusan masalah dengan rinci dan fokus pada masalah penelitian yang tepat.
3. Penelitian kualitatif tentunya tidak ditujukan untuk menguji hipotesis, namun justru diharapkan menghasilkan hipotesis penelitian. Oleh sebab itu, telaah pustaka pada penelitian kualitatif tidak difokuskan pada pengukuran variabel namun pada telaah dan sintesa literatur secara mendalam.
4. *Thick description*. *Thick description* dapat diartikan bahwa penulisan proposal dan laporan penelitian kualitatif harus detil/rinci dan mendalam.

Tantangan bagi peneliti dalam penulisan proposal kualitatif adalah mengembangkan argumen bahwa penelitian berkontribusi pada teori, riset, praktik, dan/atau kebijakan yang solid dan ilmiah. Peneliti juga harus mampu menjustifikasi

pilihan metode, desain, dan teknik secara detil dan sistematis sekaligus fleksibel (Bottorff, 2020). Proposal yang baik bersifat praktikal, persuasif, memiliki implikasi yang luas, tulisan yang jelas dan bahasa yang sederhana (Klopper, 2008).

9.2. Konten dan penulisan proposal penelitian kualitatif

Tidak seperti penelitian kuantitatif, tidak ada bentuk proposal dan laporan penelitian kualitatif yang disepakati bersama (Klopper, 2008). Hal tersebut adalah karena penelitian kualitatif bersifat 'fleksibel' mengikuti hasil yang tidak dapat diprediksi seperti dalam penelitian kuantitatif (Heath, 1997). Secara umum penelitian kualitatif harus mampu menjawab poin-poin berikut menurut Klopper (2008) dan Bottorff (2020):

1. Mengapa pembaca tertarik terhadap riset ini?
2. Apakah desain risetnya kredibel, *achievable*, dan terjemaskan secara detail?
3. Apakah peneliti memiliki kemampuan melakukan riset?

Secara umum, format proposal penelitian kualitatif dibagi menjadi tiga bagian utama, yakni:

1. Pendahuluan atau latar belakang permasalahan penelitian
2. Kajian atau telaah literatur/pustaka
3. Metode penelitian

Selain itu peneliti perlu melampirkan bibliografi dan lampiran proposal. Namun konten pada ketiga bagian utama tersebut biasanya dapat berbeda untuk tiap institusi.

9.2.1. Bagian utama proposal: pendahuluan atau latar belakang

Bagian pendahuluan adalah bagian yang cukup menantang dan dianggap sulit bagi peneliti, khususnya peneliti pemula. Hal tersebut terjadi karena peneliti harus berjabaku dengan literatur sebelumnya untuk menemukan

novelty/kebaruan dan alasan ilmiah yang mendasari topik dan obyek yang dipilih.

Pendahuluan berisi latar belakang masalah penelitian. Poin atau sub-bagian yang paling penting adalah perumusan masalah. Penelitian kualitatif sering berhadapan dengan fenomena umum yang bisa menyebabkan peneliti kehilangan fokus dalam penyusunan atau perumusan masalah penelitian. Peneliti harus fokus pada pentingnya penelitian (Bottorff, 2018). Pendahuluan dapat diawali dengan fenomena atau contoh kasus yang spesifik berkaitan dengan masalah penelitian. Peneliti dapat menggunakan kasus-kasus dari berbagai sumber literatur, media massa, *annual report*, organisasi, dan sebagainya (Bottorff, 2018). Oleh karena penelitian adalah pekerjaan ilmiah, maka fenomena tersebut tentunya harus didukung oleh riset-riset sebelumnya (*previous research*).

Setelah analisis fenomena, peneliti perlu membuat analisis gap penelitian. Analisis memuat *state of the art*-seringkali diganti dengan istilah *cutting edge/leading edge*- yang merupakan *knowledge gap* dan *novelty* atau kebaruan penelitian. Peneliti harus menjelaskan secara ilmiah alasan atau justifikasi peneliti dalam memilih topik penelitian, urgensi, kebaruan, dan kontribusi penelitian bagi pengembangan ilmu pengetahuan. *State of the art* adalah penjelasan ilmiah peneliti berkaitan dengan hasil tertinggi/terbaru/mutakhir dari topik penelitian yang dipilih. Peneliti dapat mengembangkan *state of the art* melalui alat bantu pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa alasan memilih topik dan obyek tersebut? Alasan pemilihan topik dan obyek harus bersifat ilmiah dan didukung oleh temuan riset dan data sekunder sebelumnya.
2. Kekinian topik dan obyek. Peneliti harus menelaah riset sebelumnya dan meyakinkan bahwa topik dan obyek penelitian merupakan topik yang terkini/memiliki nilai kebaruan.
3. Bagaimana metode, hasil, dan tren penelitian terkait dengan topik dan obyek penelitian tersebut?

4. Aspek apa saja yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya atau yang menimbulkan perdebatan ilmiah antar penelitian?
5. Bagaimana penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, baik dari segi metode, konsep, obyek, dan kontribusi penelitian.

Seluruh analisis gap tersebut harus dilandasi oleh kajian temuan riset sebelumnya. Hal yang penting lainnya adalah bahwa seluruh analisis gap tersebut harus melibatkan pemilihan obyek penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Pada penelitian kualitatif, oleh karena sifat penelitian yang naturalistik dan non reduktif, maka peneliti sering kehilangan arah atau fokus masalah. Peneliti sering terjebak pada deskripsi fenomena yang sangat luas dan umum sehingga rumusan masalah penelitian menjadi tidak tajam/fokus.

Untuk membantu peneliti membangun fokus pada rumusan masalah, berikut beberapa langkah:

1. Peneliti dapat menggunakan contoh-contoh kasus kecil pada latar belakang penelitian.
2. Peneliti merinci rumusan masalah utama/mayor dan sub-masalah atau masalah minor.
3. Peneliti fokus pada 1-2 masalah penelitian dan sebaiknya tidak menyusun banyak masalah penelitian pada penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat induktif dan non reduktif, sehingga 1-2 masalah utama dapat mengandung beberapa masalah minor.

Rumusan masalah adalah sintesa dari pendahuluan dan kajian pustaka, atau diagnosis suatu masalah. Kalimat rumusan masalah dibuat tidak kaku dan dapat diawali dengan 1-2 kalimat pengantar rumusan masalah. Pertanyaan penelitian harus bersifat '*how question*' (Klopper, 2008). Setelah rumusan masalah, peneliti perlu merumuskan tujuan penelitian kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif antara lain dapat berupa identifikasi, *discovery*, mendeskripsikan secara mendalam, *theory building*, *sensitization*, *emancipation*, ataukah yang lain (Bottorff, 2018). Konsep tujuan tersebut harus diselaraskan dengan

subyek/obyek penelitian. Yasin (2000) menyatakan bahwa tujuan penelitian harus sejalan dengan kajian teoritis, rumusan masalah, dan metode penelitian. Tujuan penelitian (*goal/aim*) melogikakan pertanyaan riset, mengarahkan pada tipe/jenis studi (Klopper, 2008).

Pada bagian akhir Bab Pendahuluan, peneliti menuliskan manfaat penelitian. Manfaat penelitian secara umum adalah kontribusi yang akan diberikan oleh peneliti ketika penelitian telah mendapatkan hasil. Hal ini merupakan 'janji' peneliti pada ilmu pengetahuan dan pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian. Sebuah penelitian harus bermanfaat sebesar-besarnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat/pemangku kepentingan. Oleh sebab itu penelitian setidaknya harus memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis. Penelitian harus memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini peneliti harus mengungkapkan bagaimana hasil riset memberikan kontribusi pada teori/konsep ilmu yang terkait dengan topik. Namun hal ini bukan berarti peneliti mengulang judul atau topik, namun teori/konsep apa yang akan dikembangkan, ke arah mana teori/konsep tersebut akan berkembang sebagai hasil/implikasi teoritis dari penelitian.
2. Manfaat praktis. Penelitian harus memberikan manfaat sebesar-besarnya untuk kepentingan pemangku kepentingan, yakni: masyarakat, pemerintah, dunia usaha/industri, organisasi lain yang berkepentingan. Manfaat penelitian sebaiknya tidak ditulis/disampaikan untuk kepentingan pembaca saja, atau untuk institusi penulis, dan untuk diri sendiri; karena ini berarti penelitian tersebut kurang bermanfaat, kurang berguna bila hanya pada pembaca dan diri sendiri, atau peneliti kurang dapat memahami apa manfaat dari penelitian yang dilakukan. Manfaat praktis harus ditulis secara spesifik dan memuat hal praktis yang dapat ditindaklanjuti oleh praktisi.

9.2.2. Bagian utama proposal: Kajian atau telaah literatur/pustaka

Bagian ini harus ada pada penelitian ilmiah karena telaah pustaka mendasari arah penelitian ilmiah dari sisi keilmuan. Pada penelitian terapan/aplikatif, telaah pustaka disesuaikan dengan kebutuhan peneliti, organisasi, atau pendana penelitian. Kajian pustaka berisi analisis peneliti secara mendalam terhadap literatur atau pustaka. Literatur digunakan untuk membuka kompleksitas fenomena (Bottorff, 2018). Beberapa tips berikut dapat diikuti oleh peneliti:

1. Pengutipan

- a. Sebaiknya menggunakan pustaka/literatur artikel ilmiah yang berkualitas. Bila peneliti menggunakan buku, carilah edisi atau terbitan terakhir atau sekurang-kurangnya 5 tahun terakhir. Saat ini banyak kasus jurnal atau artikel '*abal-abal*' yang diproses secara tidak bertanggungjawab oleh penerbit. Dalam penelitian ilmiah, sumber literatur harus ilmiah (ada *review*, diterbitkan oleh penerbit terpercaya, ditulis oleh masyarakat ilmiah).
- b. Sebaiknya tidak mengutip sumber tulisan pribadi seseorang, kamus, dan sumber lain yang tidak ter-*review*, atau yang diterbitkan oleh penerbit yang kurang berkualitas, baik tulisan yang dimuat *online* maupun *offline*.
- c. Peneliti sebaiknya tidak melakukan 'kutip-mengutip' karena hal itu berarti peneliti tidak mengutip dari tulisan yang dibaca sendiri. Contoh 'kutip mengutip' adalah sebagai berikut: Peneliti (C) membaca tulisan Si A. Dalam tulisannya Si A mengutip Si B. Peneliti C, mengutip tulisan Si B di dalam tulisan Si A. Sebaiknya cara tersebut tidak dilakukan peneliti dan menggantinya dengan mencari literatur asli yang dikutip tersebut.

2. Penelaahan

Pada dasarnya sebuah kajian pustaka didasarkan pada telaah riset atau literatur sebelumnya. Telaah pustaka harus dilakukan sejak penulisan latar belakang untuk menemukan gap

penelitian. Namun mungkin saja terdapat gaya penulisan proposal penelitian yang memisahkan kajian pustaka pada bab terpisah.

Telaah pustaka adalah suatu proses dalam penulisan proposal ataupun laporan penelitian di mana peneliti membandingkan artikel riset empiris secara kritis. Beberapa poin penting dalam melakukan telaah pustaka adalah sebagai berikut:

1. Menelaah bukan sekedar mendeskripsikan atau menata hasil-hasil riset sebelumnya; dan juga bukan sekedar membandingkan hasil penelitian sebelumnya. Gaya telaah ini biasanya dilakukan oleh peneliti muda atau mahasiswa. Gaya telaah deskriptif ini akan kurang menghasilkan telaah kritis.
2. Menelaah adalah membandingkan antar hasil riset sebelumnya dalam aspek kesejajaran, perbedaan, kekurangan, poin/aspek penting dari penelitian sebelumnya dan dikaitkan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang akan dilakukan harus dapat mengkompensasi penelitian sebelumnya dan menambahkan pengetahuan baru (Klopper, 2008). Peneliti dapat melihat aspek konsep teori, paradigma, metode, subyek, dan hasil penelitian, yang kemudian terpetakan menjadi gap penelitian ataupun fokus penelitian. Telaah pustaka harus dilakukan secara selektif, persuasif, membangun suatu kasus untuk apa yang diketahui, dipercaya, yang hilang, dan bagaimana penelitian ini akan diarahkan ke hal tersebut (Bottorff, 2018).
3. Pada penelitian kualitatif, telaah pustaka harus lebih mendalam dan melibatkan kajian berbagai teori, konsep, model, dan penelitian empiris. Hal ini disebabkan oleh karena penelitian kualitatif tidak memerlukan pengukuran dimensi variabel penelitian, sehingga ketajaman telaah pustaka sangat membantu dalam perumusan fokus penelitian.

9.2.3. Bagian utama proposal: Metode penelitian

Penulisan metode penelitian kualitatif dalam proposal harus mendalam, detail dalam proses penelitian, fokus pada fenomena, *problem*, dan metode (Bottorff, 2018). Gaya penulisan metode penelitian pada proposal penelitian kualitatif untuk tiap perguruan tinggi atau lembaga penelitian dapat beragam. Secara umum penulisan bagian metode penelitian dapat dipisah menjadi per sub-bagian metode atau tidak ditulis terpisah. Sedangkan pokok-pokok atau isi metode penelitian kualitatif kurang lebih sama.

Pokok-pokok atas isi bagian metode penelitian kualitatif dalam proposal adalah sebagai berikut:

1. *Jenis atau desain penelitian*. Pada proposal harus dijelaskan dengan sangat rinci paradigma dan jenis/metode penelitian yang digunakan. Peneliti juga harus mengkaitkan alasan ilmiah pemilihan jenis penelitian tersebut dengan topik dan subyek penelitian.
2. *Fokus penelitian*. Pada penelitian kualitatif peneliti sering kehilangan fokus penelitian karena fenomena yang umum. Misalnya, topik penelitiannya adalah tentang suksepsi perusahaan keluarga. Ketika rumusan masalah tidak fokus atau terlalu luas, misalnya 'bagaimana proses suksepsi pada perusahaan keluarga', maka berarti peneliti belum fokus. Fokus penelitian dapat dilakukan dengan menggali lebih dalam topik penelitian dari berbagai literatur dan kemudian dari kajian tersebut peneliti menyusun fokus rumusan masalah. Beberapa pertanyaan bantuan berikut ini dapat membantu fokus penelitian:
 - a. Apa konteks topik penelitian? Pahami konteks topik penelitian dengan seksama, dan gunakan literatur untuk membantu menjelaskan dengan lebih mendalam. Gunakan banyak literatur primer (artikel riset empiris) dan kaji secara mendalam. Menggunakan banyak literatur adalah bagian dari triangulasi.

- b. Apa yang dimaksud dengan rumusan masalah tersebut? Kajian literatur tersebut akan membantu fokus penelitian lebih detil.
 - c. Apa hasil atau jawaban yang nantinya diharapkan dari penelitian ini? Dengan peneliti memahami harapan akan jawaban yang akan dihasilkan maka peneliti dapat membuat penelitian dan rumusan masalah lebih fokus.
3. *Informan dan metode penentuan informan.* Pada subbagian ini peneliti menjelaskan dengan detil informan, alasan penentuan, dan metode penentuan informan tersebut. Beberapa poin penting berkaitan dengan informan adalah sebagai berikut:
- a. Peneliti harus menyampaikan dengan detil siapa informan yang dipilih, apa latar belakangnya, bagaimana keragamannya, apa kaitan dengan topik dan teori yang dipilih, dan alasan ilmiah pemilihan informan tersebut.
 - b. Peneliti juga harus menyampaikan dengan detil, bagaimana metode penentuan informan tersebut. Poin-poin yang perlu dijelaskan adalah darimana peneliti mengenal informan, bagaimana hubungan/keterkaitan peneliti dengan informan sebelumnya, metode apa yang digunakan untuk mendapatkan informan, dan bagaimana pendekatannya.
 - c. Jumlah informan dan keragaman antara informan harus juga disampaikan secara jelas. Dalam istilah penelitian kuantitatif adalah *purposive*. Kriteria informan yang telah ditetapkan peneliti harus disampaikan secara ilmiah.
4. *Metode pengumpulan data.* Metode pengumpulan data kualitatif berbeda dengan data kuantitatif. Pada proposal perlu dijelaskan:
- a. Metode dan cara pengumpulan data yang digunakan. Di sini peneliti harus menjelaskan secara detil bagaimana cara peneliti mendapatkan akses pada informan, mengumpulkan data, misalnya wawancara

atau observasi, atautkah *focus group*. Jelaskan secara detail langkah-langkah wawancara, misalnya rencana lamanya wawancara, lokasi, daftar pertanyaan, *consent form*, dan instrumen pembantu pengumpulan data. Bila ada, jelaskan pula dokumen publik yang digunakan, data *internet-based*, video, gambar, artefak, dan sebagainya.

- b.** Keterlibatan peneliti dalam pengumpulan data. Peneliti harus menjelaskan secara detail bagaimana keterlibatan peneliti, apakah sebagai *full interviewer* atau *full participant*, atautkah *full observer* atautkah *participant observer*. Juga perlu dijelaskan apakah kehadiran peneliti diketahui atautkah tidak diketahui oleh informan.
5. *Trustworthiness*. *Trustworthiness* atau keterpercayaan penelitian dapat disepadankan dengan uji instrumen validitas dan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Keterpercayaan pada penelitian kualitatif berarti memenuhi aspek kredibilitas, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Pada proposal penelitian, teknik untuk mendapatkan keterpercayaan penelitian harus dideskripsikan dengan jelas dan detail mulai dari metode dan cara yang digunakan, tahapan atau langkah, serta bagaimana aspek *trustworthiness* nantinya dilaporkan dalam laporan hasil penelitian.
6. *Clearance ethics*. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif dalam ilmu sosial berkaitan dengan informan dan keterikatan intensif antara peneliti dengan informan (*prolonged engagement*). Selain itu sifat penelitian kualitatif adalah interpretivisme yang mana rentan terhadap isu subyektifitas dan bias peneliti dan informan. Oleh sebab itu peneliti perlu menjelaskan etika penelitian yang akan dilaksanakan. Etika penelitian yang perlu disampaikan peneliti antara lain adalah hubungan antara status dan *background* peneliti dengan penelitian yang dilakukan, hubungan peneliti dengan informan dan/atau subyek/obyek, serta isu-isu khusus dalam penelitian. Isu khusus yang perlu diperhatikan antara lain

adalah apabila penelitian menyangkut isu suku, agama, dan ras, informan anak, informan berkebutuhan khusus, dan topik penelitian yang sensitif (misalnya: penyakit sosial, penyimpangan perilaku, kasus hukum sensitif). Pada laporan penelitian nantinya peneliti wajib melampirkan *consent form*, yaitu dokumen persetujuan dan pemaparan hak dan kewajiban informan dalam penelitian.

7. Analisis data. Analisis data pada penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Pada proposal, peneliti harus mengungkapkan rencana analisis data secara rinci. Poin penting dalam analisis data adalah metode, cara, dan tahapan analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti. Beberapa poin penting manajemen dan analisis data yang perlu dituliskan dalam proposal menurut Yasin (2000) dan Bottorff (2018) adalah:
 - a. Bagaimana data diorganisir dan *retrievable*. Bagaimana data di-*coding*.
 - b. Bagaimana data direduksi untuk melihat sesuatu yang baru.
 - c. Bagaimana peneliti menganalisis data; naratif, diagram, analisis tema, *computer program*?
 - d. Bagaimana keterlibatan peneliti dalam *reflexivity/self-analytical*.
 - e. Bagaimana pembaca diyakinkan bahwa peneliti memiliki kecakapan dalam menganalisis data kualitatif.

9.2.4. Referensi atau *Bibliography*

Bibliography atau daftar pustaka/referensi menjadi unsur yang harus ada pada proposal penelitian ilmiah. *Style* penulisan daftar pustaka mengikuti ketentuan dari lembaga/penerbit/sponsor penelitian. Apabila ketentuan penulisan daftar pustaka tidak diatur, peneliti tetap wajib menggunakan *style* penulisan yang umum atau banyak

digunakan, misalnya *APA style*, *Havard style*, *Turabian*, *MLA*, *Chicago*, dll. Peneliti dapat menggunakan *software/aplikasi* sitasi yang telah banyak beredar misalnya *Mendeley* dan *Zotero*, atau menggunakan fasilitas dalam *MSWord*. Intinya adalah bahwa peneliti tidak boleh menuliskan daftar pustaka tanpa mengikuti *style* penulisan.

9.2.5. Lampiran

Lampiran proposal penelitian kualitatif harus memuat sekurangnya satu hal penting, yakni daftar atau panduan pengumpulan data yakni pertanyaan/wawancara atau observasi. Panduan pengumpulan data merupakan tindak lanjut dari fokus penelitian. Apabila peneliti dapat mem-fokuskan rumusan masalah, maka peneliti dapat menyusun panduan pengumpulan data, panduan wawancara atau observasi.

Panduan pengumpulan data yaitu misalnya panduan wawancara, observasi, atau *focus group discussion* adalah dokumen yang mengarahkan peneliti dalam pengumpulan data di lapangan. Dokumen ini sangat penting diselaraskan dengan fokus penelitian agar temuan atau hasil nantinya dapat menjawab rumusan masalah. Pada bagian lampiran, bila dipersyaratkan, peneliti dapat menuliskan periode/waktu pelaksanaan, anggaran penelitian, dan persyaratan lain yang dibutuhkan. Pada proposal yang didanai oleh pihak eksternal, biasanya juga disertakan riwayat hidup tim peneliti.

9.3. Contoh-contoh struktur/format proposal penelitian kualitatif

Contoh 1: Klopper (2008)

- | |
|--|
| <ol style="list-style-type: none">1. Halaman sampul2. Abstrak
Abstrak adalah <i>synopsis</i> dari proposal; memuat pendahuluan singkat, rumusan masalah, tujuan |
|--|

- penelitian, desain riset dan metode riset.
3. Pendahuluan.
 4. Kajian pustaka
 5. Masalah penelitian (dan pertanyaan penelitian)
 6. Tujuan penelitian
 7. Paradigma penelitian
 8. Desain penelitian
 9. Metode penelitian
 10. Pertimbangan etika
 11. Referensi
 12. Rencana diseminasi, *timeline*, *budget*

Contoh 2. Vivar, Armayor and Armayor (2011)

1. Latar belakang masalah
2. Signifikansi/kontribusi riset
3. Definisi konsep
4. Tujuan riset
5. Desain riset
6. Kerangka teoritis
7. Metode dan pengumpulan data
8. Pilot studi
9. Analisis data
10. Kualitas data
11. Etika
12. Keterbatasan penelitian
13. Diseminasi temuan
14. Simpulan
15. Referensi

DAFTAR PUSTAKA

- Bottorff, J.L. (2018) 'Writing Qualitative Research Proposals', *Nursing Research Using Case Studies* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.1891/9780826131935.ap03>.
- Bottorff, J.L. (2020) 'Purpose of a Research Proposal', (Chapter 1), pp. 1-6.
- Heath, A.W. (1997) 'The Qualitative Report The Proposal in Qualitative Research The Proposal in Qualitative Research The Proposal in Qualitative Research 1', *The Qualitative Report*, 3(1), pp. 1-4. Available at: <http://nsuworks.nova.edu/tqr%0Ahttp://nsuworks.nova.edu/tqr/vol3/iss1/1>.
- Klopper, H. (2008) 'The qualitative research proposal.', *Curationis*, 31(4), pp. 62-72. Available at: <https://doi.org/10.4102/curationis.v31i4.1062>.
- Sandelowski, M. and Barroso, J. (2003) *Methodology Project, Qualitative Health Research*. Available at: <https://doi.org/10.1177/1049732303255474>.
- Vivar, C.G., Armayor, A.C. and Armayor, N.C. (2011) 'Qualitative research proposal: A model to help novice researchers', *Index de Enfermería*, 20(1-2), pp. 91-95.
- Yasin, A. (2000) 'A qualitative research proposal', (November).

BAB 10

TELAAH FILOSOFIS DAN PRAKTIS METODOLOGI RISET KUALITATIF

Oleh Ahmad Asroni, S. Fil., S.Th.I., M. Hum.

10.1. Pendahuluan

Metode riset/penelitian adalah tata cara bagaimana suatu riset dilaksanakan (Hasan, 2002: 21). Sedangkan metodologi riset adalah ilmu yang mempelajari tentang metode-metode riset dan ilmu tentang alat-alat dalam riset (Muhadjir, 2000: 6). Metodologi riset merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana prosedur kerja mencari kebenaran. Prosedur kerja mencari kebenaran dalam filsafat dikenal dengan filsafat epistemologi. Kualitas kebenaran yang diperoleh dalam berilmu pengetahuan berkaitan langsung dengan kualitas prosedur kerjanya (Muhadjir, 2000: 5).

Metodologi riset berupaya mengkaji konsep teoritik berbagai metode, baik kelebihanannya maupun kelemahannya. Metode lebih bersifat teknis mengenai bagaimana pelaksanaan di lapangan, sedangkan metodologi lebih merupakan uraian filosofis dan teoretisnya. Oleh karena itu, penetapan sebuah metodologi riset mengandung implikasi inheren pada diri filsafat yang dianutnya lantaran filsafat ilmu-lah yang menjadi pijakan berbagai metodologi riset yang ada. Karenanya, dengan mengetahui metodologi riset yang digunakan, filsafat ilmu dan kajian teoritisnya, kelemahan dan kelebihanannya, diharapkan akan mampu memberikan kesesuaian metodologi dengan fokus masalah riset.

Metodologi riset kualitatif telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Namun, persepsi sebagian

orang masih mengidentifikasikan riset kualitatif sebagai riset dengan prosedur non-matematik. Padahal, metodologi riset kualitatif berusaha membuat pemaknaan (bukan sekedar analisis empirik) atas data kualitatif ataupun kuantitatif berdasar hasil telaah menurut *grass root*. Karena itu, melalui tulisan ini, penulis hendak mengupas metodologi riset kualitatif dalam kerangka filosofis dan praktis secara lebih mendalam dan komprehensif.

10.2. Telaah Filosofis Riset Kualitatif

Banyak pakar dalam dunia riset telah mencoba mendefinisikan riset kualitatif. Dari beberapa pakar tersebut salah satu di antaranya adalah Lexy J. Moloeng. Moleong (2004: 6) mendefinisikan riset kualitatif sebagai riset yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek riset misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Tokoh lain yang mencoba mendefinisikan riset kualitatif adalah Nasution. Nasution (2003: 18) menyebut riset kualitatif sebagai riset naturalistik. Hal ini lantaran dalam riset kualitatif dilakukan dalam setting latar yang alamiah atau natural. Kemudian, ia menjelaskan bahwa riset kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Untuk itu, peneliti harus terjun ke lapangan dan berada di sana dalam waktu yang cukup lama. Apa yang dilakukan oleh peneliti kualitatif banyak persamaannya dengan detektif atau mata-mata, penjelajah, atau jurnalis yang juga terjun ke lapangan untuk mempelajari manusia tertentu dengan mengumpulkan data yang banyak. Tentu saja apa yang dilakukan ilmuwan lebih cermat, formal, dan canggih (Nasution, 2003: 5).

Metodologi riset kualitatif memiliki beberapa istilah. Istilah-istilah tersebut meliputi: interpretif *grounded research*, etnometodologi, paradigma naturalistik, interaksi simbolik, semiotik, heuristik, hermeneutik, atau holistik, yang kesemuanya itu tercakup dalam klasifikasi metodologi riset post-positivisme fenomenologik interpretif (Muhadjir, 2000: 17). Dari aspek filosofis, riset kualitatif dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

1. Riset Kualitatif dalam Paradigma Kuantitatif (Positivisme)

Pandangan ini lahir dari filsafat positivisme yang dikemukakan oleh Aguste Comte. Positivisme merupakan aliran dalam filsafat yang mencoba mencari metode-metode dan prosedur-prosedur baku untuk melihat tingkah laku dan realitas masyarakat yang ada. Pada hakikatnya, filsafat positivisme memandang bahwa ilmu pengetahuan, baik ilmu sosial (*social scientific*) maupun ilmu alam (*natural scientific*) adalah satu (*unity of science*). Keduanya memiliki basis metodologi dan prosedur yang sama. Oleh karena itu, metode-metode dan prosedur riset yang digunakan oleh kaum positivistik hanya meniru apa yang dikembangkan oleh ilmu eksakta (Soehada, 2004: 22).

Kriteria kebenaran yang digunakan dalam riset jenis ini adalah ukuran frekuensi tinggi. Data yang terkumpul bersifat kuantitatif dibuat kategorisasi baik dalam bentuk tabel, diagram maupun grafik. Hasil kategorisasi tersebut kemudian dideskripsikan dan ditafsirkan dari berbagai aspek, baik dari segi latar belakang, karakteristik, dan sebagainya. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa data yang bersifat kuantitatif ditafsirkan dan dimaknai lebih lanjut secara kualitatif. Beberapa peneliti menyebut dengan istilah riset deskriptif kualitatif.

Metodologi riset positivistik menuntut yang teramati terukur. Dilihat dari segi ini, dapat pula dibedakan menjadi variabel yang dapat diamati secara langsung dan variabel yang tidak dapat diamati secara langsung. Variabel yang tidak bisa diamati secara langsung dapat dilihat melalui gejala yang ditimbulkan, munculnya keragaman antar waktu atau antar kelompok, atau melalui cara-cara yang lain. Variabel yang tidak

bisa diamati secara langsung akan menampilkan variabel secara konstruk, yaitu variabel yang pengamatannya dilakukan secara tak langsung dengan berbagai cara secara sekaligus yang hasilnya dapat diuji silang.

Cara berfikir logis yang dominan dalam metodologi riset positivistik adalah kausalitas. Artinya, tiada akibat tanpa sebab dan tiada sebab tanpa akibat. Dilihat dari segi ini, variabel dibedakan menjadi variabel independen dan variabel dependen. Tata pikir lain akan tenggelam dan kalah oleh arus tata pikir kausalitas. Tata pikir rasional (korespondensi, kausal, dan interaktif) menjadi sentra dalam pola pikir positivistik serta tampil nyata dalam hipotesis, desain, dan ragam teknik analisis (Muhadjir, 2000: 34).

2. Riset Kualitatif dalam Paradigma Post-Positivistik

Karakteristik utama post-positivistik adalah pencarian makna dibalik data. Ada empat macam post-positivisme. Pertama adalah post-positivisme rasionalistik. Post-positivisme rasionalistik tetap menggunakan paradigma kuantitatif dan metodologi kuantitatif statistis; empirik analitik. Dalam paradigma ini, berusaha untuk membangun payung berupa *grand concepts* agar data empirik sensual tersebut dapat dimaknai dalam cakupan yang lebih luas.

Kedua adalah post-positivisme fenomenologis-interpretatif. Jenis ini menggunakan paradigma kualitatif. Membuat telaah holistik, mencari esensi, dan mengimplisitkan nilai moral dalam observasi, analisis, dan pembuatan kesimpulan. Ketiga adalah post-positivisme teori kritis dengan *welstanchauung*. Pandangan ini berangkat dari gugatan atas ketidakadilan dan dapat dikembangkan dengan *welstanchauung* tertentu. Berangkat dari fenomena atas realitas ketidakadilan, kemudian dikonstruksi suatu konsep keadilan. Riset ini merupakan implementasi dan implikasi penciptaan keadilan tersebut. Sedangkan yang keempat adalah pragmatisme meta-etik. Paradigma meta-etik mencari makna etik bagi keharusan membuat keputusan tindakan untuk kedokteran, bisnis, hukum, dan sebagainya (Muhadjir, 2000: 34).

3. Riset Kualitatif dalam Paradigma Bahasa

Riset kualitatif dalam paradigma bahasa (dan sastra) menggunakan paradigma post-positivisme. Riset kualitatif jenis ini berusaha mencari makna, baik makna di balik kata, kalimat maupun karya sastra. Riset kualitatif dalam paradigma bahasa ini masih dapat dibedakan menjadi:

- a. Sociolinguistik yang berupaya mempelajari teori linguistik atau studi kebahasaan atau studi perkembangan bahasa.
- b. Strukturalisme Linguistik yang berupaya mempelajari struktur dari suatu karya sastra. Pada awalnya strukturalisme linguistik disebut strukturalisme otonom atau strukturalisme obyektif karena menganalisis karya sastra hanya dari struktur karya sastra itu sendiri, tidak dikaitkan dengan sesuatu di luar karya sastra. Strukturalisme linguistik berkembang lebih lanjut menjadi strukturalisme genetik, strukturalisme dinamik, dan strukturalisme semiotik.
- c. Strukturalisme Genetik. Analisis karya sastra (dan bahasa) dalam strukturalisme genetik lebih menekankan makna sinkronik daripada makna lain, seperti makna ikonik, simbolik, ataupun indeksikal. Oleh karena itu, dalam perspektif Noeng Muhadjir (2000), analisis strukturalisme genetik perlu mencakup tiga unsur kajian, yaitu: a) intrinsik karya sastra itu sendiri, b) latar belakang pengarangnya, dan c) latar belakang sosial serta latar belakang sejarah masyarakatnya.
- d. Strukturalisme Dinamik. Strukturalisme dinamik mengakui kesadaran subyektif dari pengarang, mengakui peran sejarah serta lingkungan sosialnya, meski titik berat analisis harus tetap pada karya sastra itu sendiri. Analisis karya sastra menurut strukturalisme dinamik mencakup dua hal, yaitu: a) karya sastra itu sendiri yang merupakan tampilan pikiran, pandangan dan konsep dunia dari pengarang itu sendiri dengan menggunakan bahasa sebagai tanda-tanda ikonik, simbolik, dan indeksikal dari beragam makna, dan b) analisis keterkaitan pengarang dengan realitas lingkungannya (Muhadjir, 2000: 301-304).

- e. **Strukturalisme Semiotik.** Semiotika merupakan studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, cara kerja serta manfaatnya terhadap kehidupan manusia (Ratna, 2006: 97). Tanda terdapat di mana-mana; kata juga termasuk tanda, demikian pula dengan isyarat, lampu lalu lintas, bendera, dan sebagainya. Struktur karya sastra, struktur film, bangunan, atau nyanyian burung juga dapat dianggap sebagai tanda (Sudjiman & Zoest, 1996: vii). Titik tekan dalam pendekatan semiotik adalah pemahaman makna karya sastra melalui tanda. Hal tersebut didasarkan kenyataan bahwa bahasa adalah sistem tanda, sign; dan tanda merupakan kesatuan antara dua aspek yang tidak terpisahkan satu sama lain, yaitu signifiant (penanda) dan signifie (petanda). Signifiant adalah aspek formal atau bunyi pada tanda itu dan signifie merupakan kemaknaan atau konseptualnya. Namun demikian, signifiant tidaklah identik dengan bunyi dan signifie bukanlah makna denotatif. Keduanya adalah sesuatu atau benda yang diacu oleh tanda itu (Fananie, 2002: 138-139). Semiotika memiliki berbagai varian pendekatan. Pertama, pendekatan mimetik, yakni pendekatan yang memandang karya sastra sebagai tiruan, pencerminan. Kriteria utama pada karya sastra adalah kebenaran dan penggambaran. Dalam pendekatan ini, pengarang sebagai imitator. Kedua, pendekatan ekspresi yaitu pendekatan yang memandang karya sastra merupakan ekspresi penulis sendiri yang menekankan kepada eksistensi pengarang sebagai pencipta karya sastra. Ketiga, pendekatan objektif yaitu memandang karya sastra sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dan bersifat otonom. Keempat, pendekatan pragmatik yakni pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sesuatu yang dibangun untuk mencapai efek tertentu kepada pembaca, baik nilai estetis, religius, moral maupun nilai-nilai pendidikan (Subagyo, 1991: 109).

4. Riset Kualitatif dalam Paradigma Fenomenologi

Riset kualitatif dalam paradigma fenomenologi berusaha memahami arti (mencari makna) dari peristiwa dan kaitan-kaitannya dengan orang-orang biasa dalam situasi tertentu

(Moleong, 2004: 9). Dengan kata lain, riset kualitatif dalam paradigma fenomenologi adalah riset yang berusaha mengungkap makna terhadap fenomena perilaku kehidupan manusia, baik manusia dalam kapasitasnya sebagai individu, kelompok maupun masyarakat luas.

Riset kualitatif dalam paradigma fenomenologi telah mengalami perkembangan mulai dari model Interpretif Geertz, model *grounded research*, model etnografis, model paradigma naturalistik dari Guba dan model interaksi simbolik. Model paradigma naturalistik atau *the naturalistic method of inquiry* meminjam terminologi Guba, menurut Noeng Muhadjir (2000: 147) disebut sebagai model yang telah menemukan karakteristik kualitatif yang sempurna. Artinya bahwa kerangka pemikiran, filsafat yang melandasinya, ataupun operasionalisasi metodologinya bukan reaktif atau sekedar merespons dan bukan sekedar menggugat yang kuantitatif, melainkan membangun sendiri kerangka pemikirannya, filsafatnya dan operasionalisasi metodologinya.

10.3. Telaah Praktis Riset Kualitatif

Riset kualitatif memiliki ciri atau karakteristik yang membedakan dengan riset jenis lainnya. Dari hasil penelaahan pustaka yang dilakukan Moleong atas hasil dari mensintesis pendapat Bogdan dan Biklen dengan Lincoln dan Guba, terdapat sebelas ciri riset kualitatif, yaitu: (1) Riset kualitatif menggunakan latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*unity*); (2) Riset kualitatif instrumennya adalah manusia, baik peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain; (3) Riset kualitatif menggunakan metode kualitatif; (4) Riset kualitatif menggunakan analisis data secara induktif; (5) Riset kualitatif lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data; (6) Riset kualitatif mengumpulkan data deskriptif (kata-kata, gambar), bukan angka-angka; (7) Riset kualitatif lebih mementingkan proses dari pada hasil; (8) Riset kualitatif menghendaki adanya batas dalam risetnya atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam riset; (9) Riset kualitatif meredefinisikan validitas,

realibilitas, dan objektivitas dalam versi lain dibandingkan dengan yang lazim digunakan dalam riset klasik; (10) Riset kualitatif menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan lapangan (bersifat sementara); (11) Riset kualitatif menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sumber data (muhadjir, 2000: 4-8).

Terkait dengan aplikasi atau teknik dalam riset kualitatif, setidaknya ada beberapa tahapan penting yang harus dilalui, yaitu:

1. Menentukan Fokus Riset

Penentuan fokus riset merupakan tahap awal dalam setiap riset, termasuk riset kualitatif. Logika yang dipakai dalam riset kualitatif adalah logika berpikir induktif, sehingga perencanaan riset lebih bersifat fleksibel (Hendarso, 2007: 170). Fokus kajian pada dasarnya merupakan suatu bentuk penentuan mengenai apa yang hendak dikaji atau bisa diartikan sebagai memberi batasan kajian terhadap suatu permasalahan. fokus riset dalam riset kualitatif sejatinya diperoleh melalui *grand tour observation* dan *grand tour equation*, atau disebut dengan penjelajahan umum. Penjelajahan umum yang dimaksud adalah peneliti hendaknya memiliki atau memperoleh informasi mengenai gambaran umum sesuatu yang hendak diteliti terkait dengan kondisi dan situasi sosial (Sugiyono, 2008: 288).

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam riset kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan cara sebagai berikut (Massofa, 2008):

a. Metode Pengamatan

Pengamatan (*observation*) merupakan cara yang sangat baik untuk meneliti tingkah laku manusia. Dalam melakukan pengamatan sebaiknya peneliti sudah memahami terlebih dahulu pengertian-pengertian umum dari objek risetnya. Apabila tidak maka hasil pengamatannya menjadi tidak tajam. Dalam riset

naturalistik, pengamatan terhadap suatu situasi tertentu harus dijabarkan dalam ketiga elemen utamanya, yaitu lokasi riset, pada pelaku atau aktor, dan kegiatan atau aktivitasnya. Kemudian ketiga elemen utama tersebut harus diuraikan lebih terperinci lagi. Terdapat beberapa pengamatan berdasarkan dimensinya yaitu pengamatan berperan serta dan pengamatan tidak berperan serta, pengamatan terbuka dan pengamatan tertutup, pengamatan pada latar alamiah/tak terstruktur dan pengamatan eksperimental dan pengamatan non-eksperimental.

b. Metode Wawancara

Wawancara merupakan teknik komunikasi antara *interviewer* dengan *interviewee*. Terdapat sejumlah syarat bagi seorang interviewer yaitu harus responsif, tidak subjektif, menyesuaikan diri dengan responden dan pembicaraannya harus terarah. Di samping itu terdapat beberapa hal yang harus dilakukan interviewer ketika melakukan wawancara, yaitu jangan memberikan kesan negatif, mengusahakan pembicaraan bersifat kontinyu, jangan terlalu sering meminta responden mengingat masa lalu, memberi pengertian kepada responden tentang pentingnya informasi mereka dan jangan mengajukan pertanyaan yang mengandung banyak hal.

c. Metode Dokumenter

Metode atau teknik dokumenter adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Metode dokumenter ini merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber non-manusia. Sumber-sumber informasi non-manusia ini seringkali diabaikan dalam riset kualitatif, padahal sumber ini kebanyakan sudah tersedia dan siap pakai. Dokumen berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok riset. Foto merupakan salah satu bahan dokumenter. Foto bermanfaat sebagai sumber informasi karena foto mampu membekukan dan menggambarkan

peristiwa yang terjadi. Namun dalam suatu riset kita tidak boleh menggunakan kamera sebagai alat pencari data secara sembarangan, sebab orang akan menjadi curiga. Gunakan kamera ketika sudah ada kedekatan dan kepercayaan dari objek riset dan mintalah ijin ketika akan menggunakannya.

d. Analisis Data

Analisis dan interpretasi data merupakan tahap yang harus dilewati oleh seorang peneliti. Adapun urutannya terletak pada tahap setelah tahap pengumpulan data. Dalam arti sempit, analisis data diartikan sebagai kegiatan pengolahan data. Data dalam riset kualitatif berbeda dengan riset kuantitatif. Teks, gambar, simbol, penangkapan *observer* adalah sekumpulan data yang harus diolah. Mengolah data bukanlah tindakan atau perilaku baku sebagaimana halnya langkah-langkah yang ditempuh dalam riset kuantitatif. Dalam riset kualitatif, mengolah data adalah memberi kategori, mensistematisasi, dan bahkan memproduksi makna oleh si “peneliti” atas apa yang menjadi pusat perhatiannya. Mile dan Huberman (dalam Salim, 2001: 20-24) menyebutkan ada tiga langkah pengolahan data kualitatif, yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Dalam pelaksanaannya, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan sebuah langkah yang sangat luwes, dalam arti tidak terikat oleh batasan kronologis. Secara keseluruhan langkah-langkah tersebut saling berhubungan selama dan sesudah pengumpulan data, sehingga model dari Miles dan Huberman disebut juga sebagai model interaktif. Berdasarkan eksplanasi tersebut dapat dipaparkan secara ringkas sebagai berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*). Dalam tahap ini peneliti melakukan pemilihan, dan pemusatan

perhatian untuk penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh.

2. Penyajian data (*data display*). Peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang lazim digunakan pada langkah ini adalah dalam bentuk teks naratif.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena, dan proposisi (Salim, 2001: 22-23).

e. **Penulisan Laporan Riset**

Penulisan laporan riset merupakan tahap akhir dalam proses riset kualitatif. Dalam laporan, hasil riset harus disusun dengan baik. Sebab, kegiatan ini merupakan tahapan yang sangat penting sebagai bukti kongkrit bahwa seseorang telah melakukan sebuah riset, sehingga di kemudian hari riset yang telah dihasilkan bebas dari anggapan sebagai plagiasi. Sebelum menyusun sebuah laporan riset kualitatif, sesungguhnya peneliti telah melakukan berbagai cara dan model struktur riset. Namun, menurut Aziz dan Sadewo (dalam Bungin, 2005: 197) unsur-unsur penting dalam laporan kualitatif pada dasarnya berisi tiga unsur pokok. Unsur-unsur tersebut adalah pendahuluan, isi, dan penutup. Pendahuluan berisi tentang konteks riset, pokok kajian, tujuan riset, dan ruang lingkup riset. Sedangkan isi memuat temuan-temuan data dan analisisnya. Penutup berisi kesimpulan dan implikasinya. Intinya, suatu laporan riset menyajikan sebuah hasil atau kesimpulan riset dari keseluruhan tahapan dan proses riset yang telah ditempuh (Bungin, 2007: 269).

10.4. Penutup

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa banyak pakar mencoba mendefinisikan riset kualitatif. Salah satunya adalah Lexy J. Moleong dan Nasution. Moleong mendefinisikan riset kualitatif sebagai riset yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek riset. Sementara itu, Nasution menyebut riset kualitatif sebagai riset naturalistik. Metodologi riset kualitatif memiliki beberapa istilah. Istilah-istilah tersebut meliputi: interpretif *grounded research*, etnometodologi, paradigma naturalistik, interaksi simbolik, semiotik, heuristik, hermeneutik, atau holistik.

Jika dilihat dari aspek filosofisnya, riset kualitatif dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu: riset kualitatif dalam paradigma kuantitatif (positivisme), riset kualitatif dalam paradigma post-positivistik, riset kualitatif dalam paradigma bahasa, dan riset kualitatif dalam paradigma fenomenologi. Sementara aplikasi atau teknik dalam riset kualitatif meliputi beberapa tahapan, yaitu: menentukan fokus riset, teknik pengumpulan data, analisis data, dan laporan riset. Demikianlah uraian mengenai riset kualitatif ditinjau dari aspek filosofis dan aspek praktis. Semoga dapat memberikan manfaat kepada siapa pun yang membacanya, terutama bagi mereka yang hendak melakukan riset kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, H.M.B. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Fananie, Z. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: UMS Press.
- Hasan, M.I. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hendarso, E.S. 2007. "Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar", dalam Bagong Suyanto, Sutinah (ed.). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Moloeng, L.J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, N. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi IV. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Ratna, N.K. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salim, A. (ed.). 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Soehada, M. P 2004. *Pengantar Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga.
- Subagyo, P.J. 1991. *Metode Penelitian dan Praktek*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Sudjiman, P. & Zoest, A.V. 1996. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeth.

BIODATA PENULIS



Wahyuddin S., S.Kom., M.Kom
Dosen STMIK Amika Soppeng

Wahyuddin S. was born at Malaka-Bone-Sulawesi Selatan in 1992. In 2011 he attended STMIK Dipanegara Makassar and was completed in 2015. He was completed after attending 7 semesters and active on an XPcom (Extreme Programmer Computer) campus organization. He was also active as a lecturer assistant for three semesters and taught several courses on programming. He continued his Master of Information systems at UNIKOM Bandung in 2016 and was completed in April 2019. He worked as a lecturer at a campus (STMIK Amika Soppeng) 2019 to present and also a Freelance Web Programmer. Has competence in the field of software engineer, application developer, multimedia, web developer, network security, and data analyst.

BIODATA PENULIS



Nono Heryana, M. Kom.

Dosen Program Studi Sistem Informasi
Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Singaperbangsa Karawang

Penulis lahir di Lampung Barat tanggal 03 Maret 1989. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Teknik Informatika di Universitas Singaperbangsa Karawang lulus tahun 2012 dan melanjutkan S2 pada Jurusan Ilmu Komputer di Universitas Budi Luhur lulus tahun 2016. Selain menempuh pendidikan formal penulis juga memiliki beberapa sertifikasi profesi, baik lokal maupun internasional. Seperti: *Google Certified Educator Level 1*, *Certified International of Internal Quality Audit (CIIQA)*, *Scrum Master Accredited Certification™ (SMAC)*, *Scrum Foundation Professional Certificate (SFPC)*, *Certified of Editor (C. Ed)*, *Certified Business Operations Associate (CBOA®)* dan *Remote Worker Professional Certificate (RWPC)*. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Singaperbangsa Karawang, sejak tahun 2016 sampai dengan sekarang.

BIODATA PENULIS



Dr. Yusmah, M. Hum.

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

Penulis lahir di Rappang tanggal 18 April 1985. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Bahasa Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Sastra Indonesia Universitas Hasanuddin, melanjutkan S2 pada Jurusan Bahasa Indonesia Universitas Hasanuddin, dan S3 pada tahun 2021 pada jurusan Ilmu Linguistik Universitas Hasanuddin.

BIODATA PENULIS



Drs. Zulkarnaini, M.Si.

Dosen PProgram Studi endidikan Fisika
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Abulyatama

Penulis lahir di Tanjong Cengai Kabupaten Aceh Utara, Provinsi Aceh tanggal 25 Maret 1965. Penulis adalah Dosen LLDIKTI XIII Wilayah Aceh dpk pada Program Studi Pendidikan Fisika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Abulyatama. Menyelesaikan Pendidikan S1 pendidikan Fisika Universitas Syiah Kuala Banda Aceh dan S2 Jurusan MIPA Prodi, Agroklimatologi IPB Bogor. Saat ini, Mei 2023 sedang memperbaiki Disertasi dalam rangka menyelesaikan program Doktor pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Penulis telah menyelesaikan beberapa e-book yang ber-ISBN dan mendapatkan HAKI sebanyak delapan buah, yaitu Evaluasi Pembelajaran, Fisika Dasar Pada Industri, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Metode Pembelajaran Kreatif, Aplikasi Pembelajaran Digital dan Metode Pengembangan Moral Nilai Agama serta Fisika Optik Umum dan Mata. Penulis juga menekuni bidang lainnya seperti Fisika, Statistik, Metodologi Pendidikan dan Evaluasi Pembelajaran dan beberapa disiplin ilmu lainnya sesuai mata kuliah pada prodi pendidikan fisika FKIP Universitas Abulyatama.

BIODATA PENULIS



Ns. Sulistiyani, M.Kep

Dosen Program Studi Profesi Ners
Jurusan Keperawatan, Politeknik Kesehatan KEMENKES
Jayapura

Penulis lahir di Jayapura tanggal 13 Oktober 1983. Riwayat Pendidikan diawali dari lulus pendidikan D3 Keperawatan pada Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Jayapura pada tahun 2004. Penulis kemudian melanjutkan jenjang Pendidikan SI Keperawatan dan Ners di Universitas Brawijaya tahun lulus 2012. Kemudian pada tahun 2017 penulis melanjutkan Pendidikan jenjang S2 Keperawatan peminatan Keperawatan Komunitas pada Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro dan lulus pada tahun 2019. Mata kuliah yang penulis ampuh meliputi Komunikasi dalam Keperawatan, Falsafah keperawatan, Keperawatan Komunitas, Keperawatan keluarga, dan keperawatan Gerontik. Email: is.listi83@gmail.com

BIODATA PENULIS



Anna Sofia Atichasari, SE.,M.Si.,CMA
asatichasari@unis.ac.id

Dosen Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi&Bisnis
Universitas Islam Syekh-Yusuf

Penulis lahir di Solo, 15 Oktober 1980. Penulis menekuni bidang akuntansi sejak tahun 1999. Menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 ilmu akuntansi di Trisakti Dan memulai karir mengajar sebagai Asisten Dosen serta dipercaya sebagai koordinator Praktikum. Pernah bergabung juga menjadi Auditor pada Kantor Akuntan Publik. Mulai berkarier sebagai dosen tahun 2006 sekaligus kaprodi akuntansi pada perguruan tinggi swasta yaitu Universitas Bung Karno sejak tahun 2010. Pada tahun 2017 diamanahkan kaprodi akuntansi dan berlanjut sebagai wakil dekan bidang akademik pada Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang di Tahun 2021. Beberapa buku sudah di luncurkan terutama bidang Akuntansi keuangan, akuntansi syariah dan akuntansi manajemen. Penelitian bidang akuntansi juga dilakukan secara publikasi maupun yang tidak terpublikasi. Aktif tergabung pada Forum Dosen Akuntansi Wilayah Banten dan terlibat menjadi pengurus IAI KAPd tingkat nasional.

BIODATA PENULIS



Dr. Nicholas Simarmata, S.Psi., M.A.

Dosen Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran,
Universitas Udayana

Penulis adalah dosen pada Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana sejak tahun 2010 hingga sekarang. Tema riset yang diminati adalah bidang Psikologi Organisasi, Psikologi Budaya, Psikologi Sosial, Psikologi Pendidikan, Psikologi Positif, Psikologi Perkembangan, dan Psikologi Klinis, baik dengan metode kuantitatif maupun kualitatif. Ia pernah mendapatkan penghargaan the best paper pada *International Conference on Advances Social Sciences and Community Development* pada tahun 2019 di Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta. Ia juga sebagai peninjau pada Jurnal Psikologi Udayana (Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana), Jurnal Perseptual (Fakultas Psikologi, Universitas Muria Kudus) dan Jurnal Psychopreneur (Universitas Ciputra). Dia juga ikut dalam beberapa penulisan *book chapter*. Email: nicholas@unud.ac.id

BIODATA PENULIS



Dr. Hadawiah, S.E., M.Si

Staf Dosen Prodi Ilmu Komunikasi UMI Makassar

Penulis lahir di Pangkajene kabupaten Sidrap tanggal 07 juli 1971. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi ilmu komunikasi, Universitas Muslim Indonesia. Menyelesaikan pendidikan S1 fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin (Unhas) melanjutkan S2 pada fakultas Ilmu komunikasi Universitas Hasanuddin (Unhas), dan pendidikan terakhir S3 Fakultas ilmu komunikasi universitas padjadjaran (Unpad) Bandung Penulis menekuni bidang komunikasi budaya.

BIODATA PENULIS



Dr. Anna Triwijayati, SE., M.Si

Dosen Program Studi Manajemen

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Ma Chung

Penulis lahir di Tulungagung, 14 Desember 1972. Masa kecil sampai dengan SMA dihabiskan di Tulungagung. Penulis menempuh studi S1 pada Jurusan Manajemen Universitas Brawijaya tahun 1991-1995. Program S2 ditempuh di Magister Sains Jurusan Manajemen tahun 1997-2000, di Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Program Doktor Ilmu Manajemen ditempuh pada tahun 2009-2012 di Universitas Brawijaya. Saat ini penulis adalah dosen pada Program Studi Manajemen Universitas Ma Chung di Malang. Bidang minat penulis adalah pada perilaku konsumen dan pemasaran.

BIODATA PENULIS



Ahmad Asroni, S. Fil., S.Th.I., M. Hum.

Dosen Universitas Islam Indonesia

Penulis adalah dosen MKWU Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Ia lahir di sebuah desa kecil di kota ukir, Jepara pada 6 Desember 1981. Ia mengenyam pendidikan sarjana di Fakultas Filsafat UGM dan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Kemudian melanjutkan studi di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Saat ini sedang menimba ilmu di Program Doktor (S3) UIN Sunan Kalijaga. Sejumlah gagasannya pernah dipublikasikan dalam bentuk buku (ajar, referensi, monograf), jurnal ilmiah, majalah, dan media online. Selain itu, ia juga cukup sering mengisi kegiatan ilmiah dan memenangi lomba karya tulis ilmiah tingkat nasional. Ia berdomisili di Kalangan UH V/754 RT 17 RW 04 Pandeyan, Umbulharjo, Daerah Istimewa Yogyakarta 55161. Ia dapat dihubungi melalui E-mail: ahmad.asroni@uii.ac.id.